



**NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU:
KAJIAN STILISTIKA**

SKRIPSI

Oleh

**Siti Komariya
NIM 110110201011**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU:
KAJIAN STILISTIKA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

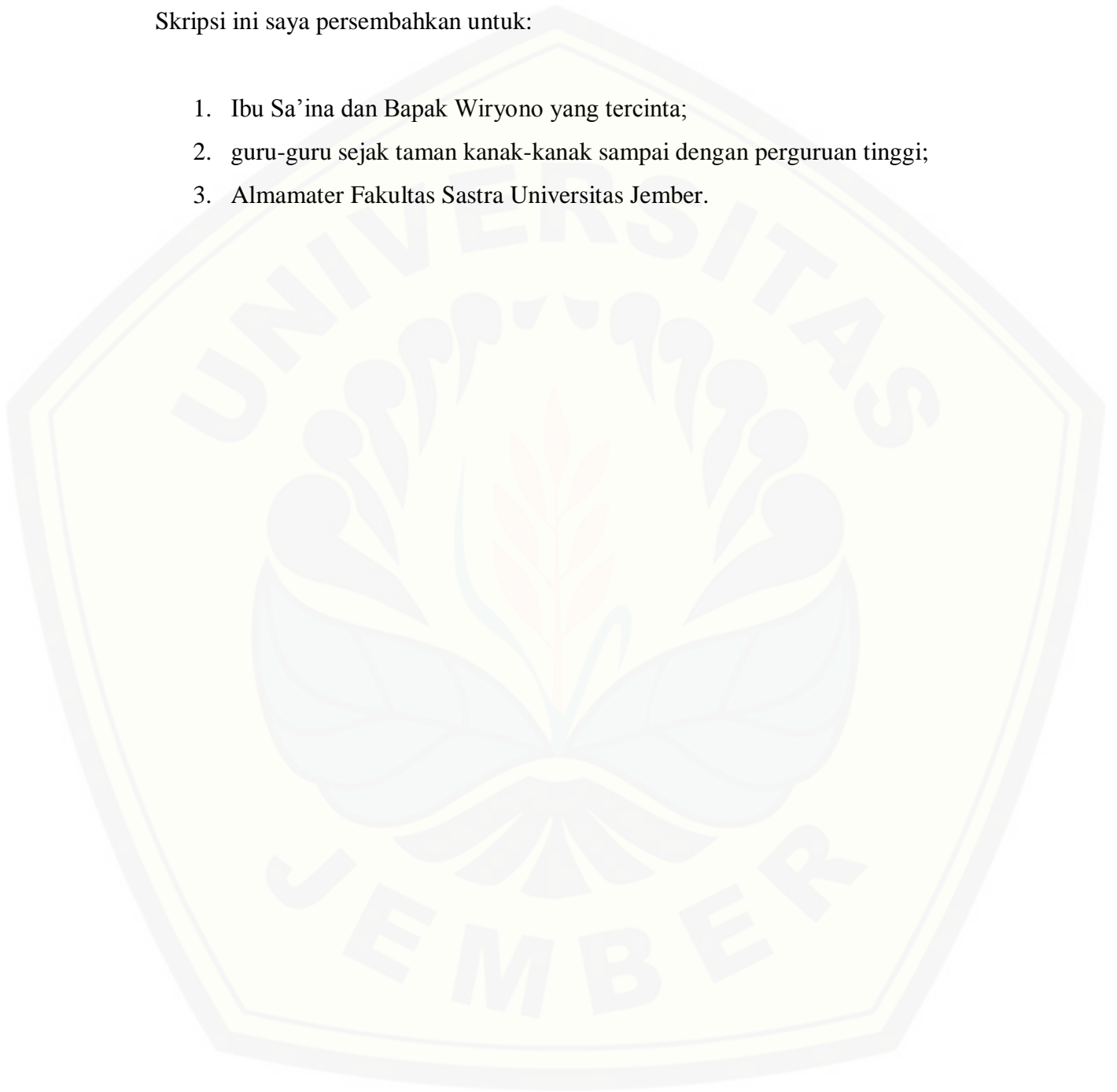
**Siti Komariya
NIM 110110201011**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sa'ina dan Bapak Wiryono yang tercinta;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Kebahagiaan hanyalah jika Anda hidup terbebas dari semua kekuatan yang menekan fisik, akal, mental, dan khayalan Anda hanyalah untuk tujuan menjadi hamba Tuhan saja. [‘Aidh ibn Abdillah al-Qarni]¹

Tak ada seorang pun memilih untuk tidak bahagia.

[Budi Darma dalam Ayu, 2005]²

¹ Mahya, Haura Ainun. 2012. *1001 Mutiara Kata Paling Inspiratif & Motivatif*. Klaten: Cable Book.

² Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Komariya
NIM : 110110201011

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Novel *Nayla* karya Djena Maesa Ayu: Kajian Stilistika” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2015

Yang menyatakan,

Siti Komariya
NIM 110110201011

SKRIPSI

**NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU:
KAJIAN STILISTIKA**

Oleh

**Siti Komariya
NIM 110110201011**

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rr. Novi Anoegrajekti M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Mariati M.A.

PENGESAHAN

Karya ilmiah skripsi berjudul “Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 6 Oktober 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.
NIP 196611101992012001

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: *Kajian Stilistika*; Siti Komariya, 110110201011; 2011: 158 halaman, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan terhadap gaya bahasa pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan struktural dan stilistika. Pendekatan struktural dipakai untuk mempermudah memahami unsur-unsur intrinsik novel, yaitu tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Pendekatan stilistika dipakai untuk menganalisis gaya bahasa, gaya kepengarangan, konteks sosial budaya, pandangan hidup, dan ideologi pengarang.

Pendekatan struktural dipakai untuk menganalisis unsur intrinsik yaitu, tema, tokoh dan perwatakan serta latar. Tema mayor pada novel ini adalah seorang anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dalam mengeksistensikan dirinya. Tema minor dibagi menjadi dua, yaitu ibu yang kejam akan mempengaruhi psikologis anak dan konsep cinta yang salah akan berakibat pada penyesalan. Tokoh utama pada novel ini adalah Nayla, sesuai dengan judul novelnya. Tokoh bawahannya adalah ibu Nayla, Juli, Ben, Ratu (ibu tiri Nayla), serta Radja (ayah Nayla). Novel *Nayla* memiliki latar tempat antara lain, rumah ibu Nayla, diskotek, rumah perawatan anak nakal dan narkoba, kamar kos Nayla, hotel, polsek, terminal, restoran, dan kafe.

Latar waktu yang ada adalah subuh dini hari; pagi; hari ini dan kemarin; malam; sore; siang; waktu kecil, masa kini, masa depan; catatan harian Nayla, 18 Juli 1987; catatan harian ibu Lina, 28 Oktober 1987; catatan harian Nayla, 30 Oktober 1987; SMS (*Short Message Service*); cerita pendek; e-mail, dan surat. Latar sosial menjelaskan masalah kota metropolitan seperti *broken home*, pelacuran, kehidupan dunia malam, pelecehan seksual, dan kekerasan seksual.

Teori stilistika deskriptif dipakai untuk menganalisis unsur diksi dan bahasa figuratif. Diksi dibagi menjadi 3, yaitu kata konotatif, kata vulgar, dan kata serapan. Bahasa figuratif meliputi kata idiomatik dan majas. Majas yang dipakai untuk menganalisis novel *Nayla* adalah majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Bagian dari majas perbandingan yang dipakai adalah majas asosiasi, personifikasi, hiperbola, litotes, metafora, metonimia, dan majas simbolik. Majas penegasan meliputi majas apofasis, klimaks, repetisi (meliputi epizeuksis dan anafora) serta majas tautologi. Majas sindiran yang ditemukan meliputi majas inuendo dan sarkasme.

Teori stilistika genetis dipakai untuk mengetahui gaya kepengarangan dan ideologi pengarang. Ideologi Djenar menekankan pada perlawanan terhadap aturan-aturan yang normatif di masyarakat. Perempuan dan mitos keperawanan menjadi sasaran utama dari ideologi Djenar. Seksualitas menjadi sarana untuk menjabarkan tentang mitos-mitos yang beredar. Djenar melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif yang ada di masyarakat. Teori stilistika genetis membahas hal yang berhubungan dengan unsur kepengarangan dalam karyanya, diantaranya adalah perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M. S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dra. Sri Mariati M.A., selaku Dosen Pembimbing Anggota I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Penguji I, dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. seluruh staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
5. seluruh staf karyawan di Fakultas Sastra Universitas Jember;
6. seluruh staf perpustakaan pusat Universitas Jember dan seluruh staf perpustakaan Fakultas Sastra;
7. orang tua tercinta yaitu ibu Sa'ina dan bapak Wiryono serta adik tercinta Rahmad Wahid Hidayat, terima kasih atas segala yang dicurahkan;
8. saudara-saudara dekat: Gege, Ace', Cak Bas, Mas Angga, dan Ony terima kasih semangatnya;
9. teman-teman Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2011;

10. teman-teman seperjuangan Ayu, Sisil, Reza, Endang, Irwan, Novi, Dias, Nay, Erfina, Faiz, Romlah, semangat kalian membuatku kuat;
11. teman-teman kos Pondok Wirani Jawa IV b no 5: mbak Nilda, mbak Gladys, mbak Ira, Putri, Vina, Maes, Eka, serta ibu kos mbak Rita dan mas Bas, terima kasih atas semangat dan hiburannya;
12. teman spesial Septa Hermawan, terima kasih atas segalanya;
13. semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
1.4 Tinjauan Pustaka	7
1.5 Landasan Teori	9
1.5.1 Kajian Struktural	9
1.5.2 Kajian Stilistika.....	12
1.6 Metode Penelitian	21
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB 2. PEREMPUAN DAN SEKSUALITAS	24
2.1 Latar Belakang Djenar Maesa Ayu	24
2.2 Konstruksi Sastra Wangi	26
2.3 Perempuan dan Keperawanan	29
2.4 Seksualitas Kota Metropolitan	32

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....	35
3.1 Tema.....	35
3.1.1 Tema Mayor.....	35
3.1.2 Tema Minor	40
3.2 Tokoh dan Perwatakan	45
3.2.1 Tokoh Utama	45
3.2.2 Tokoh Bawahan	49
3.3 Latar.....	62
3.3.1 Latar Tempat.....	62
3.3.2 Latar Waktu	67
3.3.3 Latar Sosial	76
BAB 4. ANALISIS STILISTIKA	84
4.1 Stilistika Deskriptif.....	84
4.1.1 Diksi	84
4.1.2 Bahasa Figuratif.....	90
4.2 Stilistika Genetis	101
4.2.1 Ideologi Kepengarangan Djenaar Maesa Ayu.....	101
4.2.2 Perempuan dan Mitos Keperawanan.....	109
4.2.3 Dominasi Maskulinitas sebagai Ketidakadilan Gender	124
4.2.4 <i>Broken Home</i> : Pemicu Kejahatan di Masyarakat	133
BAB 5. KESIMPULAN	141
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN	152

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Djenar Maesa Ayu merupakan seorang pengarang yang berperan di dunia penulis. Dia lahir di Jakarta pada tanggal 14 Januari 1973. Anaknya yang bernama Banyu Bening dan Btari Maharani banyak memberikan inspirasi. Karyanya banyak dimuat di media dan dipublikasikan, diantaranya adalah tiga buah kumpulan cerpen yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* dan sebuah novel berjudul *Nayla*. Novel *Nayla* berhasil meraih penghargaan 5 besar *Khatulistiwa Literary Award 2005*. Djenar berperan di sebuah kolumnis tetap di majalah *Mantra*, kontributor di *X!Magazie*, seorang presenter, dan seorang *marketing director* di *Philo Art Space* yang merupakan sebuah galeri lukisan. Djenar juga mengeluarkan film perdananya yang disutradarai sendiri yaitu *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Karyanya yang fenomenal dengan seksualitas membuatnya menjadi salah satu bagian dari sastra wangi.

Sastra wangi muncul pada awal tahun 2000-an dengan ciri khas penuh ekspresi pengarang, bebas, dan terbuka dalam mengangkat hal yang tabu, yang awalnya tidak layak diperbincangkan menjadi layak untuk dipublikasikan. Djenar dianggap salah satu pengarang sastra wangi karena karyanya kebanyakan bertema seksualitas. Selain itu, Djenar juga menambahkan hal-hal kompleks yang sering terjadi di kota metropolitan. Bahasanya termasuk bahasa gaul dan mudah dipahami oleh pembaca, utamanya anak-anak muda dan karyanya banyak disukai karena hal-hal tersebut.

Iim Sobandi mengatakan bahwa kewangian sebuah karya sastra selayaknya harus jelas bertalian dengan komposisi, ideologi atau suasana cerita. Akan tetapi dalam hubungannya dengan istilah tadi, agaknya terjadi jauh dari permasalahan itu sendiri melainkan lebih berfokus pada diri pengarang yang kebetulan cantik, modern, muda, dan wangi, dalam arti memiliki reputasi yang wangi di dalam masyarakat. Seharusnya karya-karya mereka harum karena isinya memang bagus

dan bermutu bukan laris karena ketenaran sang pengarang, sejalan dengan ungkapan bahwa ‘pengarang sudah mati’.¹ Hal tersebut menegaskan bahwa perempuan yang layak dianugerahi sebagai pengarang sastra wangi adalah yang berparas cantik, muda, dan wangi dalam masyarakat. Penjelasan tersebut sejalan dengan pemikiran Khristianto, seorang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Khristianto mengatakan bahwa sebutan ‘sastra wangi’ muncul setelah para pengarang muda dan cantik menyusul, menerbitkan karya-karya mereka. Respon pasar yang begitu antusias memicu banyak pertanyaan sekaligus kontroversi. Sebutan ‘sastra wangi’ untuk karya-karya yang mengangkat tema seksualitas ternyata dikarang oleh para pengarang perempuan dengan latar belakang yang hampir sama. Mereka masih muda dan berasal dari kalangan menengah urban.²

Sastra wangi menurut pandangan dua pengamat tersebut merupakan sebutan bagi pengarang wanita yang cantik, muda, modern, dan juga wangi dalam masyarakat. Padahal yang seharusnya dilihat dan dinilai adalah karyanya, bukan pengarangnya. Karya sastra tersebut menuai kontroversi dalam masyarakat karena ada pro dan juga kontra.

Sastra wangi merupakan suatu julukan yang diberikan kepada pengarang dengan gaya penceritaan yang vulgar dan luwes. Kebanyakan pengarangnya adalah perempuan seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari (Dee), Fira Basuki, dan Rieke Dyah Pitaloka. Hal tersebut dikarenakan perempuan pada jaman dahulu tidak boleh terbuka membicarakan masalah seksualitas, karena itu muncul diskriminasi. Seluruh aset pembicaraan seksualitas dikuasai kaum lelaki. Ketika dunia sastra mulai membicarakan seksualitas, beberapa orang mulai memahami peranan perempuan dalam dunia sastra, utamanya dalam dunia seksualitas.

¹ Diambil dari sebuah laman milik Iim Sobandi dengan alamat web <http://bahasa.kompasiana.com/2014/01/31/keberagaman-sastra-indonesia-seksualitas-dan-feminisme-di-dalam-sastra-wangi-630327.html> (diakses tanggal 7 Mei 2015).

² Diambil dari sebuah laman milik Khristianto dengan alamat web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=9873&val=631> (diakses tanggal 7 Mei 2015).

Sastra wangi menuai kontroversi karena memakai seksualitas sebagai sarananya dalam bersastra. Selama ini, seks dalam karya sastra cenderung dianggap wilayah penulisan lelaki. Saat karya-karya milik lelaki yang mengangkat tema seksualitas dipublikasikan, tidak terjadi perdebatan sengit terhadap persoalan seksualitas dalam karya sastra Indonesia. Perbedaan muncul saat perempuan memakai tema seksualitas untuk dijadikan karya sastra. Karya mereka dianggap sebagai pemberontakan terhadap adat ketimuran. Para perempuan tersebut dianggap sebagai wanita bebas yang hendak merusak tatanan adat tradisional. Padahal mereka hanya ingin menyampaikan kenyataan yang ada dalam seksualitas.

Sastra wangi tidak dapat dipisahkan dari dua hal, yaitu perempuan sebagai pengarangnya dan seks sebagai isi ceritanya. Sastra wangi sebagai terobosan baru dalam sastra Indonesia pasca-orde baru menawarkan hal-hal yang bersifat seksualitas. Banyak cerita-cerita yang mengekspos seksualitas, hubungan homoseksual, dan kelainan seksual lain, seperti yang ditulis Ayu Utami (Ratnasari, 2012:31-32). Sastra wangi menawarkan hal yang tidak biasa dalam khazanah sastra Indonesia. Perempuan tidak dipertimbangkan dalam menciptakan karya sastra. Setelah muncul sastra wangi, perempuan makin disudutkan karena karya yang bertema seks tersebut dipublikasikan. Sebagai karya yang menentang adat ketimuran, banyak kontra yang terjadi di masyarakat.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa seksualitas merupakan hal tabu yang tidak patut diceritakan dalam karya sastra, selama yang mengarang adalah perempuan. Berbeda halnya saat laki-laki mengarang dengan tema seksualitas, hal itu dianggap biasa saja. Diskriminasi ini telah terjadi sekian lamanya hingga sastra wangi kemudian muncul melawan ketabuan yang menyudutkan pihak perempuan.

Nh. Dini memulai ceritanya dengan menerbitkan novel yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*. Karyanya yang bertema seks tersebut menuai kontroversi di kalangan pengarang dan apabila diterbitkan akan membuat publik marah. Sebagian lainnya menganggap bahwa hal tersebut merupakan terobosan baru yang layak untuk dipublikasikan. Akhirnya novel ini diterbitkan dan menuai pro kontra,

namun tetap laku di pasaran. Sastra wangi di Indonesia mulai ada sejak terbitnya novel ini.

Ayu Utami mengawali karir sebagai pengarang sastra wangi untuk pertama kalinya dengan menerbitkan novel berjudul *Saman*. Pro dan kontra muncul lagi setelah publikasi novel ini. Sastra wangi sebagai wadahnya disebut-sebut sebagai sarana yang merusak pandangan pengarang lama. Seks sebagai ketabuan bukanlah hal yang layak untuk dipublikasikan dalam bentuk cerita, apalagi yang mengarang perempuan. Perempuan dianggap sebagai wanita yang penurut dan hanya mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Apabila perempuan berperan lebih dari itu, maka dia dianggap melanggar norma masyarakat.

Djenar merupakan salah seorang pengarang perempuan yang berhasil membuat karya dengan tema seks kedua setelah Ayu Utami. Djenar memiliki bagian-bagian yang unik dalam menyampaikan ideologi yang dianutnya dengan hasil karya yang diciptakannya. Novel *Nayla* sebagai novel pertamanya berhasil menarik minat publik karena temanya. Sebelumnya, Djenar membuat karya berupa cerpen. Novel *Nayla* bertema seksualitas dan kehidupan malam di kota metropolitan. *Nayla* menceritakan kehidupan seorang gadis yang mengalami pelecehan seksual sejak kecil. Mulai penyiksaan dari ibunya hingga keperawanannya yang dirusak oleh pacar ibunya. Puncaknya adalah dia menjalani kehidupan bebas di masa remaja dan dewasa.

Pada umumnya, dunia remaja di kota metropolitan tidak seperti di desa yang masih tabu akan seksualitas. Berpakaian tidak sopan, merokok, berperilaku seperti lelaki, dan suka *clubbing* merupakan hal-hal yang sudah biasa dalam kota metropolitan ditambah lagi dengan perilaku seks bebas. Semua ini terangkum dalam cerita novel *Nayla*. *Nayla* sebagai tokoh utamanya mempunyai perilaku seperti yang dipaparkan di atas.

Novel *Nayla* mempunyai keistimewaan tersendiri karena temanya yang dekat dengan kenyataan kota metropolitan. Selain itu, cara penyampaian yang ada pada novel ini juga unik. Djenar memakai bentuk-bentuk percakapan seperti SMS (*Short Message Service*), e-mail, telepon, wawancara, skenario film, bahkan percakapan langsung. Selain itu, ada bentuk *headline* surat kabar, catatan harian,

cerita pendek, dan bentuk surat. Gaya penceritaannya mudah dipahami, sehingga membuat pembaca mengerti yang disampaikan pengarang. Bahasanya mudah dipahami karena memakai bahasa keseharian. Djenar menambahkan beberapa bahasa daerah seperti bahasa perkotaan, bahasa Jawa, dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Pada novel *Nayla*, terdapat bahasa-bahasa yang vulgar akibat tema seksualitas. Bahasa perkotaan juga dipakai dalam novel ini, terutama pada kota metropolitan yang notabene orang-orangnya menyukai kegiatan dunia malam. Bahasa sastra dalam gaya bahasa Djenar begitu unik dan menambah nilai estetik dalam novel *Nayla*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memutuskan untuk mengkaji novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

Bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonim, memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti jender, penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya (Wellek & Warren dalam Al-Ma'ruf, 2010:1-2). Bahasa sastra memiliki segi ekspresif yang dapat membawa sikap pengarangnya. Gaya bahasa merupakan bahasa sastra yang memiliki keunikan dan setiap pengarang mempunyai ciri khasnya sendiri. Salah satu ilmu yang membahas gaya bahasa adalah stilistika. Stilistika dipakai sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi, memanipulasi, dan memanfaatkan potensi bahasa. Gaya bahasa setiap pengarang berbeda karena setiap pengarang mempunyai pemikiran yang berbeda.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3).

Menurut KBBI (2008:1340), stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika dapat membantu memahami aspek estetik dan pemaknaan sastra. Penelitian stilistika karya sastra dengan mengaitkan sosiohistoris dan ideologi pengarang serta fungsinya bagi

pemaknaan sastra secara memadai, sepanjang pengamatan peneliti relatif belum banyak. Peneliti sastra yang memfokuskan kajiannya pada stilistika masih terbatas (Pradopo, dalam Al-Ma'ruf, 2010:4).

Kajian stilistika begitu luas jika dipaparkan, namun penulis hanya mengambil 2 bagian dalam stilistika, yaitu stilistika deskriptif dan genetis. Stilistika deskriptif mengkaji aspek-aspek yang berhubungan dengan kata-kata yang maknanya tidak pada sebenarnya (konotatif), kata-kata yang berasal dari daerah tempat mereka tinggal, kata-kata vulgar, dan kata-kata asing. Stilistika genetis mengkaji hal-hal yang bersangkutan dengan pengarang, antara lain gaya bahasa, gaya kepengarangan, konteks sosial budaya, pandangan hidup, dan ideologi pengarang.

Stilistika berusaha menemukan arti dari suatu teks dan juga harus mampu mendeskripsikan gaya, yaitu dengan akhirnya sastra lebih dominan untuk menandai capaian dari seseorang yang berbeda dengan orang lain (Hidayat, 2012:138). Gaya yang berbeda ini membuat setiap pengarang tidak terlihat sama dalam membuat karya sastra. Terdapat ciri khas tertentu meskipun temanya sama.

Berdasarkan uraian sebelumnya, stilistika membicarakan gaya yang dipakai oleh seorang pengarang pada karya-karyanya. Oleh sebab itu, penulis membuat judul “Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika” karena melihat pemakaian gaya bahasa dan juga gaya penulisan yang unik dan berbeda dari pengarang yang lain. Djenar berani menceritakan hal tabu dan gaya penulisan yang belum ada dalam kepengarangan. Selain itu, ilmu stilistika membahas gaya pengarang, baik itu dari gaya kepengarangan, gaya kebahasaan, maupun dari gaya penulisannya.

1.2 Permasalahan

Permasalahan merupakan hal yang penting dalam suatu analisis dan harus dibahas secara tuntas, jelas, dan terarah. Jawaban yang diperoleh akan maksimal apabila hal itu dilakukan. Semi (dalam Ratnasari, 2012: 5) mengemukakan bahwa pemilihan masalah sangat menentukan proses penelitian itu berlangsung. Permasalahan yang timbul dari latar belakang masalah adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah keterkaitan antara unsur tema, tokoh dan perwatakan, dan latar dari novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?
- 1.2.2 Bagaimanakah pembacaan stilistika novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dari sudut pandang stilistika deskriptif dan stilistika genetis?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan permasalahan dan merupakan arahan jawaban dari hipotesis atau deskripsi sementara dari asumsi (PPKI, 2011:21). Tujuan penelitian harus mengikuti permasalahan dalam melakukan analisis. Hasil dari tujuan penelitian tidak boleh menyimpang dari permasalahan.

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat luas (PPKI, 2011:21). Manfaat penelitian berguna bagi pembaca yang membutuhkan sumber rujukan atau menginginkan informasi mengenai suatu penelitian.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari analisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini adalah:

1. mendeskripsikan keterkaitan unsur tema, tokoh dan perwatakan, dan latar dari novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu; dan
2. mendeskripsikan pembacaan stilistika deskriptif dan stilistika genetis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari analisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini adalah:

1. menerapkan teori sastra yang telah didapatkan;
2. menambah wawasan dan kreativitas dalam kegiatan penelitian sastra tentang stilistika; dan
3. memberikan sumbangan dalam ilmu sastra sebagai bahan referensi untuk analisis selanjutnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Novel *Nayla* merupakan karya pertama Djenar Maesa Ayu dalam bentuk novel. Novel ini banyak dikaji dengan memakai beberapa pendekatan. Pada analisis novel *Nayla* ini memakai pendekatan struktural dan stilistika dengan sistematika pembahasan struktural, dilanjutkan dengan analisis stilistika. Berikut beberapa orang yang pernah menganalisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan memakai beberapa pendekatan.

Pada tahun 2008, seorang mahasiswa Universitas Jember yaitu Yuliana Budi Listiawati menganalisis novel *Nayla* karya Djenar dengan judul “Seksualitas dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu”. Novel tersebut dianalisis dengan meninjau segi seksualitas dari tokoh *Nayla* yang mengalami keadaan trauma psikologis keluarga dan mengakibatkan terjerumusnya *Nayla* ke dalam kehidupan malam di kota metropolitan. Yuliana memakai analisis resepsi sastra dan menceritakan seksualitas dalam kehidupan masyarakat dan reaksi dari keberadaan novel *Nayla* terhadap masyarakat. Analisis ini berbentuk skripsi.

Sugiarti pada tahun 2010 dari Universitas Muhammadiyah Malang, menganalisis novel *Nayla* dengan menggunakan analisis stilistika dalam bentuk jurnal. Judulnya adalah “Kajian Stilistika Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu dan *Petir* Karya Dewi Lestari”. Analisis ini menggunakan stilistika sebagai teorinya dan menekankan aspek kelinguistikannya.

Yuliandra, Ridho Kholid, dan Puspa Sari yang merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, pada tahun ajaran 2011/2012 juga melakukan kajian stilistika dari novel *Nayla* dengan judul “Kajian Stilistika dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”. Analisis ini menggunakan stilistika genetis dan juga stilistika deskriptif, namun analisis genetis lebih terlihat daripada analisis deskriptif. Gaya bahasa figuratif kurang tampak pada analisis ini.

Pada tahun 2012, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember yaitu Febria Ratnasari juga menganalisis novel *Nayla* dengan judul “Representasi dan Ideologi Kepengarangan Perempuan Novel *Saman*, *Nayla*, dan *Tarian Bumi*”.

Tinjauan Feminisme Multikultural”. Analisis ini menggunakan teori psikologi yang mengedepankan masalah gender dan bentuknya adalah skripsi.

Menurut tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Nayla* sudah ada yang menganalisis dengan memakai teori stilistika. Gaya bahasa figuratif sebagai bagian dari stilistika deskriptif kurang terlihat pada analisis sebelumnya dan analisis stilistika genetis menjadi poin utama dalam setiap penelitian di atas. Atas pertimbangan tersebut, maka penulis memakai kajian stilistika untuk menganalisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

1.5 Landasan Teori

Penelitian sastra merupakan salah satu wujud penelitian kualitatif yang sangat mengandalkan kepada pandangan fenomenologi yang ingin mencari makna (*meaning*) dari berbagai fenomena seni, sosial, dan budaya (Ratnasari, 2012:10). Hasil dari analisis hendaknya akurat dan berdasarkan teori yang relevan dengan kajiannya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan ilmiah. Berdasarkan uraian di atas, pengkajian novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dianalisis menggunakan kajian struktural dan stilistika. Pendekatan struktural menguraikan keterjalinan antar unsur intrinsik yang membangun karya sastra yaitu tema, tokoh dan perwatakan, dan latar.

Pendekatan stilistika menguraikan stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif diuraikan lagi menjadi dua bagian yaitu diksi dan bahasa figuratif. Stilistika genetis diuraikan menjadi empat bagian, yaitu ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat.

1.5.1 Kajian Struktural

Analisis struktural merupakan tahap awal yang paling mendasar dalam penelitian, karena analisis struktural merupakan kerangka dari karya sastra yang dapat dikaji secara mendalam untuk menunjang analisis selanjutnya.

a. Tema

Tema sebagai ide atau gagasan utama dari cerita sangat penting peranannya, karena tema yang mengembangkan cerita dan menjadi pijakannya. Nurgiyantoro (2002:82-83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita.

b. Tokoh dan Perwatakan

Penokohan atau tokoh merupakan hal yang penting dalam suatu cerita, karena tokoh yang menjadi pusat tema atau kisah dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan berperan penting dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung keberadaan tokoh utama.

Menurut Esten (dalam Ratnasari, 2012:13), ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama, yaitu: 1) mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tema; 2) mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan 3) mencari tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Suatu tokoh dalam cerita tidak lepas dari perwatakan dan tentu setiap tokoh mempunyai perwatakan yang berbeda-beda. Menurut Foster (dalam Nurgiyantoro, 2005:18), perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*).

Tokoh yang berwatak sederhana atau datar adalah tokoh yang mempunyai satu sifat atau satu watak saja, sedangkan tokoh yang mempunyai watak bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai macam watak karena memiliki berbagai macam sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh berwatak bulat dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, sedangkan tokoh berwatak datar merupakan tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi

tertentu, sifat dan tingkah lakunya monoton, dan tidak berubah-ubah (Listiawati, 2008:14).

c. Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dan biasanya mengelilingi pelaku cerita. Lubis (dalam Ratnasari, 2012:13) menyatakan bahwa penyajian latar yang berhasil dapat menciptakan warna kedaerahan yang kuat sehingga dapat menghidupkan cerita. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Ratnasari, 2012:13).

Latar juga mempunyai maksud dan tujuan. Tarigan (1984:136) menjelaskan beberapa maksud dan tujuan dari latar. Maksud dan tujuan tersebut antara lain sebagai berikut. *Pertama-tama*, suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya, dengan kata lain: kalau pembaca menerima latar sebagai sesuatu yang nyata, maka dia cenderung lebih siap siaga menerima orang-orang yang berada dalam latar itu beserta tingkah laku serta gerak-geriknya. Penerimaan itu tentu penerimaan yang wajar, tidak berlebih-lebihan. *Kedua*, latar sesuatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita. *Ketiga*, kadang-kadang terjadi bahwa latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah dari pada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna.

Nurgiyantoro (2002: 227) membagi latar menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin juga lokasi tertentu tanpa menggunakan nama yang jelas. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam karya fiksi. Biasanya juga berhubungan dengan waktu faktual yang ada

kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar sosial adalah latar yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pada karya fiksi.

1.5.2 Kajian Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, baik lisan maupun tulisan yang berarti mencakup karya sastra keseluruhan. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009: 3). Secara umum, kajian stilistika dibagi menjadi 2 bagian, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

a. Stilistika Deskriptif

Stilistika deskriptif adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra, baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya. Pengkajian gaya bahasa tersebut dapat meliputi daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam bahasa dan nilai-nilai ekspresivitas khusus dalam bahasa (*langue*) karya sastranya, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantik (Al-Ma'ruf, 2009:22). Bagian yang dibahas pada sastra meliputi diksi dan bahasa figuratif. Berikut penjelasan mengenai diksi dan bahasa figuratif.

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Menurut Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2009:5), diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Pemilihan kata ini merupakan aspek yang sangat penting dalam berbahasa, karena jika pemilihan kata tidak tepat maka bahasa yang digunakan tidak

efektif dan tidak memiliki nilai estetik bagi pembacanya. Diksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu kata konotatif, kata vulgar, dan kata serapan.

a) Kata konotatif

Kata konotatif adalah kata yang mengandung konotasi. Kata konotatif merupakan kata yang bukan sebenarnya. Makna konotatif adalah suatu jenis makna stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 2009:29).

Menurut Al-Ma'ruf (2009:53), kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan/atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan.

b) Kata Vulgar

Menurut Yusuf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:57), kata vulgar adalah kata-kata yang carut dan kasar atau kampungan. Kata vulgar dalam keseharian diidentikkan dengan kata-kata yang merujuk pada seputar selangkangan dan kata-kata kotor. Al-Ma'ruf menegaskan pula bahwa kata vulgar dalam masyarakat intelek dipandang tabu untuk diucapkan atau digunakan dalam berkomunikasi antarwarga masyarakat.

Kata vulgar dianggap sebagai kata kotor dan tidak intelek karena apabila diucapkan akan terasa kasar dan menyakitkan hati. Kata-kata yang tidak etis untuk diucapkan misalnya dalam keadaan marah, seseorang terkadang memanggil orang lain dengan nama hewan, seperti anjing, babi, dan ular. Contoh lainnya adalah kata bangsat, kampret, bajingan, taik, dan masih banyak lagi.

c) Kata Serapan

Penyerapan adalah proses pengambilan kosakata dari bahasa asing, baik bahasa asing Eropa seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Portugis, dan sebagainya, maupun bahasa asing Asia seperti bahasa Arab,

bahasa Persia, bahasa Sansekerta, bahasa Cina, dan sebagainya (Chaer, 2008:239). Kosakata bahasa asing berlangsung secara audial, yaitu melalui pendengaran. Kata serapan adalah hasil dari proses penyerapan kosakata asing menjadi kosakata Indonesia.

Unsur serapan atau pinjaman berdasarkan taraf integrasinya dibagi menjadi dua golongan. Pertama, unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia tetap dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti ucapan orang asing. Kedua, unsur asing yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia diusahakan ejaan asingnya hanya diubah seperlunya sehingga ejaan atau bentuk Indonesianya sesuai dengan kaidah EYD dan masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Di samping itu, akhiran yang berasal dari bahasa asing diserap sebagai bagian yang utuh. (Ningsih dkk, 2007:41)

2) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan unsur penting dalam stilistika. Penggunaan bahasa figuratif yang baik membuat stilistika menjadi lebih ekspresif. Bahasa figuratif meliputi pemajasan atau majas dan kata idiomatik. Menurut Ratna (2009: 164) pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan majas sindiran. Beberapa jenis majas dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing.

a) Kata Idiomatik

Kata idiomatik adalah kata yang bukan sebenarnya atau bermakna kias. Yusuf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:72) mengartikan bahwa idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama dengan makna kata per katanya. Idiom tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya. Misalnya saja pada frasa *kambing hitam*, *catatan hitam*, dan *darah daging*.

Idiomatik berasal dari kata idiom yang berasal dari bahasa Yunani, *idios*, yang artinya adalah khas, mandiri, khusus, atau pribadi. Gaya bahasa ini digunakan untuk menambah nilai estetis dalam karya sastra dan merupakan stilistika yang khas jika penggunaannya tepat dan sesuai dengan tempatnya.

b) Majas

Majas atau permajasan secara umum berarti persamaan atau kiasan. Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan yang umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus (Al-Ma'ruf, 2009:61). Majas menurut Ratna (2009:164) dibedakan menjadi 4, namun yang dipakai dalam penelitian ini hanya ada 3, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran.

- (1) Majas perbandingan yaitu gaya bahasa yang dipakai untuk membandingkan sesuatu dengan yang lainnya. Berikut beberapa bagian dari majas perbandingan.
 - (a) Hiperbola adalah majas yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya atau dibesar-besarkan.
 - (b) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
 - (c) Metonimia adalah gaya bahasa berupa pengungkapan penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas atau atribut.
 - (d) Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bukan arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan (lukisan) yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.
 - (e) Simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud.

- (f) Litotes adalah gaya bahasa ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri.
 - (g) Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama.
- (2) Majas penegasan yaitu gaya bahasa yang dipakai untuk menegaskan maksud yang disampaikan. Berikut penjelasan beberapa bagian dari majas penegasan.
- (a) Klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu hal dengan menyebutkan urutan meningkat atau menurun, isinya maupun bentuknya.
 - (b) Apofasis adalah gaya bahasa yang seolah-olah mengingkari apa yang sudah dijelaskan.
 - (c) Tautologi adalah gaya bahasa berupa perulangan kata, kelompok kata atau sinonimnya, yang kadang-kadang tidak perlu.
 - (d) Repetisi menurut Natawidjaja (1986:102) adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu dengan mengulangi bagian yang dianggap penting, sehingga menimbulkan rasa spirit (dorongan). Majas repetisi ini dibagi menjadi 2, yaitu epizeuksis dan anafora. Epizeuksis adalah gaya bahasa atau majas pengulangan langsung. Anafora adalah gaya bahasa pengulangan yang kata atau kelompok kata pertama diulang pada kalimat berikutnya.
- 3) Majas sindiran adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk memberikan sindiran (Ratna, 2009:447). Berikut penjelasan beberapa dari majas sindiran.
- (a) Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang sangat kasar dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
 - (b) Inuendo adalah gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan fakta sesungguhnya.

b. Stilistika Genetis

Stilistika genetis adalah pengkajian stilistika individual sastrawan berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisinya. Dalam hal ini, gaya bahasa dipandang sebagai ungkapan khas pribadi yang terdapat dalam salah satu karya sastra atau keseluruhan karya sastranya (Al-Ma'ruf, 2009:22). Stilistika genetis membahas pada unsur kepengarangan mulai dari gaya bahasa, gaya kepengarangan, konteks sosial budaya, pandangan hidup, dan ideologi pengarang. Stilistika genetis memandang karya sastra dari sudut pengarangnya, lebih tepatnya pada gaya yang dibawakan oleh pengarangnya.

Gaya bahasa merupakan perwujudan gaya pengarangnya dan berhubungan erat dengan cara seorang pengarang dalam menampilkan gagasannya pada karyanya. Penampilan dan pengekspresian gagasan itu lebih lanjut terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan segala aneka ragamnya (Aminuddin, dalam Al-Ma'ruf, 1987:76).

Stilistika genetis pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dibagi menjadi empat bagian yaitu ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat.

1) Ideologi Kepengarangan Djenar Maesa Ayu

Ideologi pengarang adalah ide seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Ideologi merupakan landasan pikiran pengarang. Ideologi menurut Al-Ma'ruf (2009:27) dalam konteks stilistika adalah gagasan dan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya dan situasi yang melahirkan karya sastra.

Stilistika memandang ideologi sebagai “gagasan dan pandangan” seorang pengarang yang secara sadar ataupun tidak sadar dimunculkan di dalam teks secara konsisten dan dapat menandai kepribadiannya (Hidayat, 2012:137).

Ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu adalah ideologi atau ide pikiran yang dianut oleh Djenar dalam mengarang dan menciptakan sebuah karya sastra. Ideologi ini mempengaruhi keseluruhan isi cerita dalam karya sastra.

2) Perempuan dan Mitos Keperawanan

Bandel (2006: xviii) mengatakan bahwa berbagai macam klaim muncul seputar para “pengarang perempuan baru” itu adalah mereka yang tulisannya hebat, mereka yang menciptakan gaya penulisan baru, dan mereka yang mendobrak tabu (terutama seputar seks). Mendobrak tabu dipahami sebagai semacam pembebasan perempuan, bahkan sebagai feminisme.

Perempuan dan keperawanan dibagi menjadi dua hal yaitu mendobrak tabu dan perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif. Perempuan dibahas secara mendalam melalui nilai-nilai keperawanan yang harus dipertahankan sampai dipersunting oleh lelaki. Mendobrak tabu merupakan salah satu cara untuk mengeksistensikan keberadaan perempuan yang selama ini selalu dimitoskan dengan kesucian keperawanannya.

Foucault (dalam Listiawati, 2008:35) mengatakan bahwa pengaturan terhadap seksualitas bukan hanya tentang moralisme yang terungkap di dalamnya, melainkan bahwa seksualitas dapat menanggulangi kemunafikan dari moralisme tersebut. Keperawanan perempuan menjadi hal yang dipertaruhkan sebagai aib.

Menurut Suryakusuma (2012:141), wanita memang dijadikan unsur konservatif dalam masyarakat, bukan progresif. Konservatisme bagi kebanyakan orang adalah tulang punggung keberlangsungan masyarakat. Cara memproduksi dalam masyarakat patriarki memiliki ciri hierarkis, yaitu laki-laki mempunyai kedudukan utama dan wanita kedua. Dinamika pembagian kerjanya pun antara perempuan dan laki-laki ini menyatu dengan cara memproduksi mereka.

Perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif muncul ketika para perempuan merasa tidak adil dengan keberadaannya dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa perempuan hanyalah merupakan oposisi dari sebuah tujuan lelaki.

3) Dominasi Maskulinitas sebagai Ketidakadilan Gender

Connel (dalam Harum, 2012:13) mengatakan bahwa gender dibedakan menurut tatanan sosial yang berlaku dalam masyarakat, terstruktur, dan melintasi batas ras dan kelas. Maskulinitas sebagai pelaku dominan dalam kegenderan melahirkan ketidakadilan gender. Menurut Suryakusuma (2012:161), konsep maskulin (kelaki-lakian) dan feminin (kewanitaan atau keperempuanan) lebih bersifat abstrak dan menunjuk pada sifat-sifat yang dimiliki semua manusia, apakah manusia itu berkelamin jantan atau betina.

Menurut Mosse (2003:3), gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Seperangkat perilaku khusus yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya yang secara bersama-sama memoles peran gender. Gender merupakan satu-satunya hal penting yang dapat menentukan akan jadi apa seseorang itu nantinya.

Ketidakadilan gender terlihat dari sudut feminis yang merasa terdiskriminasi dalam melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan maskulin. Sistem ini berjalan sebelum akhirnya para feminis bangkit dan menyuarakan suara mereka sendiri. Selama ini yang terjadi adalah suara feminis diwakili oleh maskulin. Hal yang terjadi karena ketidakjelasan pada cerita maskulinitas mengenai feminis. Hanya feminis yang mengetahui kebenarannya, namun selama ini mereka dikungkung dengan budaya patriarki masyarakat mengenai sistem feminis dan maskulin.³

³ Febria Ratnasari dalam skripsinya mengutip dari Sugihastusi dan Saptiawan (2008:1) bahwa patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap penguasaan laki-laki kepada perempuan. Dalam budaya patriarki, melekat sebuah ideologi yang

4) *Broken Home*: Pemicu Kejahatan di Masyarakat

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur.⁴ *Broken home* merupakan salah satu permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat karena tidak adanya kesepakatan yang dicapai dalam sebuah rumah tangga. Pihak yang dirugikan tentu keduanya, namun yang lebih dirugikan adalah pihak anak sebagai hasil buah kasih orang tuanya. Anak yang menjadi korban *broken home* biasanya dapat melakukan kejahatan yang tidak diduga. Kekurangan kasih sayang adalah pemicu utamanya.

Kekebasan anak *broken home* menjadikan tolak ukur kejahatan yang tidak dapat dimaafkan dalam masyarakat sebagai salah satu tipe keluarga yang tidak harmonis. Tekanan batin dan pikiran yang dialami anak *broken home* menjadikan mereka lebih cepat dalam berbuat kejahatan dibanding anak yang hidup dalam keluarga harmonis.

Penyebab keluarga *broken home* antara lain sebagai berikut.⁵

- a) Persoalan ekonomi.
- b) Perbedaan usia pasangan yang terlalu jauh.
- c) Keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki.
- d) Perbedaan prinsip hidup.
- e) Perbedaan cara mendidik anak.
- f) Pengaruh dukungan sosial dari luar, baik dari tetangga, saudara atau sahabat.

menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.

⁴ Agus Samantri dalam sebuah web menjabarkan mengenai *broken home* mulai dari pengertian, dampak, serta akibat dari *broken home*. Untuk selanjutnya, buka laman web <http://sumformasi19.blogspot.com/2012/10/pengertian-broken-home-dan-dampak.html> (diakses tanggal 27 Agustus 2015).

⁵ Diambil dari sebuah laman <http://digilib.uinsby.ac.id/8605/4/bab%202.pdf> (diakses tanggal 16 September 2015).

Efek efek kehidupan seorang *broken home* antara lain sebagai berikut.⁶

- a) *Academic problem*. Seorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar dan tidak bersemangat berprestasi.
- b) *Behavioural problem*. Mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum minum, judi, lari ke tempat pelacuran.
- c) *Sexual problem*. Krisis kasih ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu.
- d) *Spiritual problem*. Mereka kehilangan *father's figure*, sehingga Tuhan, pendeta atau orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.

1.6 Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode untuk mempermudah sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan untuk memfokuskan dalam mengkaji penelitian tersebut. Metode adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan sebuah penelitian. Terdapat dua metode kerja penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah yang tidak bersifat kuantitatif, tetapi penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:3).

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan stilistika. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra yang meliputi unsur instrinsik, yaitu tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap karya sastra yang meliputi, stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

⁶ Diambil dari sebuah laman <http://sumformasi19.blogspot.com/2012/10/pengertian-broken-home-dan-dampak.html> (diakses tanggal 27 Agustus 2015).

Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Hal tersebut sangat memungkinkan makin berkualitasnya teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun makin berkualitas (Hikmat, 2011:37).

Metode kualitatif dipakai untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Metode kualitatif menurut Hikmat (2011: 37) dipergunakan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode deskriptif adalah metode yang sederhana dan paling banyak dilakukan oleh peneliti sastra. Travels (dalam Hikmat, 2011: 44) mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode deskriptif memberikan data-data yang berupa fakta dengan cara memberikan deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis (Hikmat, 2011: 100).

Penjabaran gaya bahasa dan gaya pengarang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu melalui tinjauan stilistika dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membaca dan memahami isi atau substansi novel *Nayla*;
- 2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- 3) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur stilistika;
- 4) melakukan analisis struktural, yaitu tema, tokoh dan perwatakan, dan latar;
- 5) melakukan analisis stilistika deskriptif, yaitu diksi dan bahasa figuratif;
- 6) melakukan analisis stilistika genetis, yaitu ideologi kepengarangan Djenar

Maesa Ayu;

- 7) melakukan analisis stilistika genetis, yaitu perempuan dan mitos keperawanan dengan meninjau isi seksualitas dalam masyarakat;
- 8) melakukan analisis stilistika genetis, yaitu dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender dengan meninjau kekuasaan kaum maskulin terhadap kaum feminis;
- 9) melakukan analisis stilistika genetis, yaitu *broken home*:pemicu kejahatan di masyarakat dengan meninjau faktor dan dampak dari anak keluarga *broken home*; dan
- 10) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis melakukan analisis pada karya sastra secara sistematis berdasarkan pendekatan struktural dan stilistika. Tahapan-tahapan yang sistematis akan memudahkan penulis dalam menyusun kajian yang diharapkan. Sistematika pembahasan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah sebagai berikut.

BAB 1: Pendahuluan terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB 2: Perempuan dan Seksualitas.

BAB 3: Analisis Struktural terdiri atas: Tema, Tokoh dan Perwatakan, dan Latar.

BAB 4: Analisis Stilistika terdiri atas Stilistika Deskriptif dan Stilistika Genetis.

BAB 5: Kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran: Sinopsis Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, Biografi Djenar Maesa Ayu, dan *Cover Novel Nayla*.

BAB 2. PEREMPUAN DAN SEKSUALITAS

2.1 Latar Belakang Djenar Maesa Ayu

Penulis Djenar Maesa Ayu mengungkapkan latar belakangnya menjadi penulis yaitu disebabkan ketidakmampuannya mengungkapkan perasaan secara langsung. Djenar mengungkapkan, waktu kecil dia *introvert* atau tertutup dan tidak mempunyai banyak teman. Dia lebih banyak menghabiskan waktu dengan membaca buku dan menulis di kamar.

Inspirasi tulisan Djenar berasal dari kedua anaknya, yaitu Banyu Bening dan Btari Maharani. Penulis kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang, Saya Monyet!* ini mengaku sangat miris apabila ada anak di bawah umur mendapat pelecehan seksual atau kekerasan. Apalagi jika hal tersebut menimpa buah hatinya.

Menurut Djenar, pemahaman seks bebas bukanlah sekedar seks di luar nikah. Seks bebas adalah seks yang tidak bertanggung-jawab, baik kepada diri sendiri maupun terhadap pasangan. Segala sesuatu ada konsekuensinya karena resiko seks bebas tidak sedikit. Selain kehamilan di luar keinginan, konsekuensi yang lain adalah penyakit kelamin. “Boleh saja kita berganti-ganti pasangan asal kita menjaga benar kesehatan reproduksi,” jelas Djenar, penulis yang muncul di saat dunia sastra sudah mulai jenuh dan menawarkan tema-tema penuh pendobrakan.⁷ Menurutnya, karyanya hanya fiksi belaka. Namun orang seringkali menyamakan antara fakta dirinya dengan karya yang dihasilkannya.

“Karya saya berasal dari kehidupan sekitar dan apa yang saya pikirkan. Pelecehan seksual misalnya, sebagai ibu dari dua anak perempuan, saya benar-benar *concern* dengan masalah itu. Tiap hari ada saja berita yang saya dengar dan lihat baik dari media cetak maupun tivi. Walaupun saya tidak *ngalamin*, tapi saya bisa merasakan. Walaupun tidak riil, tapi rasa sakitnya

⁷ Yulindra, Ridho Kholid, dan Puspa Sari melakukan wawancara terhadap Djenar Maesa Ayu mengenai ideologi kepengarangannya. Hasil wawancara mereka berbentuk makalah online. Mereka juga mengkaji Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan teori stilistika. Selanjutnya buka laman <http://pbcalonmpd.blogspot.com/2012/01/kajian-stilistika-dalam-novel-nayla.html> (diakses tanggal 16 Maret 2014).

terasa riil. Itulah sebabnya saya menganggapnya sebagai problem saya juga.” Ujar Djenar panjang lebar. Ia juga keberatan jika karya-karyanya ditenggarai sebagai biografi dirinya. “Saya menyebutnya biografi psikologis. Bukan biografi,”sangahnya, sambil kembali menenggak bir langsung dari mulut botol. Meski demikian, kalimat-kalimat yang meluncur dari dirinya terasa teduh saat itu. Tak ada ledakan. Tak ada emosi yang meluap-luap. Ia terasa seperti seorang ibu yang memberi tahu anaknya dengan rasa sayang, mengusap-usap, hingga sang anak tertidur dalam buaiannya.

“Sembilan puluh sembilan koma sembilan orang salah persepsi tentang saya,”katanya. Seperti dikatakannya, orang menganggapnya liar, gaul, padahal sesungguhnya ia menyukai ketenangan. “*I am aloner*, nggak suka *hang out*, pendiam, pelamun. Dari kecil saya orang yang sangat serius. Saya juga orang yang senang di rumah,”ujar Djenar yang sejak kecil sangat *introvert* dan penyendiri. Ia tak pernah mengungkapkan apa yang menjadi gejolak pikirannya kepada orang lain. Bahkan para sahabat dekatnya sejak SMP yang hingga kini masih setia padanya pun tak pernah sekalipun menjadi tumpuan melimpahkan berbagai masalahnya. “Biasanya jika masalah sudah selesai dan hati saya sudah tenang, barulah saya cerita kalau dulu sebenarnya sedang punya masalah besar. Dan seperti biasa, mereka akan marah-marah,” ia tertawa riang.⁸

Pernyataan Djenar di atas di ambil dari sebuah karya milik Yuliandra dan kawan-kawan dalam analisis stilistika. Mereka melakukan wawancara langsung dengan Djenar mengenai kepengarangannya. Novel *Nayla* tidak terinspirasi dari kehidupan pribadi Djenar, namun dari lingkungan sekitarnya. Apalagi tempat tinggal Djenar di kota metropolitan. Tidak heran jika seks bukanlah merupakan hal yang perlu ditutup-tutupi bagi Djenar. Tema seksualitas memang menonjol dalam novel *Nayla*. Hal tersebut terinspirasi dari kehidupan di sekitarnya.

Ideologi Djenar adalah menentang atau menyangkal mitos-mitos yang ada dalam masyarakat patriarki. Pembeneran terhadap lesbianisme merupakan bentuk penyangkalan Djenar tentang adanya mitos perempuan untuk lelaki. Konstruksi laki-laki dan perempuan yang dibangun dengan menggunakan nilai-nilai konservatisme dilawan oleh Djenar.

⁸ Pernyataan-pernyataan Djenar diambil ketika wawancara langsung antara Yuliandra, Ridho Kholid, dan Puspa Sari. Selanjutnya buka web <http://pbbcalonmpd.blogspot.com/2012/01/kajian-stilistika-dalam-novel-nayla.html> (diakses tanggal 16 Maret 2014).

Djenar mendobrak ketabuan masyarakat dengan menampilkan kenyataan bahwa lesbian di kota metropolitan merupakan hal yang sudah akrab di masyarakat. Para perempuan yang tidak perawan dianggap biasa saja dan bukan merupakan aib yang ditutupi. Hal tersebut diperjelas dengan representasi tokoh Nayla yang merupakan seorang lesbian dan juga biseksual. Relasi kuasa yang membentuk nilai-nilai konservatif tidak banyak mempengaruhi pola pikir Djenar dalam membuat suatu karya dengan tema seksualitas. Djenar hanya melihat fenomena yang terjadi di masyarakat kota metropolitan dan merepresentasikannya ke dalam tokoh yang ada pada novelnya. Tidak banyak pengarang yang memiliki ideologi ini dan merepresentasikannya ke dalam bentuk karya sastra, karena adanya relasi kuasa dan juga norma yang berlaku di masyarakat, utamanya nilai konservatif dalam masyarakat patriarki.

2.2 Konstruksi Sastra Wangi

Sastra wangi adalah sebutan yang diberikan untuk karya sastra Indonesia yang penulisnya perempuan dengan membawa tema seksualitas. Istilah sastra wangi pertama kali muncul setelah tebitnya novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami. Hal yang mendasar munculnya sastra wangi adalah tema seks yang dibawa oleh para penulisnya. Sastra wangi menjadi sarana para penulisnya untuk menyampaikan ideologi dan cara pandang feminis. Para pengarang yang karyanya dikategorikan sastra wangi, melihat pengistilahan ini sebagai suatu bentuk ejekan. Alasan mereka, pemberian istilah ini adalah penilaian hanya berdasarkan penampilan fisik saja bukan pada karyanya.

Penulis perempuan yang tergolong aliran sastra wangi diantaranya Ayu Utami, Fira Basuki, Dewi Lestari, dan Djenar Maesa Ayu. Mereka membuat tema seksualitas dengan cara yang anggun. Kemunculan istilah sastra wangi yang sarat dengan kevlugaran, serupa bacaan seks kelas rendah. Pada kenyataannya, sastra wangi di luar dugaan. Karya tersebut begitu sarat akan makna. Perempuan digambarkan dalam lingkup patriarki yang kental. Para pengarang sastra wangi adalah sosok yang berusaha mendobrak paradigma kaku mengenai seksualitas, perkawinan, dan kehidupan melalui seksualitas. Penyampaian ini berada pada

tataran sastra serius. Sastra wangi banyak membuat tema seksualitas dan dijadikan isu bagi perempuan muda urban Indonesia yang berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi.

Kewangian sebuah karya sastra selayaknya harus jelas bertalian dengan komposisi, ideologi atau suasana cerita. Seharusnya sebuah keharuman karya sastra mereka berbicara sendiri dan bukan laris karena ketenaran sang pengarang, sejalan dengan ungkapan bahwa “pengarang sudah mati” (Wahyudi, dalam Ramadhani, 2010:15).⁹ Penggambaran tersebut merupakan bentuk penegasan bahwa sastra wangi seharusnya tidak dianugerahkan kepada perempuan karena kecantikan fisiknya yang lebih merupakan ketenarannya, namun karena karyanya yang memang layak untuk diapresiasi dan dikategorikan dalam sastra yang wangi.

Apabila dilihat dari segi isinya, sastra wangi sangat berani dan secara terbuka bahkan vulgar berbicara tentang alat kelamin. Pada tahun 70-an muncul karya sastra bertema seksualitas yang menggairahkan, namun tidak benar-benar menyentuh sekitar selangkangan secara terbuka. Apabila dilihat segi ideologinya, penulis sastra wangi mengangkat ajaran moral, kritik terhadap pemerintah, dan sikap atau pernyataan gender. Novel-novel sastra wangi menggambarkan tokoh perempuan yang menyuarkan hak dan otoritas tubuh keperempuanannya. Novel-novel sastra wangi menyuarkan perlawanan terhadap dominasi maskulin. Dasar ideologi yang paling kuat dalam sastra wangi adalah feminisme yang menolak cara pandang patriarkis. Selain itu, muncul pendobrakan konsep hubungan pranikah, perselingkuhan, dan lembaga pernikahan. Ayu Utami mengatakan bahwa tulisan-tulisannya adalah upaya menciptakan wacana mengenai seksualitas dari sudut pandang perempuan. Sementara Djenar Maesa Ayu menyatakan karya-karyanya sebagai usaha untuk jujur terhadap diri sendiri, yaitu apa yang ia alami dan rasakan.¹⁰

⁹ Febria Ratnasari dalam skripsinya (2008:31) mengutip dari buku karya Wahyudi dalam Ramadhani yang berada dalam jurnal Srinthil volume 8: 95-111. Selanjutnya lihat jurnal Srinthil “Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-*Saman*” karya Ibnu Wahyudi.

¹⁰ Pernyataan Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu mengenai sastra wangi diambil dari laman wikipedia dengan alamat https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_wangi (diakses tanggal 2 September 2015).

Sastra wangi berhasil mendobrak ketabuan masyarakat tentang selangkangan dan juga ketabuan kepengarangan perempuan. Banyak yang berpendapat apabila laki-laki membuat karya dengan tema seksualitas, hal tersebut terlihat biasa saja. Berbeda dengan perempuan yang membuat tema seksualitas, mereka akan dikatakan melanggar batas dan norma dalam masyarakat. Pengarang tidak mendapat tempat untuk mengekspresikan pendapatnya dalam dunia seksualitas. Seperti yang terjadi pada pengarang N.H. Dini. Novelnya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* berhasil menuai kontroversi karena temanya. Pada akhirnya, banyak bermunculan pengarang wanita yang mulai menceritakan sisi lain dari seksualitas.

Ayu Utami melalui novelnya yang berjudul *Saman* dan *Larung* berhasil menuai kontroversi tentang seksualitas.¹¹ Pada saat inilah muncul istilah sastra wangi. Selanjutnya, muncul karya Djenar yang tidak kalah menantang karena penggambaran seksualnya yang lebih detail dalam penceritaan. Tidak banyak pengarang yang mampu menceritakan kisah seksualitas yang menantang dalam bentuk karya sastra. Nayla yang merupakan tokoh utama dalam cerita secara terang-terangan menceritakan tentang pengalaman seksualitasnya.¹² Pengalaman seksual dengan lelaki maupun perempuan merupakan hal yang dianggap tabu dalam masyarakat, namun karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari sastra wangi, maka bagi para penikmatnya dianggap sebagai hal baru yang layak untuk diperbincangkan dan dipublikasikan. Sastra wangi berhasil mendobrak ketabuan

¹¹ Novel *Saman* menceritakan tentang persahabatan empat orang perempuan sejak SD hingga dewasa. Mereka adalah Yasmin Moningga, Cok, Shakuntala, dan Laila. Aroma seksualitas menyertai perjalanan cerita mereka. Ayu Utami secara terang-terangan mengungkapkan tema seks dalam bentuk teks (novel). Hal ini menuai kontroversi karena menurut masyarakat dinilai tabu. Selanjutnya buka laman [http://id.wikipedia.org/wiki/Saman_\(novel\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Saman_(novel)) (diakses tanggal 16 Maret 2015).

¹² Novel *Nayla* menjadi novel pertama karya Djenar Maesa Ayu yang menuai kontroversi karena isinya yang sarat dengan seks. Novel ini terbit setelah novel milik Ayu Utami yang terlebih dahulu laku di pasaran mengenai seks. Tokoh Nayla mengalami kekerasan seksual sejak dini hingga kekerasan seksual tersebut menjadi sebuah permainan bagi Nayla sendiri. Novel ini menuai banyak pujian dan juga penghargaan karena penceritaannya yang tidak biasa dari novel lain. Selanjutnya buka laman <http://life.viva.co.id/news/read/316691-djenar-maesa-ayu> (diakses tanggal 16 Maret 2015).

yang ada pada masyarakat. Maskulinitas dan feminitas menjadi layak untuk dipertanyakan.

Kebebasan mendiskusikan masalah seks menjadi sumber utama kontroversi karya-karya sastra wangi. Para penulis sastra wangi dianggap mengangkat isu yang oleh generasi sebelumnya dianggap tabu. Mereka dianggap dapat menghasilkan tulisan hebat dan menciptakan gaya penulisan baru, bahkan sebagai pembebasan perempuan juga aliran feminisme. Karya-karya penulis sastra wangi mendapat sambutan sangat positif dalam banyak segi, seperti media, penghargaan sastra termasuk jumlah eksemplar yang terjual. Kontroversi muncul ketika Bandel mempertanyakan kepantasan karya-karya tersebut yang mendapat tanggapan begitu positif. Menurut Bandel (2006:xviii-xix), sensasi seputar perempuan dan seks dalam sastra wangi memberi efek yang merugikan bagi kesusastraan. Bandel menyebut dua pengarang perempuan yang layak diragukan apakah mereka sungguh melakukan pendobrakan tabu bahkan pembebasan perempuan, yaitu Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu.

Seksualitas merupakan isu yang cukup sentral dibicarakan melalui banyak bentuk dalam karya sastra. Sastra wangi menjadi tren sejak tahun 2000-an sebagai karya yang membicarakan seksualitas secara menantang dan penuh sensasi. Sementara itu, sebagian penulis sastra wangi sepakat bahwa gunjingan yang mereka dapatkan disebabkan karena mereka adalah perempuan, yang sejauh ini dipandang harus bersikap halus dan lembut.

2.3 Perempuan dan Keperawanan

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dipenuhi dengan keindahan. Perempuan sebagai simbol keindahan tentunya memiliki hal yang tidak dipunyai para laki-laki. Perempuan mempunyai banyak alasan untuk dikatakan sebagai makhluk yang indah, namun perempuan juga memiliki mahkota yang benar-benar harus dipertaruhkan selama hidupnya. Perempuan harus berperang dengan batin dan pikiran untuk mempertahankan mahkota yang dianugerahkan kepadanya. Hal tersebut tidak lepas dari mitos-mitos keperawanan sebagai bentuk kemahkotaan yang harus benar-benar dijaga.

Suryakusuma (2012:163) mencontohkan mengenai seksualitas mempengaruhi perilaku, antara lain bahwa perempuan harus perawan, laki-laki dianjurkan untuk “mencari pengalaman”, laki-laki dianggap paling dominan dorongan seksualnya, perempuan lebih pasif dan reseptif. Keperawanan perempuan dianggap penting bagi perempuan itu sendiri, sedangkan bagi laki-laki dianggap sebagai sesuatu hal yang perlu dijelajahi agar banyak pengalaman.

Keperawanan seorang perempuan perlu dipertimbangkan lagi keberadaannya, karena pada saat ini tidak sedikit perempuan yang menganggap bahwa keperawanan hanyalah sebuah beban. Pemikiran tersebut kemudian melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang mendobrak tabu, melawan nilai-nilai konservatif serta mulai mendiskriminasikan maskulinitas. Pada kodratnya, nilai konservatif diciptakan untuk menjaga keperawanan perempuan. Nilai ini tetap dipegang erat hingga sekarang. Tetapi hal tersebut tidak berlaku dalam kota metropolitan. Selama menguntungkan, keperawanan dapat diperjualbelikan. Konsep perdagangan seksual pun mulai muncul.

Keperawanan dalam kota metropolitan dianggap hanyalah sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan. Mereka yang mempertahankan keperawanan bertujuan bahwa suami merekalah yang berhak mendapatkannya. Mereka yang tidak mempertahankan keperawanan rata-rata karena ada masalah, seperti kekurangan ekonomi, kasih sayang dan perhatian atau karena pemikiran mereka sejak kecil dipenuhi rasa penasaran yang berlebihan terhadap seksualitas.

Keperawanan merupakan hal yang dianggap penting.¹³ Beberapa orang menganggap keperawanan bukanlah suatu hal yang penting, utamanya dalam kota metropolitan. Berikut adalah beberapa golongan yang menganggap bahwa

¹³ Perawan atau gadis adalah perempuan yang belum mempunyai suami dan belum pernah melakukan persetubuhan. Perawan juga direlasikan dengan kesucian. Keperawanan seorang perempuan mutlak dijaga karena budaya masyarakat patriarki menghendaki demikian. Secara fisik, keperawanan perempuan diidentikkan dengan utuhnya selaput dara yang ada di daerah vagina. Hilangnya keperawanan ditandai dengan pecahnya selaput dara dan keluarnya darah dari vagina perempuan. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Perawan> (diakses 15 September 2015).

keperawanan bukan merupakan suatu hal yang berharga dan bukan merupakan hal yang patut untuk dijaga.

- a. Kaum laki-laki dan perempuan yang tidak memperdulikan makna keperawanan dikarenakan mereka golongan yang tidak mengerti arti kehormatan dan harga diri. Mereka adalah orang-orang yang bangga berzina di saat pacaran yang penuh sandiwara mengisi kehidupannya, sebagaimana drama yang biasa ditonton atau dibaca melalui media massa. Itu semua kebahagiaan sesaat yang setara dengan efek narkoba. Selain merusak pikiran, kegiatan ini juga merusak perasaan sehingga akibatnya jiwa juga rusak.
- b. Kaum laki-laki yang secara spiritual, finansial, dan intelektual yang lemah tidak berfokus untuk menyayangi kaum perempuan, targetnya untuk memperistri perempuan yang tidak perawan adalah demi menutup kekurangan kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan materi yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Seandainya si perempuan tidak memadai materinya, perempuan tersebut akan dijadikan budak terselubung tanpa sepengetahuan mereka.
- c. Kaum laki-laki yang masih lugu dengan dominannya perasaan daripada akal dan belum memahami makna mahkota kaum perempuan, yakni keperawanan. Setelah pengetahuan telah dimilikinya, kesadaran akan timbul dan menyebabkan rasa cinta menjadi pudar. Kebencian akan mulai nampak, dan kemuliaan sikap dan tindakan tidak diberikan lagi kepada kaum perempuan yang tidak perawan. Jika rencana pernikahan telah dilakukan, pernikahan akan dibatalkan. Jika terlanjur menikah bagi yang memahami undang-undang pernikahan, maka ikatan pernikahan secara sah menurut hukum dibatalkan karena telah terjadi penipuan dalam statusnya pada pengarsipan dokumen pernikahan yang tertulis perawan.
- d. Kaum laki-laki yang sudah terlalu sering merusak kesucian para perempuan dengan cara menzinai perempuan perawan. Golongan ini pada umumnya tidak mementingkan keperawanan bagi pasangan hidupnya yang sah dan resmi. Golongan inilah yang secara turun-temurun memelihara dan

melestarikan perzinaan bagi generasi berikutnya. Pasangan dari kaum laki-laki ini adalah kaum perempuan yang secara filosofis dikiaskan setara dengan seekor anjing betina (bahasa Inggris: *bitch*). Tidak mengherankan jika dalam bahasa Inggris, kaum perempuan jalang seperti ini disebut *bitch* (anjing betina).

2.4 Seksualitas Kota Metropolitan

Kota metropolitan merupakan tempat yang tidak asing bagi masyarakat yang menghuni sebuah negara, karena kota metropolitan merupakan pusat terbentuknya kegiatan-kegiatan yang membuatnya seperti menjadi kota sibuk dan padat. Perlu diketahui bahwa dalam kota metropolitan, ada hal yang sudah menjadi rahasia umum dan terkadang tabu untuk dibicarakan yaitu seksualitas. Bebasnya perilaku seks yang terjadi di kota metropolitan merupakan tempat bagi mereka yang mempunyai uang dan mencari uang dalam jumlah besar dengan bermodalkan gairah. Bagi yang memiliki uang, hal tersebut menjadi sarana menuntaskan hawa nafsu yang tidak dapat dibendung selama mengurus pekerjaan. Bagi yang mencari uang, mereka mudah mendapatkan banyak uang dalam waktu semalam atau dalam waktu yang singkat saja.

Seksualitas kota metropolitan merupakan hal yang selalu menjadi sorotan dari berbagai kalangan dan pihak. Ada yang setuju jika ini dilanjutkan, ada juga yang tidak setuju. Seperti yang terjadi pada kasus Dolly di kota Surabaya beberapa waktu lalu.¹⁴ Bupati kota Surabaya, yaitu ibu Risma dengan tegas menolak adanya Dolly yang merupakan tempat mesum. Dolly merupakan tempat seksualitas atau tempat mesum terbesar se-Asia Tenggara. Penutupan Dolly sebenarnya berdasarkan perda yang ada.¹⁵

¹⁴ Kasus Dolly terjadi di tahun 2014 pada bulan Juni. Pada tanggal 18 Juni 2014, Dolly resmi diberhentikan dan tempatnya digusur. Sebanyak 1200 PSK yang beroperasi diberhentikan dari kerjanya. Ibu Risma selaku Bupati Surabaya, turun langsung dalam penutupan lokalisasi Dolly. Kasus ini sempat dimuat di koran Jawa Pos edisi Rabu, 18 Juni 2014.

¹⁵Pemerintah Kota Surabaya menegaskan penutupan lokalisasi Dolly legal karena sudah diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Larangan Menggunakan Bangunan/Tempat untuk Perbuatan Asusila serta Pemikatan untuk Melakukan Perbuatan Asusila.

Kota Jakarta merupakan pusat dari kota metropolitan yang menampung kegiatan seksualitas terluas dan termurah karena gampang sekali menemukan kegiatan seksualitas. Bahkan untuk tempat semacam Dolly, di Jakarta mudah ditemukan. Mereka (para penikmat hawa nafsu), mempergunakan uang bahkan seadanya saja hanya untuk merasakan kepuasan seksual. Melihat hal tersebut, Jakarta memang layak mendapatkan sorotan yang tajam karena perilaku seksualitasnya terkadang diluar kewajaran. Apabila hubungan seksual yang wajar dilakukan oleh dua orang yang berbeda kelamin, hubungan seksual yang tidak wajar dilakukan oleh sesama jenis bahkan dapat dilakukan oleh 3 orang sekaligus dengan komposisi 1 orang pria dan 2 orang wanita. Hal inilah yang menyebabkan tindak seksual pada kota Jakarta dipandang diluar batas kewajaran.

Para pelaku seksual tidak hanya yang berumur seperti om-om atau tante-tante, namun yang masih sangat belia sekalipun dapat melakukan tindak seksual. Anak-anak kecil yang mengalami trauma karena diperkosa dapat berprofesi sebagai pelacur di kemudian hari dalam usia yang terbilang masih dini. Hal tersebut memperlihatkan buruknya kehidupan dunia malam di Jakarta sebagai kota metropolitan yang identik dengan pelacurnya.

Menurut ulasan Endang Suarini mengenai kesehatan seksualitas, banyak para pelacur yang mengidap penyakit HIV/AIDS.¹⁶ Menurut data WHO yang diberikan, terdapat 19,2 juta perempuan yang harus hidup dengan HIV/AIDS di dunia. Setiap harinya, terdapat sekitar 5.500 perempuan baru yang terinfeksi HIV dan sebagian besar tertulari saat berhubungan seksual. Sekitar 3.000 perempuan setiap harinya meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan AIDS.

Selanjutnya buka laman <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-timur/14/06/22/n7ko44-pemkot-surabaya-penutupan-dolly-sesuai-amanat-perda> (diakses tanggal 16 Maret 2015).

¹⁶ Endang Suarini melakukan opini di sebuah koran Jawa Pos pada edisi Rabu, 18 Juni 2014 yang bertepatan dengan adanya kasus penutupan lokalisasi Dolly.

Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 diperoleh pengakuan remaja sebagai berikut.¹⁷

1. Sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, *petting*, dan oral seks.
2. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan.
3. Sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi.
4. Dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah remaja perempuan.
5. Sebanyak 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno.

¹⁷ Sumber yang didapat mengenai survey terhadap remaja diperoleh dari sebuah laman web dengan alamat <http://fhianpoetra.blogspot.co.id/2013/04/prihatin-dengan-gaya-hidup-bebas-remaja.html> (diakses tanggal 16 Maret 2015).

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mengkaji suatu karya sastra, karena analisis ini digunakan untuk mengetahui keterjalinan unsur-unsur atau kerangka yang membangun karya sastra terutama pada novel. Analisis struktural novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu meliputi: tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Berikut diuraikan satu persatu mengenai analisis struktural.

3.1 Tema

Tema merupakan bagian terpenting dalam novel karena menyangkut ide atau gagasan pokok. Tema novel ini dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

3.1.1 Tema Mayor

Tema mayor dalam novel *Nayla* adalah seorang anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dalam mengeksistensikan dirinya. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

Mata Nayla menatap tajam ke arah rangkaian peniti yang terenggok di atas meja tepat di depannya. Beberapa tahun lalu, Nayla masih gentar setiap kali melihat rangkaian peniti itu. Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya terpaksa memilih satu. Itu pun harus dengan cara ditampar Ibu terlebih dulu. Beberapa tahun lalu, Nayla masih gemetar ketika tangan Ibu menyalakan pemantik lantas membakar peniti yang sudah dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil, tentunya. Dan ketika peniti yang menurut Ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Meronta. Membuat Ibu semakin murka. (*Nayla*: 1)

Data di atas menunjukkan tema mayor pada novel *Nayla*. Nayla adalah seorang anak yang mengalami kekerasan seksual sejak kecil. Dia sering dihukum ibunya dengan kasar. Selangkangannya ditusuk peniti, karena sering mengompol. Nayla tidak dapat berbuat banyak karena akan membuat murka ibunya. Dia hanya dapat menerima apa yang dilakukan ibunya kepadanya. Ibunya akan semakin marah

apabila Nayla protes atau melawan. Sejak kecil, Nayla mengalami pelecehan seksual. Bahkan vagina Nayla ditusuk peniti karena Nayla berani melawan saat selangkangannya ditusuk peniti. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nayla merupakan anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual.

Nayla mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dari ibunya dan pacar ibunya yaitu Om Indra. Nayla diperkosa Om Indra saat berumur 9 tahun. Hal tersebut dijelaskan pada data berikut.

... Dan, pada akhirnya, ketika Ibu tidak ada di rumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan atau menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya. Saya diam saja. Saya tak merasakan apa-apa. Vagina saya sudah terbiasa dengan tusukan peniti Ibu. Yang walaupun lebih kecil, namun lebih tajam dan tidak dimasukkan pada tempatnya sehingga sakitnya melebihi penis Om Indra yang merasuk kuat ke dalam lubang vagina saya.... (Nayla: 113-114)

Nayla diperkosa Om Indra saat ibunya tidak ada di rumah. Om Indra bebas keluar masuk rumah Nayla karena ibunya percaya kepada Om Indra. Nayla tidak dapat berteriak atau melawan Om Indra karena dia beranggapan itu merupakan bentuk bakti kepada ibunya. Sejak Nayla mengalami kekerasan seksual yang dilakukan ibunya, Nayla tidak pernah takut saat vaginanya disakiti. Nayla menerima perlakuan om Indra sebagai bentuk cintanya kepada ibunya.

Kekerasan seksual yang dialami Nayla sejak kecil membuatnya semakin berani. Nayla memilih pergi dari ibunya dan tinggal bersama ayahnya. Perilaku Nayla pun berubah. Dia menjadi anak yang baik. Nayla dimanja ketika tinggal bersama ayahnya. Dia diperlakukan selayaknya anak-anak seusianya.

... Tapi andaikan Nayla tidak mau berenang, andaikan Nayla tidak mau belanja, andaikan Nayla tidak mau apa-apa selama liburan selain tidur-tiduran di samping Mbak Ratu sambil menunggu Ayah menulis seharian pun, Ayah tidak akan melarang. Andaikan tadi Nayla mau ikut Ayah dan Mbak Ratu pergi jalan-jalan malam pun, Ayah tidak akan keberatan. Tapi tubuh Nayla memang pegal-pegal setelah puas melakukan berbagai aktivitas yang diinginkannya seharian. Karena itu ia pura-pura harus tidur. Tapi dulu bersama Ibu, Nayla memang harus pura-pura tidur karena ia tahu Ibu akan

sangat keberatan jika acara kencannya terganggu setelah menjadi ibu teladan sehari. (*Nayla*: 168)

Nayla senang dan bahagia saat tinggal bersama ayahnya. Perilakunya pun mulai berubah. Dia menjadi anak yang baik. Ratu pun senang dengan kehadiran Nayla. Nayla melakukan apapun yang diinginkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nayla lebih bahagia tinggal bersama ayahnya daripada ibunya. Saat bersama ibunya, Nayla harus menuruti aturan yang dibuat ibunya. Nayla tidak dapat protes ataupun membantah. Hal tersebut membuatnya menjadi anak yang hidup dalam ketakutan. Namun ketika bersama ayahnya, ketakutan itu berubah menjadi kebahagiaan.

Nayla hanya sekejap merasakan kebahagiaan bersama ayahnya. Ayahnya meninggal karena sakit jantung. Saat itu, Nayla baru merasakan kebahagiaan dengan ayahnya. Nayla stres. Dia bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Ibu tirinya, yaitu Ratu, memasukkan Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba dengan dugaan pemakaian narkoba. Saat berada di rumah tersebut, Nayla berubah menjadi anak yang pendiam.

Namanya Nayla. Teman-temanku sesama pembina tidak ada yang suka dengannya. Mereka merasa Nayla sombong karena keluarganya terkenal dan kaya. Sudah seminggu ia di kala senggang kerjanya hanya tertawa-tawa sendiri, memilin-milin ujung rambut, dan menggigiti ujung jari. (*Nayla*: 18)

Nayla stres sejak kematian ayahnya. Dia lebih senang menyendiri dan tertawa-tawa. Ratu melihat perilaku Nayla, mengira Nayla memakai narkoba. Nayla dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba oleh Ratu. Awalnya, Nayla melakukan protes dengan tidak bicara pada siapapun. Seminggu setelah tinggal di rumah tersebut, dia mulai bersikap seperti orang depresi. Ibu Lina sebagai pembinanya, merasa kasihan sehingga ia membantu Nayla dengan mengurus pemulangan Nayla ke pihak keluarga ayahnya. Namun yang terjadi tidak seperti yang diharapkan ibu Lina. Nayla melarikan diri, sehari sebelum rapat. Nayla tidak ingin kembali kepada ibunya. Dia juga tidak ingin tinggal dengan keluarga ayahnya.

Nayla tinggal di kos Luna setelah melarikan diri dari rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Dia harus ikut rencana Luna dan teman-temannya merampok taksi. Mereka tidak berhasil merampok supir taksi, namun mereka dibawa ke polsek. Nayla saat itu ketakutan. Dia berhasil keluar dari polsek dengan uang tebusan dari ibunya Maya.

Kehidupan mandirinya berawal dari diskotek tempatnya bekerja. Nayla bertemu dengan Juli yang lebih dahulu bekerja di sana. Dia mulai belajar kehidupan diskotek. Nayla pun berubah menjadi lebih berani.

... Diam-diam Juli memperhatikan reaksi Nayla. Baru kali ini mereka jalan berdua di depan umum. Di tempat mereka bekerja, orang-orang sudah sangat maklum dengan bentuk hubungan seperti apa pun. Tapi tentunya amat beda situasinya di tempat-tempat umum. Tapi Nayla terlihat santai saja. Ia tak sungkan mencium bibir ataupun bergandengan tangan dengan Juli. Ia hanya terlihat gusar oleh peristiwa kehilangan sepatu tadi. Sepanjang jalan menuju lobby, tak habis-habisnya umpatan-umpatan hinggap di telinga Juli. (Nayla: 65-66)

Nayla tidak malu saat mencium ataupun bergandengan tangan dengan Juli. Hal tersebut menunjukkan sikap keberanian Nayla yang selama ini dipendam. Biasanya orang-orang yang mempunyai hubungan tidak normal akan menyembunyikan statusnya, karena hal tersebut dapat merusak reputasinya. Namun tidak bagi Nayla. Dia bebas mengekspresikan perilakunya tanpa sungkan ataupun malu, termasuk menunjukkan status lesbian di depan umum.

Nayla mulai menggunakan umpatan-umpatan yang dilontarkan ketika kesal. Kehidupan diskotek yang bebas mengubahnya menjadi seseorang yang bebas dalam berbuat. Nayla tidak takut kepada siapapun, karena dia hidup mandiri. Dia juga berani dalam hal berhubungan seksual. Nayla tidak hanya menjadi lesbian, namun dia juga menyukai lelaki meskipun hanya sebagai pemuas nafsunya.

Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk *hit and run*. Mereka benar-benar mahluk yang menyebarkan, sekaligus menggiurkan. Tapi untuk urusan perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan. Entah salah atau benar, saya menemukan Ibu di dalam dirinya. (Nayla: 54-55)

Nayla mengakui bahwa dia mempunyai pacar perempuan kepada ibunya. Hal itu diceritakannya melalui surat kepada ibunya yang tidak dikirimkan. Pacar laki-laki bagi Nayla hanyalah sebagai pemuas nafsunya. Nayla tidak hanya mencari uang, dia juga mencari kepuasan. Kekerasan seksual yang dialaminya semasa kecil, akhirnya berdampak pada perilakunya yang bebas.

Pacar lelaki Nayla, yaitu Ben membuat Nayla semakin berani. Nayla tidak menghargai usaha Ben untuk meluluhkan hatinya. Nayla selalu bersikap kasar saat mereka bertengkar. Dia menggores dada Ben dengan botol anggur yang dipecahkan. Awalnya, Ben jatuh cinta pada Nayla dan mempertahannya meskipun Nayla tidak menghargainya. Kemudian Ben lelah dengan sikap Nayla, dia lebih memilih untuk pergi.

Akhirnya Nayla berhasil membuat karya dari pengalaman hidupnya. Kekerasan dan pelecehan seksual yang dialaminya dijadikan sebuah cerita dalam bentuk cerpen dan diterbitkan di koran. Sikap Nayla mulai berubah. Dia tidak lagi menggeluti dunia seks bebas. Dia hidup mandiri. Pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual yang dialaminya menyebabkan trauma. Nayla trauma kepada sosok ibu yang menyiksanya saat kecil.

“Jadi Anda takut dengan tokoh Ibu?”

Seharusnya saya tidak takut. Setelah segala sesuatu yang terjadi pada saya, tidak ada alasan apa pun untuk merasa takut, apalagi merasa tidak berhak. Saya tidak berhak menyakiti hati siapa pun, tapi bukankah saya berhak untuk pengalaman itu sendiri? (*Nayla*: 175)

Ketika dewasa, Nayla mampu bertahan dengan hidup mandiri. Kejadian saat dia mengalami kekerasan seksual dijadikan patokan agar bangkit. Tetapi dia tetap merasa takut dengan tokoh ibu. Hal tersebut dikarenakan, ibu adalah orang yang dekat dengannya dan seharusnya melindungi dia. Nayla tidak menyalahkan orang-orang apabila karyanya disangkut-pautkan dengan kehidupan pribadinya. Dia tidak nyaman karena karyanya dinilai hanya menumpang kepada nama besar ayah dan ibunya.

Nayla berhasil melewati masa-masa menyakitkan dalam hidupnya. Dia hidup lebih baik saat dewasa. Pengalamannya dalam dunia seks membuatnya sadar tentang apa yang diinginkannya. Nayla hanya membalaskan dendamnya saat dia remaja. Dia menjadi pecandu narkoba, minum-minuman beralkohol, dan seks bebas. Rasa tidak sukanya kepada kaum lelaki membuatnya tidak menghargai lelaki. Saat dewasa, Nayla mampu melewatinya dengan baik. Tema mayor pada novel nayla dibuktikan dengan data-data yang sudah dijelaskan. Nayla adalah seseorang anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual sejak kecil. Dia mampu mengeksistensikan dirinya sehingga kemudian hidupnya lebih baik lagi. Padahal Nayla sudah tidak perawan sejak dia berumur 9 tahun.

3.2.2 Tema Minor

Tema minor pada novel ini ada 2, yaitu ibu yang kejam akan mempengaruhi psikologis anak dan konsep cinta yang salah akan berakibat pada penyesalan. Berikut dijelaskan satu persatu mengenai tema yang ada pada novel *Nayla*.

a. Ibu yang Kejam akan Mempengaruhi Psikologis Anak

Seorang ibu yang kejam mengacu pada perlakuan ibu Nayla kepada Nayla. Perlakuan tidak wajar dengan menyiksa batin, fisik, serta penyiksaan seksual membuat psikologis anak terganggu. Berikut data yang mendukung pernyataan tema di atas.

Rasa sakit di hatinya pun masih kerap menusuk setiap kali melihat sosok ibu tak ubahnya monster.... Nayla ingin punya ibu, tapi bukan ibunya sendiri. Nayla ingin memilih tak punya ibu, ketimbang punya ibu yang mengharuskannya memilih peniti. (*Nayla*: 2-3)

Data di atas menunjukkan sikap ibu Nayla terhadap anaknya, Nayla. Peniti yang dipilih Nayla atas perintah ibunya digunakan untuk menusuk selangkangannya, bahkan vaginanya. Seorang ibu seharusnya menjadi panutan atas hal-hal yang baik dan menjadi pelindung bagi anaknya, namun yang terjadi adalah seorang ibu tega menyiksa anaknya sendiri. Nayla lebih memilih tidak mempunyai ibu

daripada mempunyai ibu seperti ibu kandungnya sendiri yang selalu menyiksanya. Nayla tidak mendapatkan rasa aman, namun yang dirasakannya adalah ketakutan, kekalutan, dan kesedihan.

Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli ibunya. (*Nayla*: 112)

Nayla menceritakan bahwa dia sering dipukuli ibunya karena menjatuhkan sebutir nasi. Jika ibu-ibu yang lain melihat anaknya berbuat demikian, mereka akan mengambil nasi yang tumpah dan membuangnya seraya membujuk anaknya agar jangan melakukan hal yang sama. Hal yang dilakukan ibunya kepada Nayla, membuat Nayla merasa takut dan juga kuat. Takut mengulangi hal yang sama karena hukumannya berat dan kuat karena dibiasakan dengan perlakuan kasar ibunya. Keadaan psikologisnya menjadi terganggu sehingga kelak Nayla menjadi perempuan kuat, namun berada di tempat yang salah. Keadaan seperti itu membuatnya merasakan kebencian pada sosok “ibu”. Namun ibu Nayla berhasil mendidik Nayla menjadi wanita tangguh. Ibunya sebenarnya menyayangi dia, namun caranya yang salah. Berikut data mengenai pernyataan tersebut.

Kamu pikir aku akan mengerti perasaanmu hanya karena cerita pendek? Seberapa dungunyakah kamu, bahkan kehidupan selama bertahun-tahun pun tak berdaya mengajarmu? Kenapa kamu masih berpikir aku ini jahat padahal berniat jahat pun aku tidak?! Kenapa kamu menulis tokoh Ibu di dalam cerita pendekmu dengan begitu jahat? Itu bukan aku, Nayla. Ayahmu yang jahat! (*Nayla*: 155-156)

Data di atas memperlihatkan ungkapan hati ibu Nayla ketika karangan Nayla berhasil dimuat di salah satu koran. Karangan tersebut menceritakan kehidupannya dengan seorang tokoh ibu berwatak jahat. Ibu Nayla protes, dia mengaku tidak jahat. Dia berbuat demikian karena ayah Nayla yang meninggalkannya begitu saja. Ibunya depresi hingga kemudian Nayla lahir dan ibunya mendidiknya dengan keras supaya Nayla tidak ingat dengan ayahnya.

Ibu Nayla sering menghukum Nayla karena hal-hal sepele. Seorang ibu harusnya dapat menjadi panutan, perlindungan, dan juga menjadi segalanya untuk Nayla, namun malah berbalik menjadi seseorang yang selalu menyiksanya. Penyiksaan itu membuat psikologis Nayla terganggu. Nayla tidak berani berbuat apapun saat bersama ibunya dan dia berubah ketika berpisah dengan ibunya. Sikap ini yang membuat ibunya menjadi kejam, sesuai dengan tema minor pertama yaitu ibu yang kejam akan mempengaruhi psikologis anak.

b. Konsep Cinta yang Salah akan Berakibat pada Penyesalan

Konsep cinta yang salah mengacu pada tokoh-tokoh sentral, terutama pada tokoh Nayla. Semenjak mengalami kekerasan dan pelecehan seksual, Nayla tidak mau mencintai seseorang pun. Hal itu justru membuatnya merasakan kesedihan ketika ditinggalkan orang yang disayangnya.

Kini, saya membenci diri sendiri. Saya membenci jiwa yang *kolokan* ini. Saya merasa tak berdaya dijajah oleh permainan ini. Tak ada jalan lain untuk menyudahinya selain mati. Jiwa ini harus dilepaskan dari tubuhnya supaya ia tak bisa lagi menulis surat balasan. Memutar nomor telepon. Berbicara mengiba memohon kesempatan satu kali lagi. Atau berlari memburu taksi. Tapi dengan cara apa? Lagi-lagi perasaan cinta terhadap tubuh ini begitu memperdaya. Begitu takut membayangkan ujung silet mengerat nadi. Begitu tak bernyali merampas pistol polisi dan langsung menembakkannya ke kepala. Begitu tak sampai hati membiarkan lidah dan kerongkongan dibakar larutan racun serangga. Padahal, saya sudah begitu ingin mati. Saya ingin beranjak dari neraka jahanam ini. (Nayla: 106)

Nayla putus asa ketika diputus Juli lewat surat. Dia merasa sangat sedih sampai ingin mati. Perasaan cintanya kepada Juli tidak sama dengan yang Juli rasakan. Juli rela menyerahkan semuanya untuk Nayla, namun Nayla tetap memosisikan Juli sama seperti orang lain. Nayla tidak dapat mencintai Juli karena baginya cinta hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan tertentu. Juli cemburu karena Nayla selalu melayani lelaki ketika ia tidak ada. Juli sangat mencintai Nayla, namun Nayla sebaliknya. Hal itulah yang menyebabkan Juli memutuskan Nayla.

Raca cinta yang dimiliki Nayla tidak diberikan kepada siapapun. Nayla sempat berpikir bunuh diri, namun rasa cintanya kepada dirinya sendiri terlalu

besar. Dia frustrasi. Dia ingin Juli kembali, namun dia tidak dapat melakukan apa-apa. Konsep cinta yang dimiliki Nayla tidak dapat membuatnya bahagia dikarenakan konsepnya yang salah. Dia lebih mencintai tubuhnya daripada mencintai Juli yang tulus.

Bagaimana bisa mereka dengan mudahnya mengatasnamakan cinta. Cinta mereka terhadap seseorang karena membuatnya dan merindu? Phuih! Untuk siapa? Untuk kepentingan siapa? Jika saya membutuhkan, jika saya merindu, siapakah yang berkepentingan di sini? Juli? Tidak. Saya yang berkepentingan. Saya tak rela membiarkan hati saya menderita tanpa Juli. Saya mencintai diri saya sendiri. Bukan Juli. (*Nayla*: 106)

Nayla tidak mencintai Juli karena baginya, cinta hanyalah bagi mereka yang membutuhkan. Namun Nayla tidak dapat memungkiri, dia sangat kehilangan Juli. Nayla depresi dan stres. Hatinya menginginkan Juli kembali, sedangkan otaknya berpikir sebaliknya. Nayla tidak ingin dirinya diperdaya cinta kepada manusia, termasuk kepada Juli. Nayla cukup berterima kasih dengan semua pemberian Juli, namun Nayla tidak ingin terikat dengan Juli. Nayla mengalami konsep cinta yang salah sehingga dia kehilangan Juli. Padahal Juli sudah menyerahkan semuanya untuk Nayla. Sejak putus dengan Juli, Nayla stres dan depresi, persis saat dia kehilangan ayahnya.

Nayla kembali mengalami konsep cinta yang salah. Kali ini dengan kekasih lelakinya, yaitu Ben. Nayla bertemu Ben ketika dia sedang mabuk di kelab malam. Ben jatuh cinta kepada Nayla saat mereka pertama kali bertemu. Ben menerima semua kekurangan Nayla, termasuk cerita tentang kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami Nayla. Namun Nayla mengulangi kesalahan yang sama. Dia tidak memperlakukan Ben selayaknya kekasih.

Tidak cinta? Ben tidak pernah yakin kalau Nayla mencintainya. Nayla sendiri meyakini kalau cinta tidak ada. Yang Nayla tahu cinta adalah politik manusia demi mencapai sesuatu. Bukan untuk mencintai. Mengucap kata-kata manis hanya di depan mukanya supaya dihargai. Membuat kopi enak supaya dipuji. Memasak lezat supaya dikagumi. Berterima kasih atas pemberian atau hadiah-hadiah supaya diberi lebih dan lebih lagi. Seperti Ibu memperlakukan laki-laki. Sepeti ia memposisikan Juli. (*Nayla*: 111)

Ben paham bahwa Nayla tidak mencintainya, namun ia tetap mencintai Nayla. Nayla tidak belajar dari pengalaman saat dia bersama Juli. Nayla kehilangan Juli karena dia tidak mencintai Juli. Dia juga harus kehilangan Ben karena tidak mencintai Ben. Padahal Ben telah melakukan berbagai usaha supaya Nayla mencintainya, termasuk menerima masa lalu Nayla.

Konsep cinta yang dimiliki Nayla membuatnya tidak mencintai siapa pun. Hal tersebut justru membuatnya sakit hati dan sedih. Meskipun dia telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya, tetap saja dia merasakan kesedihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Nayla mencintai Juli ataupun Ben, namun dia tidak mau mengakuinya. Kesedihannya dilampiaskan dengan tertawa dan berdiam diri di kamarnya.

Tapi ia tak bisa menulis. Ia tak mau tertawa. Yang tersisa hanyalah air mata. Ia menangis dan menangis disaksikan langit tak berbintang di luar jendela. Walaupun tangisnya sudah berhenti, ia tetap memaksa. Ia harus menangis. Ia harus tidak membuang-buang waktu dengan percuma. Ia harus merasa berguna. Ia tak boleh membiarkan waktu dua tahun bersama Ben menghancurkan perasaannya. Menghancurkan masa depannya. Bagaimanapun ia tak bersalah. Kesalahannya hanya pada sikap. Hanya pada bagaimana ia tak memperlakukan Ben seperti yang biasa dilakukan perempuan-perempuan lainnya. (*Nayla*: 110)

Nayla mengakui bahwa dia bersalah kepada Ben, namun kesalahannya hanyalah pada sikapnya. Nayla tidak sesedih waktu ditinggal ayahnya dan diputus Juli. Nayla mampu menenangkan diri meskipun dia kehilangan Ben. Dia hanya menangis dan menikmati anggur. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nayla dapat bertahan meskipun putus dengan Ben. Rasa sedihnya dituangkan ke dalam certitanya.

Konsep cinta yang salah tidak hanya dilakukan oleh Nayla, namun juga ibu Nayla. Ibu Nayla mencintai Om Indra, orang yang merusak keperawanan Nayla. Ia tidak mengetahui kalau keperawanan Nayla terenggut karena pacarnya.

Kamu pun menulis tentang Om Indra. Jika itu benar, Nayla, kenapa kamu tidak beritahukan aku sejak dulu? Kenapa kamu berpikir aku akan

lebih memilih binatang itu daripada kamu? Kenapa kamu memakai cara seperti ini untuk memberitahuku? (*Nayla*: 156)

Karya Nayla yang menceritakan kehidupannya dimuat di sebuah koran. Ibu Nayla mengetahuinya, ia tidak terima dengan isi cerita karya Nayla. Ia baru mengetahui bahwa Om Indra merusak keperawanan Nayla, saat ia mencintai Om Indra. Nayla tidak mungkin memberitahu kebenarannya karena dia takut disiksa ibunya. Dia pasrah saat diperkosa Om Indra. Menurutnya, hal itu sebagai bentuk baktinya kepada ibunya. Namun ibu Nayla dan Om Indra putus, mereka tidak jadi menikah. Nayla merasa konsep cinta yang dijalani ibunya itu buta. Ibunya tidak dapat membedakan cinta asli dan palsu, sehingga ia membiarkan Om Indra tinggal di rumahnya.

Ibu Nayla juga mengalami kesalahan lain dalam konsep cinta. Ia mencintai Nayla, namun caranya salah. Ia menyiksa Nayla hingga membuat Nayla pergi dari kehidupannya. Nayla memilih tinggal dengan ayahnya. Konsep cinta ibu Nayla merupakan bentuk penyiksaan bagi Nayla.

3.2 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh merupakan hal yang paling penting dalam novel karena mempunyai peran dalam penceritaan. Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.

3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan menonjol dalam suatu cerita. Tokoh utama dalam novel *Nayla* adalah Nayla Kinar yang biasa dipanggil Nayla atau akrab disapa Nay. Berikut data yang menunjukkan pernyataan tersebut.

Itu benar-benar namanya! Nayla Kinar! Tidak mungkin kesalahan cetak. Karena tidak namanya saja yang tercantum di sana, tapi juga cerita pendeknya! Cerita pendek yang separuh isinya aku begitu tahu. Sialan! (*Nayla*: 154)

Data di atas menunjukkan tokoh utama yaitu Nayla. Tokoh Nayla banyak diceritakan dan sebagian besar isi cerita dalam novel ini memuat kisah hidupnya. Nayla merupakan seorang anak perempuan yang lahir dari keluarga *broken home*. Siksaan yang dialami sejak kecil, membuatnya bersikap semaunya saat dewasa. Apalagi yang melakukan kekerasan itu adalah ibu kandungnya sendiri. Nayla akhirnya menjadi perempuan yang berperilaku bebas. Dia biasa berhubungan seks dengan siapa saja yang dia mau, termasuk dengan perempuan. Nayla merupakan tipe tokoh yang berwatak mudah emosi, *to the point*, namun kadang terlihat cengeng. Berikut beberapa data mengenai tokoh utama.

Nayla merasa tak punya kasus. Ia bukan anak nakal. Bukan pula pengguna narkoba. Nayla panik. Tapi tak bisa berbuat apa-apa selain terpaksa hanyut dalam ritual yang dilakukan anak-anak perempuan lainnya. Menyantap makan malam di atas loyang alumunium bersama. Mendengarkan pembicaraan mereka. Dan terpaksa buang air di kamar mandi dengan deretan jamban berjejer tak berpintu. Nayla begitu malu. Begitu rikuh. Tapi yang bisa dilakukannya saat itu hanyalah menunggu. Ia tak sudi berbicara dengan anak-anak lain. Ia berusaha mencari penjelasan dari kedua orang perempuan yang tadi menjemputnya. Tapi mereka tak juga kelihatan batang hidungnya. Mereka seolah raib ditelan bumi. (*Nayla*: 13)

Nayla dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba oleh ibu tirinya, atas persetujuan ibunya sendiri. Saat itu, Nayla hanyalah anak yang depresi karena ditinggal ayah kandungnya. Saat dia mencoba menerima kenyataan bahwa ayahnya meninggal, dia tertawa dan disangka gila. Ibu tirinya menyangka dia memakai narkoba. Atas dasar itu, ibu tirinya memasukkan Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Nayla tidak mengetahui bahwa dia sebenarnya dijebak dan dia merasa bingung karena dimasukkan ke rumah tersebut. Saat itu mulai terlihat salah satu sifat Nayla yaitu seorang individualis yang keras kepala. Dia bahkan tidak mau berbicara dengan anak bina lainnya. Dia menunggu penjelasan mengapa dia berada di rumah itu. Nayla merasa malu karena dimasukkan ke rumah itu tanpa mengetahui kesalahannya. Nayla mulai memperlihatkan sifat-sifat yang diperoleh dari ibunya yaitu keras kepala.

Anak-anak bina lain tertawa cekikikan. Mereka sudah kesal akan aksi tutup mulut Nayla yang bagi mereka terkesan arogan. Nayla diam mengepel lantai. Untuk pertama kali, ia dipermalukan di depan banyak orang yang tak ia kenal. Untuk kesekian kalinya ia terpaksa pasrah menerima keadaan. Menyadari betapa parahnya rasa sakit ketika harus menerima kekalahan. (Nayla: 15-16)

Nayla akhirnya menyerah pada aksi menunggunya dan mulai mengerjakan apa yang dikerjakan anak bina lain. Dia tetap melakukan aksi tutup mulut sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Nayla merasa tidak mempunyai kasus dan tidak mengetahui kesalahannya sehingga dia berada di tempat itu. Nayla juga pernah menjalani keadaan serupa. Mulai dari penyiksaan sejak serumah dengan ibunya, penyiksaan batin yang dialami ketika ia ditinggal oleh ayahnya hingga akhirnya dia dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba oleh ibu tirinya. Derita yang dialami Nayla membuatnya tidak memperlihatkan kelemahannya kepada siapapun. Nayla tipe orang yang tidak mudah berbagi cerita kehidupannya kepada siapapun.

Baru sekali Juli menyaksikan Nayla marah. Juli sebenarnya terperangah. Nayla yang ia kenal selama satu bulan, dan Nayla yang lebih ia kenal selama seminggu, belum pernah sekali pun mengucapkan kata-kata kotor semacam itu. Apakah pergaulan di diskotek sudah mengubahnya dan semua itu luput dari perhatian Juli sebelumnya? Atau apakah Nayla mulai memperlihatkan sifat aslinya? Tapi Juli tak punya waktu berpikir. Kepalanya sudah dipenuhi rencana-rencana. Maka ketika Nayla menuntunnya menuju pintu keluar hotel, Juli menghentikannya. Juli menarik Nayla masuk ke dalam lift yang kebetulan sudah terbuka. (Nayla: 66)

Nayla memperlihatkan sifat aslinya kepada Juli ketika dia kesal karena ada yang menyembunyikan sepatu salah satu penari dan dia bersumpah serapah selama perjalanan dari ruang penari menuju lobi. Nayla yang dikenal Juli sebagai anak yang kuat dan tidak pernah bersumpah serapah membuat Juli kaget dengan perubahan itu. Menurut Juli, Nayla berubah karena lingkungan diskotek. Sejak kecil, Nayla diajari untuk menerima apa yang terjadi tanpa banyak protes. Hal tersebut dialaminya ketika bersama ibunya. Nayla disiksa jika protes. Dia harus

mengikuti seluruh aturan yang dibuat oleh ibunya. Ibunya memberikan contoh sikap diam tanpa harus mengeluarkan banyak kata dan ketika dia kenal Juli pun, dia masih tetap seperti Nayla yang dulu, yang diam tanpa banyak protes.

Nayla mulai berubah menjadi seorang pemarah saat mulai bekerja di diskotek. Nayla yang awalnya seorang pendiam tanpa banyak protes berubah menjadi seorang yang ketika marah mengeluarkan sumpah serapah. Saat umurnya beranjak belasan, dia berlagak dewasa dan mengeluarkan sifat aslinya yang didapat dari ibunya. Nayla memiliki karakter ganda. Karakter itu muncul ketika dia keluar dari rumah ibunya. Jiwa pemberontaknya keluar melalui sikapnya yang pemarah. Sikap itu didukung dengan perubahan sikap lainnya yaitu keras kepala. Berikut data mengenai pernyataan tersebut.

.... Tapi berkali-kali pula Nayla dengan sangat kepala batunya menjelaskan bahwa ia bukan orang yang bisa meninggalkan pekerjaan hanya untuk kesenangan. Katanya, ia tak seperti Juli yang namanya sudah terkenal dan mendapat banyak prestasi. Lebih gampang bagi Juli mendapat pekerjaan ketimbang dirinya jika bos memecat mereka nanti. Nayla sangat membutuhkan pekerjaan ini. Akhirnya Juli pun menjelaskan kalau bos tak akan memecat mereka hanya karena bolos satu kali. Dan untuk kesekian kalinya Juli menjelaskan kalau ia sudah meminta rekan-rekan lain menggantikan mereka sehingga tak ada satu pihak pun merugi. Akhirnya Nayla diam. Tapi jelas ia tak tenang. Ia lebih banyak mereguk anggur merah langsung dari botol tanpa menuangkannya terlebih dahulu ke dalam gelas, sambil berdiri merokok menatap keluar jendela. (*Nayla: 67*)

Sifat Nayla yang masih melekat dan menurun dari ibunya adalah keras kepala. Nayla marah karena hilangnya sepatu salah satu penari dan menjadi semakin gusar karena harus meninggalkan pekerjaannya. Juli bingung dengan sikap Nayla yang pemarah dan juga keras kepala. Nayla merupakan tipe orang yang disiplin. Padahal pada kebanyakan orang, bolos satu kali merupakan hal yang wajar. Rupanya hal tersebut tidak berlaku untuk Nayla. Dia menyadari bahwa pekerjaannya adalah hal yang susah didapat dan jika tidak dipertahankan dengan sungguh-sungguh, dia akan dikeluarkan dari pekerjaannya.

Nayla gelisah karena meninggalkan pekerjaannya menunjukkan bahwa dia bukanlah orang yang gampang meninggalkan sesuatu hanya demi sesuatu yang

lain. Sifat setianya muncul. Namun yang perlu ditegaskan adalah Nayla bukan setia pada laki-laki atau perempuan yang berwujud kekasih. Nayla merupakan orang yang setia pada kehidupan karena kehidupan telah mengajarkan banyak hal kepadanya sejak dia kecil hingga dewasa. Nayla setia menggeluti pekerjaan yang dia inginkan yaitu menjadi penulis. Kesetiaannya pada kehidupan akhirnya menghantarkannya kepada kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Nayla dapat merasakan kebahagiaan yang ingin dirasakannya setelah melalui beberapa penderitaan.

Nayla merupakan tokoh berwatak kompleks atau bulat. Awalnya Nayla merupakan anak manis yang selalu menuruti kemauan ibunya tanpa protes sedikitpun. Nayla diajari bagaimana menjadi seorang anak yang kuat, namun tetap tunduk kepada ibunya. Saat Nayla tinggal dengan ayahnya, dia menjadi sedikit berani. Nayla mulai merasakan ketenangan dan benar-benar menikmati menjadi anak yang disayangi. Kemudian ayah Nayla meninggal, Nayla mulai rapuh. Kerapuhan itu disebabkan oleh ketakutannya di masa mendatang. Nayla mulai berubah. Dia menjadi lebih berani dalam mengambil tindakan setelah keluar dari rumah ibunya, rumah ayahnya, dan rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Keberanian Nayla akhirnya muncul ketika dapat mendapatkan uang dari hasil bekerja. Dia menjadi seorang pemabuk supaya dapat mengeluarkan sumpah serapah dan dapat melakukan apa pun yang diinginkannya. Pada akhirnya, Nayla dewasa tidaklah bersikap manis lagi. Analisis di atas menyatakan bahwa watak Nayla adalah kompleks atau bulat.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang mendukung kehadiran tokoh utama dan juga diperlukan untuk menghidupkan cerita dalam novel *Nayla* ini. Tokoh bawahan dalam cerita ini ada 5 yaitu ibu Nayla, Ben, Juli, ayah Nayla (Radja), dan ibu tiri Nayla (Ratu). Selain tokoh-tokoh yang sudah disebutkan, mereka merupakan tokoh pendukung.

a. Ibu

Ibu Nayla merupakan seorang pelacur semenjak ditinggal oleh ayah Nayla. Ia yang mengasuh Nayla sejak Nayla berada di kandungannya hingga umur Nayla belasan tahun. Berikut beberapa data mengenai ibu Nayla serta watak yang dimilikinya.

Ya, saya tak pernah sekuat Ibu. Ibu yang dulu, maupun Ibu yang sekarang. Ibu yang semakin kuat saja setelah putus dengan Om Indra. Ia tidak hanya menyukai vagina saya dengan peniti setiap kali mendapati saya ngompol....
(Nayla: 112)

Tokoh bawahan yang pertama adalah Ibu. Ibu merupakan tokoh yang banyak mempengaruhi hidup Nayla. Ibu yang mengajarkan Nayla menjadi kuat sehingga Nayla menjadi lesbian, namun dia juga menyukai lelaki. Tokoh Ibu merupakan tokoh antagonis karena sering jahat kepada Nayla. Ibunya sering menusukkan peniti ke vagina Nayla karena ngompol. Sosok ibu bagi Nayla seperti monster yang membuat Nayla selalu ketakutan. Sebenarnya, ibu Nayla menyayangi Nayla.

Percayalah kepadaku, anakku. Tak ada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya. Jika aku harus menghukummu, itu karena terpaksa. Aku yakin, Tuhan akan memaklumi semua tindakanku sejauh Ia tahu bahwa tak ada sedikit pun niatanku untuk menyiksa. Semua yang kulakukan adalah untuk kebaikanmu. Begitu pula dengan sikapku dengan tidak mengizinkanmu mengenalnya. Aku yakin Tuhan tak akan membiarkanmu membenciku. Kelak kamu akan mengerti betapa besar cintaku kepadamu. Kamu akan sadar, bahwa ayahmu sama sekali tak mencintaimu. Dan dengan sendirinya kamu tak akan sudi mencarinya. Kamu akan memilih lebih baik hanya punya aku, ibumu, ketimbang punya ayah yang tega meninggalkan anaknya. (Nayla: 8)

Ibu Nayla mengakui bahwa dia menyayangi Nayla. Ia menyakiti Nayla karena sakit hatinya atas sikap ayah Nayla yang telah meninggalkannya. Data di atas menjelaskan bahwa sifatnya keras kepala. Nayla hanyalah menjadi bahan pelampiasan ibunya ketika rasa sakit hati terhadap ayah Nayla tidak dapat dilampiaskan. Ibu Nayla merupakan seorang wanita yang bersusah payah bangkit karena dicampakkan dan hal tersebut yang membuatnya menjadi kejam. Ibu Nayla

bahkan mengatakan bahwa Tuhan akan mengampuni sikapnya dan Tuhan tidak akan membiarkan Nayla membencinya. Pada kenyataannya, Nayla tidak membenci ibunya ketika dia dewasa. Nayla hanya takut pada sosok ibu.

Ibu Nayla merupakan orang disiplin. Sikapnya yang keras kepala dan menerapkan disiplin yang ketat membuatnya menjadi seorang yang keras dalam berbuat sesuatu. Salah satu contoh adalah usahanya agar Nayla melupakan sosok ayah dalam figur yang baik. Sosok ayah didoktrin sebagai sosok yang patut dibenci dan tidak patut dicari. Ia membanggakan dirinya sebagai sosok ibu yang layak untuk Nayla. Padahal anak kecil seperti Nayla membutuhkan kasih sayang lebih, bukan penyiksaan yang berkedok kasih sayang. Ia merupakan orang yang tidak konsekwen dengan yang dirasakannya. Hal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

Namun kenapa kamu kembali? Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu mati? Harusnya kamu tahu, sikapku tak bisa ditawar. Aku tak akan menjilat ludahku sendiri. Sudah kukatakan berkali-kali, kamu harus memilih antara aku atau ayahmu. Dan kamu sudah memilihnya. Tak ada alasan apa pun yang pantas mempersatukan kita berdua. (Nayla: 17)

Ia menolak keras ketika Nayla kembali ke rumahnya saat Nayla ditinggalkan oleh ayahnya. Sifat keras kepala yang ia miliki membuatnya tidak mengizinkan Nayla kembali bersamanya. Saat Nayla memutuskan untuk meninggalkan dan lebih memilih hidup bersama ayahnya, ia langsung murka. Ia tidak akan menerima Nayla kembali karena baginya Nayla telah memutuskan memilih ayahnya daripada dirinya. Atas dorongan ini, maka Nayla tidak dapat berbuat banyak untuk memilih ibunya.

Saat ayahnya meninggal, Nayla sangat terpukul dan sempat mengalami stres. Baru 2 bulan mereka bersama, namun mereka harus berpisah kembali. Nayla tidak menemukan tempat untuk berbagi. Dia bingung dan kalut sehingga berperilaku aneh dengan tertawa-tawa sendiri. Dia sempat pulang ke rumah ibunya dalam keadaan seperti orang mabuk. Ibu Nayla yang masih merasa sakit hati tidak menerimanya kembali dalam keadaan apapun. Hal tersebut membuat ibu tiri Nayla berpikir bahwa Nayla mengonsumsi narkoba dan memasukkannya

ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Ibu Nayla pun menyetujuinya. Sifat keras kepalanya membuat ia tidak berbelas kasihan kepada Nayla.

Bukannya aku tidak rindu, Nayla. Bukannya aku tega. Aku ingin kamu belajar dari hidup. Aku pikir hidup sudah berpihak padaku. Hidup akhirnya memberimu karma sesuai dengan perbuatanmu kepadaku. Kamu ditinggal ayahmu. Seperti itulah rasa sakitnya ditinggal, Nayla. Seperti itulah rasa sakitku. Dan kalau kamu sudah tahu rasa sakit itu, Nayla. Kembalilah padaku. Kembali! Bukan menulis cerita pendek picisan begini!
(*Nayla*: 155)

Saat Nayla mampu membuat sebuah karya, banyak kritikan datang dari berbagai pihak bahkan dari ibunya sendiri. Data awal menunjukkan bahwa ibu Nayla tidak mau menerimanya kembali karena dia telah memilih ayahnya daripada dirinya. Ibunya lebih memilih mengusir Nayla. Nayla hidup di jalanan, bahkan hidup bebas ketika bekerja di diskotek hingga akhirnya dia dapat hidup sebagai penulis ketika bertemu dengan teman-teman senimannya.

Awalnya, ibu Nayla menolak Nayla kembali ke rumahnya ketika dia ditinggal oleh ayahnya. Saat Nayla menuliskan cerita hidupnya dalam sebuah cerpen, ibu Nayla berkata seharusnya dia kembali ketika ditinggal ayahnya. Ia menyebutkan bahwa Nayla telah membuka aib keluarga sendiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa ia tak ingin Nayla lepas darinya dan bahagia. Padahal ia sudah menyiksa Nayla saat Nayla tinggal dengannya. Keegoisan tinggi mempengaruhi hidup ibu Nayla dan hal tersebut membuat Nayla menuliskan cerita hidupnya. Watak ibu Nayla adalah keras kepala, egois, sedikit penyayang, dan mempunyai disiplin yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ibu Nayla berwatak sederhana atau datar, karena dari awal cerita sampai akhir cerita watak dari ibu Nayla tidak mengalami perubahan.

b. Juli

Juli merupakan kekasih wanita Nayla. Juli seorang lesbian yang bekerja di sebuah diskotek bersama Nayla. Ia yang pertama kali menolong Nayla ketika Nayla hidup di jalanan. Berikut beberapa watak mengenai Juli.

Saya memperhatikan Juli. Perawakan dan sikap Juli tak ubahnya seorang laki-laki. Ia memang pecinta sesama jenis. Tapi kelainannya bukan faktor genetik. Keluarganya normal-normal saja, akunya. Normal dalam pengertian, bukan pecinta sesama jenisnya. Tapi Juli mempunyai karisma. Banyak tamu perempuan tergila-gila padanya. Yang laki-laki pun tak jarang ingin menaklukkannya. Pasti enak meniduri perawan, pikir mereka. Padahal sebagai sahabatnya, saya tahu Juli sudah tidak perawan. Semenjak remaja ia suka memasukkan benda-benda ke dalam vaginanya sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan. Sekarang pun dengan kekasihnya yang seorang model mereka sering bercinta dengan cara saling memasuki vagina satu sama lain dengan jari mereka. (Nayla: 4-5)

Juli merupakan pasangan wanita satu-satunya bagi Nayla. Nayla bertemu dengan Juli ketika berada di diskotek. Juli yang menolong Nayla hingga dia dapat membiayai hidupnya. Ia jatuh cinta kepada Nayla sejak pertemuan pertama mereka. Nayla banyak mengetahui kehidupan Juli. Juli adalah lesbian yang kharismanya terkenal di diskotek tempatnya bekerja. Sifat belas kasih membuatnya menolong Nayla.

Perawakan Juli memang menyerupai laki-laki, namun ia tidak pernah menginginkan menjadi lelaki yang menurutnya lebih hina dari perempuan. Kehidupannya dalam kota metropolitan telah mengajarnya banyak hal, bahkan dalam urusan menangani om-om diskotek yang nakal. Bagi Juli, perempuan lebih menggiurkan daripada lelaki. Juli termasuk orang yang berani karena mengemukakan bahwa ia lesbian, termasuk kepada keluarganya. Bagi orang normal, hal tersebut menjadi sebuah kontra yang menjijikkan. Juli mempunyai sifat penyayang. Hal itu tampak pada data di bawah ini.

Yangku, bukan maksudku mutusin kamu sepihak. Dua tahun lebih ini aku bersyukur bisa dekat sama kamu. Tapi aku merasa gak ada jalan lain selain pisah. Kamu udah bilang, kamu gak akan mau tinggal di Bandung. Terlalu *boring* untuk kamu. Kamu butuh suasana yang “bergerak” untuk bahan tulisan. Semoga suatu saat nanti kamu berhasil jadi apa yang kamu mau. Aku gak mau menghalangi kamu, justru karena aku cinta kamu. Aku tahu kamu harus mengejar banyak hal karena kamu butuh membuktikan sesuatu. Tidak hanya untuk keluargamu, tapi juga untuk dirimu sendiri. Aku menyesal, aku terlalu tua untuk mengikuti semua proses itu. Yang aku butuhkan sekarang adalah hidup tenang. Aku mau tinggalin dunia malam, aku cuma mau jadi pengajar. Hidup langgeng dengan kekasih yang bisa

menerimaku. Dan itu semua, bukanlah hal yang kamu butuhkan sekarang. (Nayla: 51-52)

Juli sayang Nayla namun kemudian memilih untuk meninggalkannya karena dia tahu, Nayla tidak mencari cinta. Nayla tidak mencintai siapapun, dia hanya mencintai kehidupan. Juli merupakan cinta pertama bagi Nayla, namun ia tidak dapat mengatakan hal itu cinta karena Nayla tidak mencintai siapapun. Sejak awal bertemu, sudah ada getaran yang mereka rasakan. Juli merasa bahwa Nayla merupakan sosok yang membuatnya jatuh cinta, entah itu karena sikap Nayla atau karena kepribadiannya. Nayla sendiri menemukan kasih sayang yang tidak didapat dari ibunya. Juli sebenarnya memiliki hati yang lembut. Hal tersebut terbukti dengan sikapnya yang memberikan kasih sayang penuh untuk Nayla. Juli juga memiliki perasaan egois yaitu ingin memiliki Nayla seutuhnya.

Juli memutuskan Nayla karena ia akan pergi ke Bandung untuk menjadi pengajar. Juli sebenarnya sangat sayang kepada Nayla, namun keadaan yang membuatnya tidak dapat bersama Nayla. Tokoh Nayla yang mempunyai sikap tidak peduli terhadap cinta laki-laki maupun perempuan, membuat Juli merasa tersakiti. Juli melepaskan Nayla karena wataknya yang pengertian. Juli mengetahui bahwa Nayla ingin menjadi penulis agar dapat mengekspresikan semua yang ingin dilakukannya. Juli bahkan membayar kos mereka selama dua tahun untuk tempat tinggal Nayla. Sikap peduli yang dimilikinya membuat Nayla merasa sangat terpukul.

Kini, saya membenci diri sendiri. Saya membenci jiwa yang *kolokan* ini. Saya merasa tak berdaya dijajah oleh permainan ini. Tak ada jalan lain untuk menyudahinya selain mati. Jiwa ini harus dilepaskan dari tubuhnya supaya ia tak bisa lagi menulis surat balasan. Memutar nomor telepon. Berbicara mengiba memohon kesempatan satu kali lagi. Atau berlari menuju taksi. Tapi dengan cara apa? Lagi-lagi perasaan cinta terhadap tubuh ini begitu memperdaya. Begitu takut membayangkan ujung silet mengerat nadi. Begitu tak bernyali merampas pistol polisi dan langsung menembakkannya ke kepala. Begitu tak sampai hati membiarkan lidah dan kerongkongan dibakar larutan racun serangga. Padahal, saya sudah begitu ingin mati. Saya ingin beranjak pergi dari neraka jahanam ini. (Nayla: 106)

Nayla merasakan kehilangan ketika dia ditinggalkan Juli. Juli merupakan pelindung yang membuat Nayla merasa aman dan nyaman. Sebelumnya, Juli mengirimkan surat kepada Nayla dan menjelaskan alasan meninggalkannya. Nayla ingin mati ketika ditinggalkan Juli. Sebenarnya, Nayla sangat mencintai Juli, akan tetapi Nayla tidak mau terikat oleh cinta. Bagi Nayla, cinta adalah momen merasakan sakit yang luar biasa. Sehari-hari Nayla mengurung diri di kamar kosnya. Nayla tertawa hingga menangis. Rasa sakit yang Nayla rasakan tidak mampu membendung air matanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya saling mencintai. Kesalahan Nayla hanyalah pada sikap. Dia tidak ingin dikekang oleh siapa pun karena mengingatkannya pada ibunya yang mengekang dan mengatur hidupnya. Nayla memposisikan Juli seperti ibunya. Juli amat mencintainya hingga akhirnya memilih menyerah pada perasaannya dengan meninggalkannya, namun Juli tetap mencintai Nayla. Hal tersebut yang membuat Nayla frustrasi.

Juli merupakan tokoh protagonis, karena sikap Juli yang peduli pada Nayla dengan menolongnya. Ia menyediakan semuanya untuk Nayla tanpa pamrih. Bahkan saat ia tidak dipedulikan Nayla, ia tetap menahan rasa sakitnya. Hingga akhirnya ia menceritakan semuanya lewat surat yang ia tulis untuk Nayla ketika akan berangkat ke Bandung. Tokoh Juli berwatak sederhana atau simpel dan dibuktikan dengan beberapa data di atas. Juli tetap menyayangi Nayla meskipun ia meninggalkannya. Juli tetap mencintai Nayla ketika ia meninggalkannya

c. Ben

Ben merupakan pacar lelaki Nayla. Mereka bertemu di sebuah bar ketika Nayla sedang mabuk. Pada awalnya, Ben mencintai Nayla. Namun kemudian cintanya berubah karena sikap Nayla yang menurutnya tidak terlalu memperdulikan keseriusan hubungan mereka. Berikut data tokoh Ben.

Nayla, nama seorang perempuan yang sudah kucinta sejak pandangan pertama. Ketika ia setengah mabuk dan berbicara keras kepada *bartender* meminta tambah bir yang entah sudah gelas keberapa. Seorang perempuan yang tidak pernah menceritakan masa lalunya walalupun selama enam bulan

ini ditanya. Seorang perempuan yang tidak mencari cinta. Seorang perempuan yang mencari mabuk. Seorang perempuan yang sebenarnya sedang mabuk cinta tapi tidak mau mengakuinya. (*Nayla*: 145)

Nayla bertemu Ben ketika dia sedang mabuk di sebuah bar. Nayla senang mabuk karena dengan begitu, dia dapat melakukan apa pun yang diinginkannya. Saat itu, Ben memperhatikan Nayla dengan tersenyum. Nayla yang tidak senang diperhatikan pun menghardik Ben. Ben bukannya takut atau bergidik, ia malah mengajak Nayla mengobrol seakan tidak terjadi apa-apa. Ben jatuh cinta pada Nayla sejak pertemuan pertama. Ben mengakui bahwa ia mencintai Nayla. Namun Nayla tidak pernah mengakui bahwa dia mencintai Ben. Bagi Nayla, cinta adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ben mengetahui bahwa Nayla tidak mencintainya dan dia paham Nayla mencintai kehidupan. Hal tersebut tidak menjadikan cinta Ben pada Nayla surut. Hingga di suatu malam, saat mereka makan malam resmi, Nayla tidak dapat menahan sesak di dadanya. Saat itu juga, Nayla menitikkan air mata. Ben hanya diam, ia tidak ingin kehilangan momen tersebut. Saat itulah Ben mengetahui yang terjadi pada Nayla. Nayla sedari dulu tidak pernah mau bercerita mengenai masa lalunya, akhirnya menceritakannya pada Ben. Ben menerima semua ceritanya dengan tenang. Hal tersebut membuktikan bahwa Ben benar-benar mencintai Nayla, hingga akhirnya Ben lelah dengan sikap Nayla dan memilih pergi meninggalkannya.

Mereka sudah tidak menatap lagi. Ben pergi. Di sepanjang perjalanan Ben menatap kosong ke depan jalan dengan masih tak percaya. Di rumah, Nayla menatap kosong pecahan botol bir dengan masih tak percaya. (*Nayla*: 151)

Hubungan Nayla dengan Ben sudah hampir dua tahun. Mereka putus karena Ben lelah menghadapi Nayla yang bersikap tidak seperti kekasih pada umumnya. Padahal Ben sangat mencintai Nayla. Ben mempunyai karakter penyabar, penyayang, dan juga menerima Nayla apa adanya. Ben juga mempunyai karakter “menikung”, yang artinya Ben tidak sesetia seperti yang terlihat. Ben menduakan

Nayla dengan tokoh si Cantik. Hal tersebut diketahui Nayla hingga menyebabkan pertengkaran antara mereka. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

“Ha? Aku udah bilang, aku jalan sama Cantik karena kamu tiba-tiba ngilang. Kamu mau aku ngingetin lagi kronologisnya? Kita janji makan malam, tiba-tiba kamu gak bisa dihubungin. Jadi aku pusing, aku telepon si Cantik. Dia mau nyoba bar baru sama temen-temennya. Ya aku ngikut. Rame-rame. Cuma minum aja. Gak ciuman, gak tidurin dia kayak kamu dengan gampangnya nidurin orang! (Nayla: 149-150)

Nayla yang bersikap semaunya tanpa peduli siapa pun, membuat Ben menyerah pada Nayla. Mereka pernah bertengkar karena Nayla lebih memilih menulis daripada menemani Ben dan kembali bertengkar karena Ben ketahuan selingkuh. Mereka yang awalnya berjanji akan makan malam bersama berubah menjadi pertengkaran. Keesokannya mereka bertengkar di rumah Nayla yang dibeli oleh Ben. Saking hebatnya mereka bertengkar, berakibat pada putusannya hubungan mereka berdua untuk selamanya.

Ben akhirnya memilih untuk benar-benar mengakhiri hubungannya. Dia mengetahui bahwa dia salah, namun keputusan yang diambilnya adalah mutlak. Sikap Nayla membuat Ben bukan layaknya seorang kekasih. Sifat Ben yang penyayang dan mau menerima apa adanya Nayla berubah menjadi Ben yang tidak peduli lagi terhadap Nayla dengan cara berselingkuh. Watak Ben yang penyabar dapat diketahui saat dia dengan Nayla bertengkar. Hal tersebut terbukti ketika Nayla memukul Ben, Ben tidak membalas Nayla. Ben berusaha meredakan amarah Nayla.

Pada penjelasan di atas dapat dikatakan Ben memiliki watak bulat atau kompleks. Hal tersebut dibuktikan dengan watak Ben yang pada awalnya sangat mencintai Nayla, namun hanya bertahan selama 2 tahun. Ben memilih cara berselingkuh dengan teman Nayla yang selebritis. Mereka akhirnya putus setelah melalui pertengkaran sengit karena Ben ketahuan jalan dengan Cantik, teman Nayla. Ben tidak memukul Nayla meskipun Nayla melukai dada ben dengan mengacungkan botol bir yang sudah pecah. Ben hanya pergi dan tidak kembali

lagi setelah pertengkaran. Ben tidak berbuat kasar kepada wanita meskipun wanita itu melukainya secara fisik.

d. Ayah Nayla (Radja)

Radja adalah seorang penulis terkenal dan juga merupakan ayah kandung Nayla. Ayah Nayla meninggal ketika Nayla berada di rumahnya selama 2 bulan. Berikut beberapa data mengenai watak ayah Nayla.

Hari ini saya malas sekolah. Saya ingin menunggui Ayah di rumah. Walaupun dokter mengatakan kondisinya membaik, tapi ia masih terlihat lemah.... (Nayla: 19)

Data di atas menunjukkan tokoh bawahan yaitu Radja sebagai ayah Nayla. Nayla khawatir pada ayahnya yang sedang sakit dan mengalami masa kritis. Nayla kehilangan ayahnya setelah beberapa minggu sekarat. Tokoh ayah tidak terlalu menonjol. Tokoh ayah diceritakan hanya saat bertemu dengan Nayla. Tokoh ayah memiliki karakter yang baik, meskipun ibu Nayla mengatakan bahwa ayah Nayla tidak baik. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

.... Kelak kamu akan mengerti betapa besar cintaku kepadamu. Kamu akan sadar, bahwa ayahmu sama sekali tak mencintaimu. Dan dengan sendirinya kamu tak akan sudi mencarinya. Kamu akan memilih lebih baik hanya punya aku, ibumu, ketimbang punya ayah yang tega meninggalkan anaknya. (Nayla: 8)

Ibu Nayla membenci ayah Nayla karena telah meninggalkannya ketika ia sedang mengandung. Sebenarnya ayah Nayla berwatak baik. Hanya saja, sejak kecil Nayla diperintah ibunya untuk membenci ayahnya. Kebencian ibu Nayla makin memuncak ketika Nayla lebih memilih tinggal dengan ayahnya. Ia merasa Nayla tidak tahu berterima kasih. Padahal ia sudah mengajarkan membenci ayahnya karena meninggalkan mereka berdua. Ayah Nayla sulit bertemu Nayla karena kekeraskepalaan ibu Nayla.

Pada akhirnya Nayla dapat bertemu ayahnya dan sempat tinggal dengannya selama 2 bulan. Setelah ayahnya meninggal, Nayla kebingungan. Ayahnya yang

begitu baik telah meninggalkannya dan Nayla menjadi stres. Nayla sempat menuliskan surat untuk ayahnya. Berikut cuplikan surat beserta pengakuan Nayla mengenai ayahnya.

Saya menyesal kita tidak punya waktu lebih banyak untuk saling mengenal. Tapi di sisi lain, saya bersyukur kita diberi kesempatan bersama selama dua bulan sebelum Ayah meninggal. Saya juga menyesal karena sering mengatakan kalau saya tak pernah mencintai Ayah. Saya sama sekali tak bermaksud begitu. Saya hanya tak mau mengakui karena sebenarnya saya merasa begitu kehilangan. Saya takut lemah. Kata Ibu, saya tak boleh lemah jika ingin survive. (*Nayla*: 56)

Nayla mengakui bahwa sebenarnya dia begitu mencintai ayahnya meskipun mereka hanya diberi kesempatan bersama selama dua bulan. Nayla menyadari bahwa ayahnya adalah seorang yang penyayang dan penyabar. Terbukti saat Nayla mulai tinggal dengan ayahnya, dia berhenti ngompol. Ketakutan yang diderita Nayla semasa tinggal di rumah ibunya, membuatnya terus mengompol. Dia takut pergi ke kamar mandi saat terbangun tengah malam, dia akan dimarahi ibunya. Jadi Nayla memilih menahannya saja. Tentu saja jika kencing ditahan, akan menumpuk kemudian mengakibatkan Nayla ngompol.

Ayah Nayla merupakan sosok orang yang individualis. Begitu ayahnya bekerja, Nayla bebas melakukan apa saja. Bahkan jika dia mau menunggu ayahnya selama bekerja, ayahnya tidak akan keberatan. Sikap ini berbeda dengan ibu Nayla yang keberatan jika Nayla mengganggu acaranya. Nayla tenang tinggal bersama ayahnya. Hal tersebut membuktikan bahwa ayah Nayla seorang penyayang, namun kebencian ibu Nayla membuatnya menjadi seorang tokoh yang jahat bagi Nayla. Ayah Nayla merupakan tokoh sederhana atau datar. Hal tersebut dibuktikan dengan sikapnya yang tidak berubah meskipun ia dibenci oleh ibu Nayla. Ayah Nayla menyayangi Nayla meskipun mereka hanya bersama selama 2 bulan.

e. Ratu

Ratu merupakan istri Radja yang berarti ibu tiri Nayla. Ia menikah dengan ayah Nayla selama setahun. Pada awalnya Ratu menunjukkan perilaku yang baik. Kemudian Ratu menunjukkan sikap yang jahat dengan mengirim Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Berikut data-data tokoh Ratu.

“Nayla, seperti apa figur Mbak Ratu di mata Anda?”

“Figur? Mbak Ratu baik.”

“Kalau Anda, Mbak Ratu?”

“Nayla juga anak yang baik.”

“Sejauh mana kedekatan Anda dengan Nayla?”

“Dekat sekali. Kami berdua sama-sama mencintai Bung Radja, juga dicintai. Kami berdua sama-sama kehilangan. Rasa senasib seperjuangan inilah yang membuat kami sangat dekat dan saling membutuhkan.”

(Nayla: 134)

Ratu merupakan orang yang baik bagi Nayla. Hal tersebut dikarenakan ketika mereka baru pertama kali bertemu, Nayla diperbolehkan ikut ke rumah peristirahatan ayah Nayla. Ratu banyak bercerita mengenai ayah Nayla selama di perjalanan. Bahkan ketika Nayla akhirnya bertemu dengan ayahnya, Ratu mengenalkan Nayla kepada ayahnya. Sosok Ratu yang baik berlanjut sampai Nayla tinggal dengan ayah dan Ratu. Ratu tidak seperti ibu Nayla. Dia dapat memahami kebutuhan dan keinginan ayah Nayla. Hingga kemudian ayah Nayla meninggal dan Nayla menjadi stres. Nayla pun berubah. Dia mulai bersikap aneh hingga ada yang mengatakan bahwa Nayla gila. Saat itulah Ratu berubah menjadi orang yang jahat. Ratu yang menyarankan ibu Nayla agar memasukkan Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba.

“Saya gak tau apa-apa sebenarnya, Mbak. Saya udah coba mengerti Nayla selama sebulan ini. tapi dia berubah. Hanya seminggu aja dia stabil sehabis Bung meninggal. Minggu selanjutnya sampai sekarang ini saya jarang ketemu dia. Gak sekolah tapi pulang malam. Bawa laki-laki tidur di rumah. Ngerokok. Saya gak berani marah. Saya bukan ibunya...” (Nayla: 140)

Ratu memaklumi saat Nayla hanya tertawa-tawa ketika ayahnya meninggal. Setelah itu Nayla masih bersikap normal. Seminggu setelah kematian ayahnya,

Nayla mulai menunjukkan perilaku yang membuat Ratu jengkel. Nayla berubah selama ditinggal oleh ayahnya sehingga membuat Ratu kebingungan. Rasa jengkelnya pada Nayla membuatnya memasukkan Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Sikap Ratu yang memaksa ibu Nayla menandatangani persetujuan Nayla direhabilitasi, membuatnya terlihat jahat. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

“Enggak, Mbak. Saya cuma mau laporan tentang perkembangan Nayla dan mendiskusikannya. Saya takut kecurigaan saya gak benar karena saya pun tidak punya bukti obat apa yang Nayla pakai. Tapi saya yakin, Mbak ibunya. Mbak pasti lebih tau. Jadi kalau Mbak sependapat dengan saya, bahwa Nayla memakai obat-obatan, saya sudah punya solusi. Dan inilah yang akan saya sampaikan. Saya butuh bantuan Mbak.” (Nayla: 141)

Data di atas menceritakan Ratu di rumah ibu Nayla. Ratu merasa ada kejanggalan pada Nayla dan ia menebak Nayla memakai obat-obatan. Ratu berniat memasukkan Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba, dan ia butuh persetujuan ibu Nayla. Ratu menceritakan kelakuan Nayla dan tentu saja ibu Nayla menyetujui dugaan Ratu karena ia ingin memberi pelajaran kepada Nayla. Ratu tipe orang yang tidak ingin terbebani oleh orang lain yang menurutnya membebaninya. Jika memang Ratu hendak menjadi pengganti ibu maupun ayah Nayla, maka dia akan mencoba untuk mengerti Nayla dan mendekati Nayla.

Pada saat kematian ayah Nayla, Nayla bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Dia tidak ingin kembali kepada ibunya. Nayla hanya membutuhkan perlindungan dan keamanan tanpa harus bertemu ibunya lagi. Namun Ratu malah menduga Nayla memakai obat-obatan. Ratu tidak dapat memahami bahwa Nayla menderita bersama ibunya. Seharusnya ia dapat mengetahui niat Nayla ketika mereka pertama kali bertemu dan ketika Nayla tinggal bersamanya. Watak Ratu yang kurang peka dan kurang peduli membuatnya masuk dalam kategori tokoh antagonis.

Ratu termasuk tokoh yang berwatak bulat atau kompleks. Hal tersebut dikarenakan perubahan sikap yang ditunjukkan. Pada awalnya, Ratu bersikap baik pada Nayla. Bahkan ketika mereka tinggal bersama dengan ayah Nayla, Ratu

masih bersikap baik. Ratu mulai menunjukkan sikap tidak baiknya ketika Nayla stres karena kematian ayahnya. Nayla dituduh memakai narkoba sehingga ia memasukkan Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba.

3.3 Latar

Latar merupakan gambaran tentang keadaan atau suasana yang ada pada suatu novel. Latar menurut Nurgiyantoro (2002:227) dibagi menjadi 3 bagian yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut diuraikan satu persatu mengenai latar yang ada pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah keadaan tempat yang ada pada suatu cerita. Berikut data yang ditemukan dari data tempat.

a. Rumah Ibu Nayla

Rumah ibu Nayla merupakan tempat sejak Nayla lahir hingga berumur belasan tahun. Nayla mendapat perlakuan kasar saat berada di rumah ibunya. Di rumah tersebut, Nayla mengalami perkosaan yang dilakukan oleh Om Indra.

Mereka bertemu di pertokoan-pertokoan seperti ini atau rumah makan remang-remang seperti tadi. Tapi khusus untuk Om Indra, Ibu memperbolehkannya datang ke rumah. Bahkan sudah dua bulan Om Indra tinggal di rumah dan tidur di kamar Ibu. (*Nayla*: 96)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu rumah ibu Nayla. Rumah ibu Nayla merupakan rumah yang ditempati Nayla dari lahir sampai umur 13 tahun. Dia hidup dengan siksaan dari ibunya. Latar tempat di sini menunjukkan bahwa rumah ibu Nayla merupakan tempat berdiamnya Nayla, ibunya, dan juga Om Indra (pacar ibu Nayla) selama beberapa waktu sebelum akhirnya diusir oleh ibu Nayla karena ketahuan bermain cinta dengan pembantu di rumah itu. Rumah ibu Nayla merupakan tempat yang menakutkan bagi Nayla hingga dia tidak ingin kembali ke rumah itu saat ayahnya meninggal. Trauma yang diderita Nayla membuatnya memilih untuk kabur dan hidup di jalanan daripada kembali ke rumah ibunya.

b. Diskotek

Diskotek merupakan tempat hiburan malam yang menyediakan minuman beralkohol, musik dansa, disko, dan juga wanita penghibur. Biasanya, orang-orang sering pergi ke diskotek untuk melepaskan penat dan mencari pelampiasan dari masalah.

.... Lampu warna-warni berpendar silih berganti seorang dengan suara musik yang menghentak seantero diskotek hingga lorong kamar mandi.... (Nayla: 3)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu diskotek. Diskotek merupakan tempat Nayla bekerja pada pertama kalinya. Nayla dan Juli bertemu untuk pertama kali di diskotek karena Juli bekerja di diskotek itu. Diskotek juga merupakan tempat bagi orang-orang kaya yang hendak mencari pemuas nafsu. Biasanya ramai di malam hari sampai subuh.

c. Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika

Rumah perawatan anak nakal dan narkotika merupakan tempat rehabilitasi bagi anak-anak yang terlibat kasus pemakaian narkotika, obat terlarang, dan melakukan tindak kriminal yang merugikan masyarakat. Disiplin yang diterapkan di rumah ini sangat ketat. Anak-anak bina diharapkan dapat berubah dan tidak melakukan kesalahan yang sama saat keluar dari rumah tersebut.

Nayla tak mempercayai apa yang dilihatnya ketika gerombolan anak perempuan memakai kaos seragam berlabel Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika menyeruak masuk ke dalam ruangan.... (Nayla:12)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu rumah perawatan anak nakal dan narkotika. Nayla dimasukkan ke rumah tersebut oleh ibu tirinya yaitu Ratu, karena menurut Ratu, Nayla memakai narkotika setelah kematian ayahnya. Hal tersebut didukung dengan tindakan Nayla yang menurut Ratu tidak wajar. Akhirnya Ratu pergi ke rumah perawatan tersebut dan mendaftarkan Nayla untuk

diberi pendidikan di sana. Nayla tidak lama tinggal di rumah tersebut dan dia keluar dengan cara melarikan diri.

d. Kamar Kos Nayla

Kamar kos merupakan tempat bagi mereka yang rumahnya jauh dan menginginkan tempat tinggal dengan memakai sistem sewa. Kamar kos Nayla adalah tempat tinggal Nayla mulai bekerja di diskotek.

Mungkin terlalu banyak hal yang mengganggu pikiran Juli ketika melihat kondisi kos Nayla sehingga malam itu nafsunya surut.... (Nayla: 64)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu kamar kos Nayla. Saat itu Juli berkunjung ke kos Nayla ketika mereka sudah menjalin hubungan. Juli melihat kondisi kos Nayla yang menurut Juli tidak layak ditempati oleh Nayla karena kumuh dan jorok. Tempat kos Nayla jauh di bawah standar karena tidak terdapat sesuatu hal yang membuat nyaman untuk ditinggali.

e. Hotel

Hotel merupakan tempat menginap bagi para tamu atau pelancong yang menginginkan fasilitas mewah. Hotel dapat menjadi tempat pertemuan bagi sejumlah orang dalam menjalankan bisnis. Selain itu, hotel juga menjadi sasaran bagi para pelacur dan pelanggannya bertemu. Privasi pada hotel biasanya terjaga, hal tersebut yang dijadikan sasaran bagi orang-orang penikmat hawa nafsu.

....Diambilnya tas besar di bahu kiri Nayla dan memindahkannya ke bahunya sendiri. Lantas mereka berjalan bergandengan menuju *lobby*. Tamu-tamu dan karyawan hotel yang berpapasan dengan mereka langsung melirik dan berbisik.... (Nayla: 65)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu hotel. Juli saat itu menjemput Nayla dan mengajaknya bermalam di hotel tersebut. Juli sengaja mengajak Nayla untuk menginap di hotel karena pada saat itu Juli ingin merayakan hari jadi mereka yang

berumur seminggu. Juli ingin memperlihatkan bahwa mereka merupakan pasangan baru dan tentu saja mereka sebagai pasangan lesbian.

f. Polsek

Polsek dalam cerita Nayla merupakan tempat saat Nayla gagal merampok taksi. Para polisi menginterogasi Nayla dan kawan-kawannya mengenai tujuan mereka membawa belati dan menempatkannya di bawah karpet taksi.

....Nayla semakin resah. Kelihatannya, sopir taksi pun mulai curiga. Dan tiba-tiba saja, taksi berbelok kiri secara mendadak. Berhenti di depan Polsek Jakarta Barat. (*Nayla: 71*)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu polsek. Saat itu, Nayla beserta teman-temannya yaitu Luna, Yanti, dan Maya sepakat untuk merampok taksi karena mereka semua tidak mempunyai uang, terutama Nayla sebagai anak gelandangan. Namun aksi mereka mendapat respon dari sopir taksi yang sudah curiga. Sopir taksi membawa mereka ke polsek dan mereka pun dihukum dengan cara ditampar dan dijambak.

g. Terminal

Terminal merupakan tempat pemberhentian kendaraan umum seperti bus, taksi, dan angkot. Terminal menyediakan fasilitas umum seperti bangku tunggu, kamar mandi bahkan orang berjualan pun ada.

....Betul saja, begitu Nayla bangkit berdiri, Pak Tua merebahkan tubuhnya di atas bangku terminal itu. Sialan! Pikir Nayla. Ternyata bangku umum pun sudah menjadi hak milik orang. Tak ada yang ia miliki sekarang, kecuali tubuhnya sendiri. (*Nayla: 75*)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu terminal. Pada saat itu, Nayla baru saja pergi dari Polsek dan tertidur di bangku terminal. Pak Tua datang dan mengusirnya dari bangku terminal itu. Setelah Nayla pergi, pak Tua itu merebahkan tubuhnya di bangku terminal tersebut. Nayla kebingungan untuk

mencari tempat berlindung. Akhirnya dia pergi dari terminal dan memulai petualangannya.

h. Restoran

Restoran merupakan tempat makan. Biasanya restoran menyediakan menu-menu unik dan harganya lumayan mahal karena dapat mencapai dua kali lipat dibanding harga di lesehan-lesehan. Restoran juga dapat menjadi tempat pertemuan antar pebisnis dan dapat pula menjadi tempat untuk merayakan pesta.

Tidak tahu, angin apa yang membawa saya ke sini. Makan malam berdua dengan Ben di sebuah restoran dengan nuansa yang begitu romantis dan membuka sebotol anggur.... (Nayla: 146)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu sebuah restoran. Saat itu Ben mengajak Nayla makan malam di restoran. Hal itu dilakukannya agar Nayla mengerti bahwa Ben mencintainya. Nayla yang terbawa suasana romantis akhirnya mengucapkan hal yang tidak ingin diucapkannya sedari dulu. Restoran juga menjadi tempat ibu Nayla bertemu dengan pelanggannya. Nayla kadang juga ikut menemani ibunya.

i. Kafe

Kafe merupakan tempat bagi mereka yang suka nongkrong. Biasanya kafe menyediakan makanan dan minuman ringan dan banyak diminati oleh anak muda. Tempatnya dipenuhi dengan dekorasi yang unik supaya menarik perhatian anak muda karena cocok untuk dijadikan tempat berdiskusi atau sekedar mencari suasana baru. Harga makanan dan minuman yang ditawarkan bergantung pada keinginan pihak kafe, karena ada kafe yang harganya mahal dan ada yang standar.

Belum ada siapa-siapa ketika Nayla sampai di kafe itu. Dalam hati Nayla menggerutu. Memang penyakit yang paling dibenci oleh Nayla dari teman-teman senimannya adalah tak pernah tepat waktu. Dan Nayla paling tidak senang menunggu. (Nayla: 157)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu kafe. Kafe merupakan tempat tongkrongan Nayla dan teman-teman seniman yang baru dikenalnya. Mereka merupakan penulis kelas atas, diantaranya adalah Tomboy, Wawan, Gumelar, dan Broto. Nayla yang saat itu juga tertarik menjadi penulis membuat kafe itu sebagai tempat diskusi dengan teman-teman senimannya. Pada data di atas, Nayla sedang menunggu teman-teman senimannya untuk sekedar berdiskusi mengenai karyanya.

3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang menunjukkan pada waktu. Berikut data yang ditemukan mengenai latar waktu dari novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

a. Subuh Dini Hari

Subuh dini hari adalah saat waktu menunjukkan pukul 04.00 sampai 05.00 pagi. Pada saat tersebut, orang-orang biasanya masih berada di tempat tidur dan ada pula yang mengerjakan ibadah. Suasana yang masih sepi membuat sebagian orang enggan untuk bangun.

Subuh dini hari, masing-masing pintu kamar diketuk pembina dengan cara yang sangat tak manusiawi.... (*Nayla*: 14)

Data di atas menunjukkan latar waktu yaitu subuh dini hari. Saat itu, Nayla sedang menjalani kegiatan pertamanya di rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Nayla dibangunkan pada waktu subuh dini hari untuk mengepel dan bekerja seperti anak asrama lainnya.

b. Pagi

Pagi merupakan awal dari masa dan aktifitas dimulai. Biasanya dimulai pada tengah malam yaitu pukul 00.00 sampai pukul 10.00. Aktifitas manusia biasanya dimulai pukul 07.00. Suasana sibuk dapat terlihat, terutama pada masyarakat perkotaan.

Maka pagi itu, Nayla hanya bisa pasrah mengikuti peraturan. Ia mengikuti anak-anak lain mencuci pakaian. Lalu mengelap, menyapu, dan mengepel lantai.... (Nayla: 15)

Data di atas menunjukkan latar waktu yaitu pagi hari. Pada waktu itu, Nayla sedang melakukan pekerjaan yang sama dengan dengan penghuni asrama putri yang lainnya. Mereka mengepel, menyapu, mengelap, dan melakukan kegiatan bersih-bersih asrama. Nayla melakukan itu karena harapannya untuk keluar dari asrama putri sudah tidak ada. Dia memang dikirimkan ke tempat itu untuk dibina.

c. Hari Ini dan Kemarin

Hari ini adalah hari yang terjadi pada saat itu juga, sedangkan kemarin adalah waktu yang sudah atau telah terjadi. Hari ini dan kemarin merupakan paduan waktu untuk menunjukkan 2 masa.

Andaikan saya masuk mesin waktu kemarin, dan muncul di hari ini, pasti saya akan terkejut melihat perubahan yang terjadi. Baru kemarin, tapi keadaannya begitu lain. Sekarang pun saya masih bingung. Tak tahu harus menulis apa. (Nayla: 19)

Data di atas menunjukkan dua latar waktu yaitu hari ini dan kemarin. Nayla menceritakan pengalamannya dengan menuliskannya pada sebuah catatan. Hari ini yang dimaksud Nayla adalah ketika dia sudah menghadapi kenyataan bahwa dia harus masuk rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Waktu kemarin adalah ketika dia kehilangan ayahnya. Keadaan yang begitu lain yang membuatnya merasakan hal yang lain pula.

d. Malam

Malam adalah masa saat matahari terbenam sampai terbit kembali. Waktu yang digunakan adalah dari pukul 19.00 sampai 00.00. Biasanya malam hari digunakan untuk bersantai dan beristirahat setelah seharian melakukan aktifitas.

Sirna sudah harapan Juli. Yang ia bayangkan sebelumnya, Nayla akan gembira menginap satu malam di kamar *suite* yang sudah Juli persiapkan untuknya.... (Nayla: 67)

Data di atas menunjukkan latar waktu yaitu malam hari. Pada saat itu, Juli menyewa kamar *suite* di sebuah hotel untuk merayakan hubungannya dengan Nayla. Namun yang terjadi sungguh diluar harapan Juli. Nayla menerimanya biasa saja tanpa ada rasa senang. Suasana malam yang romantis dan syahdu tidak mampu membuat Nayla menikmati pemberian Juli.

e. Sore

Sore atau petang merupakan masa setelah berlangsungnya siang. Sore merupakan penghubung siang dengan malam. Pada kehidupan, sore berada pada rentang waktu 15.00 sampai 18.00 saat matahari mulai condong ke barat. Pada masa ini, orang-orang mulai bersiap-siap menghentikan aktifitas yang biasanya berakhir pada pukul 17.00.

“Sore, Mbak Nayla.”

“Sore.”

(Nayla: 115)

Data di atas menunjukkan latar waktu yaitu sore hari. Pada saat itu, Nayla sedang melakukan wawancara dengan beberapa wartawan dari berbagai media mengenai karya pertamanya yang berhasil dimuat di sebuah media. Suasana sore yang santai dan tidak terlalu panas dapat membuat Nayla rehat sejenak. Hal tersebut merupakan langkah awalnya menuju karir sebagai penulis.

f. Siang

Siang adalah waktu penghubung antara pagi dengan sore. Biasanya ada pada rentang pukul 12.00 sampai 14.00. Suasana siang hari biasanya panas karena matahari tepat berada di tengah. Pada waktu ini, para pekerja biasanya melepas penat sejenak untuk sekedar beristirahat atau beribadah.

“Selamat siang, Ibu Ratu. Silahkan... Silahkan...”

“Selamat siang. Terima kasih.”

(*Nayla*: 136)

Data di atas menunjukkan latar waktu yaitu siang hari. Saat itu, ibu tiri Nayla, yaitu Ratu sedang melakukan wawancara tentang meninggalnya suaminya, Radja yang juga merupakan ayah Nayla. Nayla saat itu juga mendampingi Ratu dalam melakukan wawancara dengan wartawan. Suasana siang hari yang begitu panas tidak mempengaruhi proses wawancara antara Ratu dengan wartawan. Ratu tetap kalem dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

g. Waktu Kecil, Masa Kini, Masa Depan

Waktu kecil adalah masa di saat manusia baru lahir sampai pubertas. Masa kini adalah masa yang sedang terjadi saat ini, sedangkan masa depan adalah masa yang akan terjadi di kemudian hari. Ketiganya saling berhubungan karena membentuk masa yang saling berkesinambungan. Masa kini sebagai sentral menceritakan masa lalu yaitu waktu kecil dan masa depan merupakan rancangan yang akan dilakukan saat masa kini.

Aku hampir tersedak ketika mendengarnya. Bukan karena anggur yang diminumnya sejak kecil. Tapi kata waktu kecil itulah yang membuat aku tersedak. Ia selalu berbicara masa kini. Tidak kemarin. Tidak masa depan. Dan kini ia bicara tentang masa kecil dengan titik air di sudut matanya....
(*Nayla*: 146)

Latar waktu yang ada pada data di atas adalah waktu kecil, masa kini, dan masa depan. Ben mengajak Nayla makan malam romantis di sebuah restoran dekat danau. Nayla akhirnya menceritakan beban yang selama ini dia pendam sendiri. Nayla bercerita tentang ibunya yang seperti monster, pacar ibunya yaitu Om Indra yang memperkosanya, ayahnya yang meninggal, kehidupannya setelah keluar dari rumah perawatan anak nakal dan narkoba, pekerjaannya sebagai juru lampu dan juga penari latar, hubungannya dengan Juli, dan kehidupannya yang selama ini memberatkan pundaknya.

Ben yang riuh hanya dapat mendengarkan cerita Nayla tanpa dapat berkomentar apa pun. Ben hanya takut, kesempatannya untuk lebih mengenal Nayla hilang begitu saja. Sementara itu, Nayla merasa tenang setelah meluapkan semua ceritanya kepada Ben. Ben tetap mencintai Nayla dengan menerima keadaan Nayla apa adanya.

h. Catatan Harian Nayla, 18 Juli 1987

Catatan harian merupakan catatan peristiwa yang ditulis per hari. Catatan harian Nayla disebutkan bertanggal 18 Juli 1987. Waktu diikutsertakan untuk mengingat kapan terjadinya kejadian tersebut.

Hari ini saya malas sekolah. Saya ingin menunggui Ayah di rumah. Walaupun dokter mengatakan kondisinya membaik, tapi ia masih terlihat lemah. Selama dua bulan tinggal di sini, saya tetap belum merasa dekat dengannya.... (Nayla: 19)

Pada saat sebelum kematian ayahnya, Nayla sempat menulis catatan harian. Latar waktu penulisan catatan harian tersebut ada pada data di atas. Saat itu, dia hanya ingin mendampingi ayahnya yang sedang sakit. Dokter telah mengatakan bahwa kondisi ayahnya membaik, namun Nayla tetap tidak ingin meninggalkan ayahnya. Dia merasa bahwa akan terjadi sesuatu pada ayahnya.

i. Catatan Harian Ibu Lina, 28 Oktober 1987

Catatan harian ibu Lina ditulis oleh ibu Lina, yaitu pembina Nayla selama di rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Ibu Lina merupakan orang yang baik. Ia sering menulis catatan harian untuk melampiaskan apa yang dirasakannya.

Aku merasa gagal. Merasa dikhianati. Kenapa Nayla harus melarikan diri? Padahal aku sudah meyakinkannya untuk bersabar.... (Nayla: 20)

Data di atas menunjukkan latar waktu dalam bentuk catatan harian milik ibu Lina. Ibu Lina marah ketika mengetahui Nayla melarikan diri dari rumah perawatan. Padahal ia sudah mempunyai solusi untuk masalah Nayla yaitu dengan

memberikan Nayla kepada keluarga besar ayahnya. Awalnya Nayla begitu antusias dengan tawaran itu, namun kemudian Nayla melarikan diri. Hal tersebut membuat ibu Lina marah.

j. Catatan Harian Nayla, 30 Oktober 1987

Terdapat banyak catatan harian Nayla dalam novel *Nayla*. Catatan harian tersebut dibuat pada tahun 1987, yaitu saat Nayla mulai kehilangan ayahnya dan dimasukkan ke rumah bina.

Senang sekali rasanya kembali menghirup udara kebebasan. Hampir tiga bulan saya terkurung di dalam barak itu, hanya melakukan upacara pagi, menjahit, mencuci, mengepel, dan menyapu.... (*Nayla*: 21)

Nayla melarikan diri dari rumah perawatan anak nakal dan narkoba ketika dia sudah dipersiapkan untuk dipulangkan ke keluarga besar ayahnya. Nayla tidak mau dipulangkan ke keluarga besar ayahnya, apalagi harus dipulangkan ke rumah ibunya. Hal tersebut mengingatkannya kepada perlakuan ibunya dan ibu tirinya. Nayla tidak mau berterus terang mengenai keadaannya kepada ibu Lina. Andaikan dia mau berterus terang, ibu Lina dapat mencarikan solusi lain yang dapat menenangkan Nayla dan membuat Nayla hidup bahagia nantinya.

k. SMS (*Short Message Service*)

SMS merupakan singkatan dari *short message service* yang artinya adalah pesan pendek. Aplikasi ini berupa teks yang terdapat di telepon seluler atau telepon genggam dan pengirimannya menggunakan pulsa.

Lu tau Ben lagi deket sama cewek?

Sender:
Nayla
08169192
Sent:
21:03:45
11-01-2000

Cewek yang mana, say?

Sender:

Lidya

08118393

Sent:

21:04:14

11-01-2000

(Nayla: 31)

Data di atas menunjukkan latar waktu yang terdapat pada telepon genggam atau telepon seluler dengan menggunakan jasa SMS (*Short Message Service*). Nayla mengirimkan pesan teks melalui SMS kepada Lidya. Nayla marah saat si Bencong memberitahunya bahwa Ben berselingkuh dengan perempuan lain. Dia berencana bertemu dengan teman-temannya di klub yang baru buka. Dia mengirimkan SMS tersebut kepada Lidya supaya menemui mereka di klub.

Ben ternyata juga berada klub tersebut dengan Cantik yang merupakan seorang model. Nayla yang mengetahui hal itu, semakin marah. Ben pun mengirimkan teks melalui SMS kepada Nayla sebagai berikut.

Yang, gak seperti yang kamu pikir, Yang. Aku kebetulan ketemu si Cantik di sana. Sama sekali gak janjian.

Sender:

Ben

08168182

Sent:

00:59:37

12-01-2000

(Nayla: 33)

Heh! Setan! Jangan belagak gilak ya! Pake ngatain temen-temen gue gila, maki-maki gue taik lagi! Anjing gila lu! Go to hell!

Sender:

Nayla

08169192

Sent:

01:21:11

12-01-2000

(Nayla: 35)

Ben tidak mengakui bahwa ia datang dengan sengaja bersama si Cantik. Ben mengatakan bahwa ia tidak sengaja bertemu si Cantik di klub tersebut. Hal tersebut membuat Nayla semakin marah, karena Nayla mengetahui Ben datang bersama si Cantik. Teman-teman Nayla yang mengetahuinya, melapor kepada Nayla. Akhirnya mereka bertengkar di SMS dan membuat mereka putus.

Jasa SMS menggunakan waktu yang lengkap dan detail. SMS hanya dapat dilakukan dengan mengirim teks dan hanya ada di telepon genggam. Waktu yang ada di SMS meliputi jam, menit, dan detik serta ada tanggal, bulan, dan tahun.

1. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah prosa naratif fiktif yang panjangnya tidak lebih dari 20.000 kata dan tidak kurang dari 1.000 kata. Biasanya hal yang diceritakan hanya memuat satu kejadian.

LAKI-LAKI BINATANG!
cerita pendek
NAYLA KINAR

Sudah subuh. Di luar hujan masih jatuh....
(Nayla: 38)

Laki-laki binatang!
Ibu nonton tivi sambil *ongkang-ongkang* kaki.

Jakarta, 12 Januari 2000 1:56:05 PM
(Nayla: 42)

Data di atas menunjukkan data waktu yang ada pada sebuah cerpen. Cerpen itu ditulis Nayla setelah bertengkar dengan Ben di SMS. Cerpen terkadang memuat data waktu untuk ditampilkan, terkadang tidak menampilkan data waktu. Cerpen biasanya memuat tanggal, bulan, dan tahun serta jam, menit, dan detik. Tidak lupa disertakan data tempat yaitu kota tempat dibuatnya cerpen tersebut.

m. E-Mail (*Electronic Mail*)

E-mail adalah surat elektronik yang digunakan sebagai pengganti surat yang ditulis memakai kertas dan bolpoin. E-mail memungkinkan penggunanya untuk berkirim surat dalam jarak yang jauh dan waktu yang berbeda, namun pengirimannya hanya dalam hitungan menit. Tergantung koneksi internet yang dipakai penggunanya.

From: nayla@dikritikus.com
To: wawan@kitemantikus.com, tomboy@kitemantikus.com,
gumilar@kitemantikus.com, broto@kitemantikus.com
Subject: cerpen
Date: Sat, 12 Januari 2000 3:03 PM

Dear guys!

Aku habis nulis cerpen lagi niy... kasih komentar ya! Thanks!

Luv
Nay
(Nayla: 43)

Data di atas menunjukkan latar waktu yang ditunjukkan lewat jasa elektronik yaitu e-mail. Saat itu, Nayla mengirimkan e-mail kepada teman-teman senimannya yaitu Wawan, Tomboy, Gumelar, dan Broto.

E-mail memudahkan seseorang yang ingin mengirim teks dalam bentuk lembaran kertas yang biasanya dikerjakan di *Microsoft Office*. Data waktu yang ada pada email lebih lengkap daripada SMS. E-mail memuat data tersebut dikirimkan, tanggal, bulan, dan tahun serta jam, menit, dan detik. Bedanya hanya pemakaian jam dan menit tidak mengambil waktu 24 jam, melainkan memakai waktu 12 jam. Data AM dipakai untuk menunjukkan waktu pagi dan PM menunjukkan waktu malam.

n. Surat

Surat adalah bentuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan yang dipakai untuk menyampaikan informasi. Pada umumnya, surat memakai amplop dan

perangko untuk hal yang bersifat resmi, sedangkan untuk hal yang bersifat tidak resmi hanya memakai amplop dan tidak memerlukan perangko. Terkadang hanya berupa kertas tanpa amplop.

Nayla, Yangku,
Aku udah capek. Aku bisa rasa, kamu cinta sama aku. Tapi aku juga tahu,
kamu punya spirit yang bebas. Gak ada yang bisa ngelarang kamu....
(Nayla: 49)

I'm sorry. I love you

Julimu

Jakarta, 21 Juli 1991

Surat ini diselipkan di bawah bantal

(Nayla: 52)

Data di atas menunjukkan latar waktu yang terdapat pada sebuah surat. Surat yang dijadikan contoh adalah surat yang dikirimkan Juli untuk Nayla yang isinya mengenai kepergian Juli ke Bandung dan putusnya hubungan mereka. Sebuah surat biasanya menyertakan nama dan juga waktu kapan dikirimkan agar si penerima tahu kapan surat tersebut dibuat. Latar waktu yang ada dalam surat tersebut adalah tanggal, bulan, dan tahun serta nama kota tempat surat itu dibuat.

3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menunjukkan tentang kehidupan yang ditampilkan dalam cerita. Latar sosial mempengaruhi sikap, pemikiran, dan bahasa yang dipakai. Latar sosial yang ada pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini adalah kehidupan kota metropolitan, terutama kehidupan tentang dunia malam yang bersentuhan dengan seksualitas. Djenar mengungkapkan lewat tokoh Nayla tentang kota metropolitan. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

Nayla memutar tubuh Juli sehingga berbalik posisi. Nayla duduk di atas paha Juli yang kini dalam posisi tidur terlentang, lalu mengambil rokok dan menyalakannya.

“Ngobrol apa? Pendidikan Seks?” Nayla menghembuskan asap rokoknya lewat hidung seperti banteng sedang siap-siap menyerang. (Nayla: 82)

Data di atas menunjukkan sikap Nayla sebagai perempuan metropolitan. Nayla merupakan lesbian dan pasangannya adalah Juli. Pada kehidupan kota metropolitan, lesbian maupun homo bukan merupakan hal yang baru lagi. Hal tersebut menjadi kebiasaan tanpa hukum. Kota metropolitan marak dengan kegiatan seksnya. Hal tersebut direpresentasikan oleh tokoh Nayla yang merupakan seorang pelacur. Nayla merupakan remaja yang usianya kala itu masih 14 tahun. Dia menjadi pelacur dan lesbian. Hal tersebut dijelaskan pada data berikut.

Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk *hit and run*. Mereka benar-benar mahluk yang menyebarkan, sekaligus menggiurkan. (Nayla: 54)

Nayla mempunyai pacar seorang perempuan, yaitu Juli. Dia juga mengencani laki-laki walaupun kata Nayla mereka hanya sebagai *hit and run* saja. Kota metropolitan merupakan tempat para pelacur dan juga lesbian (termasuk homo). Lingkungan bebas tersebut biasanya ramai saat malam hari. Pada saat itu, orang-orang yang mempunyai uang akan pergi ke tempat-tempat semacam diskotek untuk memuaskan nafsunya. Tokoh Nayla merepresentasikan perempuan yang melacurkan dirinya. Nayla melakukan hal tersebut bukan karena uang saja. Nayla mencari kesenangan dan kepuasan pribadi. Berikut beberapa data mengenai Nayla yang lesbian.

Nayla mengecup bibir Juli sambil berdiri. Ia kelihatan tak berniat duduk dan membuang waktu lebih lama lagi. Melihat gelagat ini Juli pun berdiri. Diambilnya tas besar di bahu kiri Nayla dan memindahkannya ke bahunya sendiri. Lantas mereka berjalan bergandengan menuju *lobby*. Tamu-tamu dan karyawan hotel yang berpapasan dengan mereka langsung melirik dan berbisik. Diam-diam Juli memperhatikan reaksi Nayla. Baru kali ini mereka jalan berdua di depan umum. Di tempat mereka bekerja, orang-orang sudah

sangat maklum dengan bentuk hubungan seperti apa pun. Tapi tentunya amat beda situasinya di tempat-tempat umum. Tapi Nayla terlihat santai saja. Ia tak sungkan mencium bibir ataupun bergandengan tangan dengan Juli. Ia hanya terlihat gusar oleh peristiwa kehilangan sepatu tadi. Sepanjang jalan menuju *lobby*, tak habis-habisnya umpatan-umpatan hinggap di telinga Juli. (Nayla:65-66)

Data di atas menunjukkan latar lingkungan kehidupan Nayla. Kehidupan bebas di kota metropolitan menyoroti hubungan sesama jenis, baik itu homoseks maupun lesbian. Nayla memilih Juli sebagai kekasih karena dia menemukan keamanan dan kenyamanan saat bersama Juli dan semua itu tidak didapatkan dari lelaki. Lesbian merupakan hal yang masih tabu di masyarakat Indonesia, utamanya di daerah pedesaan. Kota metropolitan merupakan contoh tempat para lesbian tinggal. Para lesbian tidak sembarang memilih tempat untuk mengumumkan hubungannya. Biasanya status mereka hanya diketahui kalangan tertentu dan tempat tertentu, seperti diskotek, bar atau klub malam. Tempat tersebut tidak mempermasalahkan adanya hubungan lesbian.

Nayla tidak sungkan atau pun merasa malu dengan statusnya sebagai lesbian karena Nayla tidak mencari cinta. Sikap Nayla yang tidak acuh terhadap cibiran para karyawan hotel maupun orang-orang yang melihat gelagat Nayla, memberikan kesan bahwa sebagian lesbian tidak malu mengumumkan statusnya di tempat umum. Kota metropolitan dipenuhi berbagai macam bentuk hubungan. Biasanya mereka yang mempunyai status hubungan tidak normal akan dijauhi oleh orang-orang, bahkan dicemooh dan dihina. Hal tersebut terjadi di tempat umum, karena orang-orang menganggap tempat umum hanyalah bagi mereka yang bentuk hubungannya normal.

Nayla merupakan seorang lesbian yang mengawali hubungannya dengan Juli. Pertemuan pertamanya dengan Juli di sebuah diskotek membuat mereka bekerja di tempat yang sama dan kemudian menjalin hubungan dalam waktu yang lama. Nayla bukanlah lesbian sejati. Dia juga kerap bercinta dengan laki-laki selama Juli tidak ada, walaupun itu dilakukannya sebentar saja dan atas dasar suka sama suka. Berikut data yang menjelaskan pernyataan tersebut.

Demikianlah, selama satu tahun saya main kucing-kucingan. Biasanya tiap kali menari di malam minggu. Kami berdua berangkat bersama dari rumah kos. Juli mengantar saya sampai ke hotel lantas berangkat ke diskotek. Setelah menari, baru saya menyusul ke diskotek naik taksi. Tapi Juli tak pernah tahu, saya tak pernah naik taksi. Saya diantar laki-laki. Setiap malam minggu saya punya janji. Setelah selesai menari, kami berdua menyelinap ke dalam kamar hotel. Melakukannya langsung tanpa perlu mengatasnamakan cinta sebagai embel-embel. Ia mau. Saya mau. Tak perlu malu-malu. Apalagi saya diburu waktu. Saya juga tak mau mentolerir laki-laki yang tak mau mengerti dan cemburu. Jika ada yang demikian, jangan berharap bisa berkencan dengan saya lagi di lain waktu. (*Nayla*: 100-101)

Nayla merupakan seorang biseksual. Dia tidak hanya menjadi lesbian, namun juga menjadi pelacur. Pacar lesbian Nayla, Juli, tidak pernah mengetahui bahwa Nayla sering melayani lelaki setelah menari di malam minggu. Namun orang yang dapat memuaskan nafsu syahwat Nayla hanyalah Juli. Melalui Juli, Nayla dapat merasakan kenikmatan. Dia melayani laki-laki hanya karena uang. Nayla bukan orang yang dapat bernegosiasi mengenai cinta. Dia tipe orang yang kuat memegang prinsip bahwa tidak ada cinta yang sejati. Menurutnya, cinta hanyalah untuk kepentingan semata. Dorongan inilah yang membuatnya menjadi biseksual.

Lingkungan kerja Nayla yang berupa diskotek membuatnya mengetahui berbagai macam bentuk hubungan dan juga berbagai macam orang yang datang ke tempat tersebut. Nayla mengetahui ketika mereka minum-minum lalu mabuk. Nayla mengetahui caranya mengobati orang mabuk karena bir maupun karena obat-obatan. Tempat tersebut mengajarkannya bagaimana bertahan terhadap godaan lelaki yang tidak diinginkannya. Nayla mengekspresikan apa yang ingin diekspresikannya. Pertemuan pertamanya dengan Juli mengajarkannya banyak hal, terutama tentang seks. Kota metropolitan menyajikan banyak hal mengenai aksi dunia malam. Berikut data mengenai pernyataan tersebut.

Juli muncul di pintu kamar mandi yang tiba-tiba terbuka di depan Nayla. Matanya merah. Jalannya sempoyongan. Dengan sigap Nayla memapah Juli keluar dari dalam *toilet* menuju konsol DJ lalu memesan Coca Cola dicampur dengan garam. Di atas konsol, para juru lampu dan juru musik yang lain pun telah dibungkus mabuk. Selain sudah mengonsumsi alkohol, mereka juga mengisap ganja yang sudah dicampur *cocaine*. (*Nayla*: 60)

Data di atas menunjukkan keadaan diskotek tempat Juli dan Nayla bekerja. Nayla membantu Juli yang saat itu sedang mabuk berat, keluar dari kamar mandi dan kembali ke tempat konsul DJ. Nayla juga memesan penawar mabuk untuk Juli. Saat kesadaran Juli pulih, ia mulai menari lagi mengikuti alunan musik DJ. Keadaan diskotek menggambarkan kebebasan dalam mengonsumsi obat-obatan. Narkoba merupakan jenis obat-obatan yang dilarang di Indonesia jika penggunaannya tidak benar karena obat-obatan tersebut dapat mempengaruhi kinerja otak. Kebebasan dunia malam direpresentasikan oleh tokoh Nayla. Juli mengenalkan Nayla pada dunia malam.

Kebebasan dalam mengonsumsi obat-obatan sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu, bahkan sebelum adanya diskotek. Pemakai obat-obatan tersebut biasanya ingin melupakan masalah atau sekedar coba-coba dan akhirnya ketagihan. Teman-teman Nayla mengonsumsi alkohol dan juga mengisap ganja yang dicampur *cocaine*. Zat yang ada di dalamnya dapat membuat orang mabuk, bahkan meninggal. Orang-orang yang sudah terbiasa seperti Juli, mereka hanya merasa perutnya mual. Penawarnya adalah coca-cola yang dicampur garam. Mereka sering mengonsumsi alkohol dan obat-obatan karena ada penawar sementara.

Nayla mengonsumsi alkohol sejak kecil, meskipun yang diminumnya adalah anggur merah. Anggur juga memiliki zat alkohol meskipun sedikit. Nayla mengonsumsi alkohol bersama ibunya, bahkan saat bersama ayah dan ibu tirinya. Tempat kerja Nayla menyediakan alkohol. Orang-orang dunia malam menjadikan kota metropolitan sebagai salah satu pengonsumsi alkohol terbesar. Tidak heran apabila kelakuan mereka terkadang tidak terkontrol di malam hari.

Banyak akibat yang didapat dari mengonsumsi alkohol maupun obat-obatan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi konsumen alkohol. Mereka mencari pelampiasan dari masalahnya. Mereka merasa lebih tenang jika mengonsumsi barang-barang tersebut. Lingkungan kota metropolitan merupakan bentuk kebebasan dalam bertindak dan bebas dalam berpikiran. Kota metropolitan juga merupakan tempat bagi para pelacur, biasanya seperti diskotek, klub malam ataupun restoran. Ibu Nayla merupakan seorang pelacur yang telah piawai dalam meng-*handle* laki-laki. Berikut data mengenai pernyataan tersebut.

Mereka masuk ke dalam sebuah rumah makan di lantai paling atas pertokoan. Sebenarnya tidak bisa disebut rumah makan. Suasananya terlalu remang untuk sebuah rumah makan keluarga, walaupun makanan yang disediakan memang sangat nikmat dan lengkap. Macam-macam pilihan makanan bisa ditemukan dalam daftar menu, mulai dari masakan Indonesia, Eropa, maupun Cina. Musing tango, cha cha cha, maupun salsa berkumandang memekakkan dendang telinga. Di lantai dansa beberapa pasangan tengah saling memperlihatkan kepiawaian berdansa. (Nayla: 93)

Rumah makan biasanya menjadi salah satu tempat bagi para pelacur atau wanita simpanan untuk bertemu pelanggannya. Pusat-pusat pertokoan seperti mal juga menjadi tempat pertemuan. Lingkungan bebas ala orang negeri barat terlihat dengan adanya iringan musin tango, cha cha cha, dan juga salsa yang notabene milik negara Eropa dan Amerika yang mendominasi di sebagian rumah makan elit. Hidangan makanan yang disajikan menunjukkan bahwa kehidupan kota metropolitan seperti gaya orang barat. Gaya hidup tersebut mempengaruhi kehidupan sekitarnya.

Banyak orang melakukan berbagai cara agar dapat menikmati hidup di kota metropolitan. Ibu Nayla melacur supaya dapat bertahan hidup dan menikmati kehidupan kota metropolitan. Ibu Nayla merupakan seorang peragawati terkenal di jamannya. Dia tidak sembarangan memilih laki-laki. Hanya orang-orang kaya yang dipilihnya.

Pertemuan ibu Nayla dengan pelanggannya di rumah makan mewah dan juga pertokoan elit mengikutsertakan Nayla. Nayla dipuji oleh pelanggan ibunya karena telah mengerti dengan keadaan ibunya. Ibunya dipuji dan dinilai tidak egois karena membawa serta anaknya dalam urusannya. Hal tersebut sangat miris, karena seorang ibu yang baik, dia tidak akan tega memberi pelajaran hidup yang buruk. Nayla dipaksa mengerti kehidupan kota metropolitan yang sesungguhnya saat umurnya belum mencapai 10 tahun.

Saat dewasa, Nayla merasakan sendiri seperti apa melacur. Kota metropolitan notabene dikuasai oleh mereka yang mencari kesenangan sesaat di malam hari. Diskotek tempat Nayla pertama bekerja banyak memberikan pelajaran tentang dunia malam. Nayla mulai terbiasa melayani pelanggan di hotel, minum-minum sampai mabuk di bar, menari sesuai dengan irama musik disko,

dan lain sebagainya. Nayla merepresentasikan kultur barat yang diadopsi oleh kota metropolitan.

Unsur-unsur instrinsik dalam novel *Nayla* saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan dari unsur tema yang mempengaruhi tokoh serta latar. Tema novel ini adalah seksualitas. Tokoh utamanya yaitu Nayla, sejak kecil sudah mengalami kekerasan seksual. Nayla disiksa oleh ibu kandungnya sendiri. Mulai dari selangkangannya yang dipeniti, hingga vaginanya pun dipeniti. Nayla juga mendapat perlakuan kekerasan seksual dari pacar ibunya, yaitu Om Indra. Tokoh Om Indra membuat ibu Nayla tidak mampu membedakan mana cinta palsu dan mana cinta asli. Hal tersebut membuat Nayla kehilangan keperawanannya pada usia 9 tahun. Kejadian tersebut menyakitkan bagi Nayla, karena dia hanyalah anak kecil yang takut pada ibunya jika berbuat salah.

Tokoh-tokoh bawahan juga mendukung adanya bukti tindak seksual pada tema novel ini. Juli melakukan seks dengan sesama jenis, Ben melakukan seks pranikah dengan Nayla, dan banyak lagi contoh seksualitas yang terjadi. Tokoh-tokoh yang ada saling bersangkutan keberadaannya. Mereka membangun suatu cerita yang berkesinambungan. Alur yang dipakai campuran, namun dapat dimengerti arah penceritaannya.

Latar lingkungan mendukung tema yang ada. Kota metropolitan notabene merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak. Tempat ini sukses membuat publik ingin mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan, termasuk kegiatan seksualitas. Tempat-tempat hiburan malam di kota metropolitan menjadi sasaran bagi mereka yang menginginkan seks tanpa menikah, minum alkohol, dan menggunakan obat-obatan terlarang.

Nayla dilahirkan di kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia. Ibu Nayla merupakan mantan model ternama dan ayahnya merupakan seorang penulis ternama. Nayla ditinggal oleh ayahnya sejak dia masih di dalam kandungan ibunya. Hal tersebut membuat ibunya memilih caranya sendiri dalam mendidik Nayla. Nayla dipaksa memahami kehidupan yang dijalani ibunya. Sejak kecil, Nayla diperkenalkan dengan kehidupan ibunya yang bebas. Nayla dipaksa memahami bahwa uang yang didapat adalah hasil dari melacur. Ibu

Nayla juga mengikutsertakan Nayla ketika hendak berkenan. Kehidupan bebas dijalani Nayla saat dia tidak punya rumah, ketika dia keluar dari polsek karena kasus perampokan. Nayla belajar menghadapi kehidupan ketika berada di rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Hal tersebut membuatnya tidak gentar saat tidak menemukan seseorang untuk berlindung.

Latar lingkungan tempat tinggal Nayla mempengaruhi cara berpikir serta pola tingkah lakunya. Nayla berani mengungkapkan dirinya tanpa takut karyanya akan dicerna. Kehidupan Nayla dipenuhi dengan kegiatan seksualitas. Latar lingkungannya sarat dengan masalah-masalah kota besar. Masalah ekonomi yang berujung pada pelacuran, pendidikan anak yang kurang, kehidupan malam yang banyak diminati remaja, bentuk-bentuk kriminalitas seperti perampokan, dan keluarga yang tidak harmonis yaitu *broken home*. Tokoh Nayla mengalami banyak hal ketika dia berada di lingkungan kota metropolitan, utamanya dalam hal seksualitas. Lingkungan perkotaan mengajarkannya untuk tegar dan kuat sehingga dia dapat mengeksistensikan dirinya ketika sudah dewasa.

BAB 4. ANALISIS STILISTIKA

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal baik lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki gaya bahasa yang beragam dan dengan menggunakan gaya bahasa yang ada, karya sastra yang ditulis oleh pengarang akan menambah nilai estetis karyanya sehingga dapat menarik minat pembaca dan kaya akan gaya bahasa.

Analisis stilistika dibagi menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif menganalisis gaya bahasa yang bersifat tradisional atau berdasarkan diksi, kata konotatif, majas, kata idiomatik, kata vulgar, dan kata serapan. Analisis stilistika genetis dipusatkan pada bagian gaya bahasa dan kepengarangannya yang meliputi ideologi pengarang, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, serta *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat. Berikut analisis stilistika deskriptif dan stilistika genetis pada novel *Nayla*.

4.1 Stilistika Deskriptif

Stilistika deskriptif merupakan analisis yang menekankan pada gaya bahasa pengarang. Analisis stilistika deskriptif dibagi menjadi 2 bagian, yaitu diksi dan bahasa figuratif.

4.1.1 Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Pilihan kata yang dimaksudkan adalah pilihan kata yang digunakan dalam karya seorang pengarang. Diksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kata konotatif, kata vulgar, dan kata serapan.

a. Kata Konotatif

Kata konotatif adalah kata yang menggunakan kata-kata kiasan dan maknanya tidak sesuai dengan makna kamus. Kata konotatif banyak ditemukan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

Pada tanggal 12 Januari 2000, kami menerima cerita pendek “Laki-Laki Binatang!” melalui e-mail. Mohon maaf kami tak bisa memuat cerita pendek Anda karena **tak ada ruang**. (*Nayla*: 48)

Pada data di atas terdapat frasa “tak ada ruang” yang dipakai oleh redaksi ketika membalas e-mail dari Nayla. Frasa “tak ada ruang” yang dimaksud bukan tentang ruang atau tempat seperti gedung. Ruang yang dimaksud adalah kolom pada koran atau majalah yang diisi dengan karya tulis. Frasa “tak ada ruang” menunjukkan kolom yang sudah terisi sehingga tidak memungkinkan untuk menambah tulisan lagi. Biasanya frasa tersebut digunakan untuk “memperhalus” makna supaya yang menerima perkataan tersebut tidak tersinggung ketika tulisannya tidak dimuat. Frasa tersebut populer digunakan oleh redaksi-redaksi saat mereka menolak mempublikasikan karya seseorang.

... Mobil **berjalan merayap** di atas aspal. Terlihat satu mobil van mewah dengan cat hitam dan kaca super gelap berada diantara mobil-mobil yang merayap itu. (*Nayla*: 169)

Frasa “berjalan merayap” merupakan bagian dari kata konotatif. Frasa tersebut mengartikan bahwa mobil berjalan di aspal. Mobil dikatakan merayap, karena berjalan dengan konstan sehingga disamakan dengan hewan melata seperti ular yang cara berjalannya merayap. Hal tersebut mempertegas kegunaan mobil yang merupakan angkutan khusus untuk jalur darat.

Nayla mengangguk-anggukkan kepalanya. Padahal ia ingin sekali keluar dan bergabung dengan orang-orang yang tengah riang berjalan kaki itu ketimbang hidungnya perih **ditusuk dingin**. (*Nayla*: 166)

Frasa “ditusuk dingin” mengartikan bahwa dingin yang dirasakan Nayla sangat menusuk seperti pisau. Biasanya kata tusuk identik dengan benda tajam yang diarahkan pada bagian kulit untuk tujuan melukai. Namun dalam hal ini, dingin dapat menggantikan benda tajam. Dingin dapat menyakiti hidung apabila berlebihan. Hidung akan mengalami kesakitan karena terlalu lama berada dalam kondisi kedinginan.

KINAR: Wah... wah... wah... siapa ya sekarang yang gak makan sekolahan? Dasar kacang lupa kulit. Memang lu pernah **makan sekolahan**? Lu lupa apa, cari duit buat makan aja dulu susah, boro-boro mikirin sekolah!
(*Nayla*: 164)

Frasa “makan sekolahan” bukan mengartikan seseorang yang makan sekolah melalui proses biologis. Makan sekolahan yang dimaksud adalah mengenyam pendidikan selama di sekolah. Seseorang dikatakan makan sekolahan apabila dia mengenyam pendidikan. Pendidikan yang umum dijalani biasanya sampai di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau dapat juga berhenti ketika di Sekolah Dasar (SD). Bila seseorang sudah pernah masuk dalam jenjang pendidikan tersebut, dapat dikatakan bahwa dia sudah makan bangku sekolahan.

b. Kata Vulgar

Kata vulgar biasanya dipakai untuk menyatakan kemarahan. Kata ini dinilai kasar karena penggunaannya tidak sopan. Berikut beberapa data mengenai kata vulgar yang terdapat di novel *Nayla*.

Heh! Setan! Jangan **belagak gilak** ya! Pake ngatain temen-temen gue gila, maki-maki gue **taik** lagi! Anjing gila lu! Go to hell!

Sender:
Nayla
08169192
Sent:
01:21:11
12-01-2000
(*Nayla*: 35)

Pada data di atas ditemukan pemakaian kata “belagak”, “gilak”, dan “taik”.¹⁸ Kata “belagak” merupakan kata lain dari “berlagak” yang mengalami penghilangan

¹⁸ Penggunaan kata belagak gilak dan taik merupakan contoh dari bahasa gaul yang dipakai di kota metropolitan. Kata-kata seperti ini banyak yang memakai, tidak hanya di kota metropolitan seperti Jakarta saja. Bentuk-bentuk kata gaul yang belum resmi dan sedang disusun di wikipedia dapat dilihat di https://id.wiktionary.org/wiki/Wiktionary:ProyekWiki_bahasa_Indonesia/Bahasa_gaul (diakses tanggal 28 Agustus 2015).

huruf “r”, sedangkan kata “gilak” mengalami penambahan kata “k” dari kata sebenarnya yaitu “gila”. Kata “gilak” sering diucapkan kepada orang yang membuat si pengucap kata tersebut merasa kesal. Pada kota metropolitan, kata tersebut merupakan kata yang sering diucapkan baik itu dalam suasana bercanda maupun serius. Pada konteks di atas, kata “gilak” diucapkan dalam keadaan serius. Selanjutnya adalah kata “taik” yang mengalami penambahan huruf “k” pada kata “tai”. Kata “tai” berarti kotoran manusia. Biasanya kata tersebut diucapkan saat sedang kesal dan marah kepada seseorang. Kata-kata ini banyak dipakai di kota metropolitan karena kurangnya kesopanan yang ada di kota tersebut.

*Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Karena saya tidak **mengisap puting payudara** ibu. Saya **mengisap penis** ayah. Dan saya tidak mengisap air susu ibu, saya **mengisap air mani** ayah. (Nayla: 90)*

Data di atas menceritakan tentang sepenggal cerpen yang sedang dibaca oleh Nayla, Olin, dan Lidya. Banyak kata-kata vulgar yang terdapat di dalamnya, seperti yang dicetak tebal. Frasa “mengisap puting payudara” dikatakan vulgar karena memang kasar dan tidak sopan. Frasa yang lebih halus adalah kata menyusui. Selain itu “mengisap penis” dan “mengisap air mani” juga termasuk kata vulgar. Kesan yang tampak adalah tidak lazim seorang anak perempuan mengisap penis dan mani ayahnya. Hal-hal yang berbau porno tampak dalam penceritaannya.

*“Udah, diem aja lu May. Jangan jadi ikut-ikutan porno kayak si Nay. Ikutin aja apa yang Luna bilang. **Tetek** lu kan gede, buka dikit tuh kancing, biar polisinya pada kelenger.” (Nayla:72)*

*“Eh, **perek** kecil! Temen kamu udah ngaku kalo itu senjata tajamnya dia. Jadi kamu jangan bohong!” (Nayla: 73)*

Pada data di atas terdapat kata “tetek” dan “perek”. Kata tetek termasuk kata vulgar karena dalam masyarakat, kata tersebut kasar. Biasanya kata payudara yang paling banyak dipakai. Selain itu, kata tetek memiliki makna yang lebih

jorok daripada payudara. Begitu pula dengan kata perek. Perek merupakan kata lain dari pelacur. Perek dinilai vulgar karena biasanya yang memakai kata tersebut dalam keadaan emosi dan merendahkan status sosial seseorang. Kedua kata tersebut sama-sama memiliki status sosial yang rendah dalam penggunaannya.

c. Kata Serapan

Kata serapan merupakan kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang prosesnya didapat melalui bahasa asing. Berikut beberapa data kata serapan yang ada pada novel *Nayla*.

Kegaduhan ini, tetap saja terasa sepi. Lampu warna-warni berpendar silih berganti seiring dengan suara musik yang menghentak seantero diskotek hingga lorong menuju kamar mandi. Para pelayan, ***bartender***, dan pengunjung terlihat sibuk dengan kepentingannya sendiri-sendiri. (*Nayla*: 3)

Pada data di atas terdapat kata yang dicetak tebal yaitu ***bartender***. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Bartender merupakan seorang pelayan minuman yang tugasnya melayani pesanan minuman pelanggan di diskotek. Kata ini tidak ada dalam kata Indonesia asli. Selain kata ***bartender***, terdapat kata serapan lain sebagai berikut.

From: nayla@dikritikus.com
To: wawan@kitemantikus.com, tomboy@kitemantikus.com,
gumilar@kitemantikus.com, broto@kitemantikus.com
Subject: cerpen
Date: Sat, 12 Januari 2000 3:03 PM

Dear **guys!**

Aku habis nulis cerpen lagi niy... kasih komentar ya! Thanks!

Luv
Nay
(*Nayla*: 43)

Pada data di atas terdapat kata “guys”. Kata “guys” artinya adalah teman-teman. Biasanya kata ini dipakai oleh anak-anak kota dan juga yang merasa gaul. Kata “guys” berasal dari bahasa Inggris dan populer digunakan di negara asalnya¹⁹.

Because of you my life has changed, thank you for the love and the joy you bring.

The number you have called, cannot be reached at the moment. Please try again in a few minutes.

(Nayla: 26)

Data di atas menunjukkan kata serapan yang diambil dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang dipakai dalam data merupakan cuplikan dari lagu nada dering milik Nayla dan juga suara operator ketika Nayla tidak mengangkat telepon dari Ben. Pemakaian bahasa asing, utamanya bahasa Inggris banyak dipakai di Indonesia.²⁰ Hal tersebut dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Berikut beberapa contoh kata serapan dari bahasa Inggris yang pemakaiannya digabung dengan bahasa Indonesia.

“Iya, memang enak kok di sini. Makanya saya selalu minta di-*interview* di sini. Mau pesan minum apa? Bir?”

“Makasih, Mbak. Saya gak minum bir. Saya pesen *orange juice* aja.”
(Nayla: 118)

¹⁹ Kata “guys” termasuk dalam bahasa gaul yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Artinya adalah teman-teman. Kata ini populer digunakan di kalangan anak muda dan bukan termasuk kata musiman karena sampai saat ini, kata tersebut masih dipergunakan. Bahkan penggunaannya tidak hanya di kota-kota besar, kota kecil pun seringkali ditemukan pengguna kata ini. Selanjutnya baca jurnal *Metalingua*, Volume 10 Nomor 1, Bandung Juni 2012 halaman 88.

²⁰ Bangsa Inggris pernah menduduki Indonesia meskipun tidak lama. Rafles pernah menginvasi Jakarta pada tahun 1811 (dahulu Batavia) selama lima tahun. Pada tahun 1969, Inggris pernah mengirim utusan Ralph Oph ke Padang, namun dia mendarat dan menetap di Bengkulu. Hal ini menandakan bahasa Inggris sudah masuk sejak jaman dahulu dan sedikit banyak mempengaruhi perbendaharaan kata bagi bahasa Indonesia. Bahasa asing juga sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kata baku dalam bahasa Indonesia yang menyerah dari bahasa Inggris ada sekitar 1610 kata. Kata tersebut ada yang mengalami perubahan ada juga yang tetap pada kata asalnya. Selanjutnya buka laman https://www.academia.edu/5053441/PENGARUH_BAHASA_ASING_DALAM_PERKEMBANGAN_BAHASA_INDONESIA_2_Votes_I._PENDAHULUAN (diakses tanggal 1 September 2015).

Pada data di atas terdapat kata dan frasa yang dicetak miring dalam bentuk bahasa Inggris. Biasanya penggunaan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring. Hal tersebut dilakukan untuk membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Arti dari *interview* adalah proses yang dilakukan untuk mewawancarai seseorang mengenai sesuatu, dalam hal ini mengenai karya Nayla yang sudah dipublikasikan.

Frasa *orange juice* adalah bentuk bahasa Inggris dari frasa jus jeruk. Jus jeruk biasanya dipakai di pedagang jus jalanan. *Orange juice* dipakai di kafe-kafe atau tempat berkelas dan tentu harganya mahal. Pada kota metropolitan, bahasa Inggris hampir menguasai tempat-tempat seperti kafe, mall, restoran, hotel, bahkan rumah-rumah makan biasa terkadang memakai bahasa Inggris untuk menarik minat orang asing.

4.1.2 Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif adalah bagian dari gaya bahasa. Bahasa figuratif dibagi menjadi 2 bagian yaitu kata idiomatik dan majas. Majas dibagi menjadi 3 bagian, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Majas tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa bagian.

a. Kata Idiomatik

Kata idiomatik dapat juga dikatakan makna idiomatik yaitu sebuah ungkapan. Secara umum dapat juga diartikan sebagai kata-kata yang mempunyai makna baru atau makna lain dari makna awalnya. Berikut beberapa data mengenai kata idiomatik yang terdapat pada novel *Nayla*.

Kalau kuikuti naluri pemalasmu, berarti aku menjerumuskan **darah dagingku** sendiri. Selamanya kamu tak akan pernah mandiri. Seumur hidup kamu hanya akan menjadi bulan-bulanan laki-laki. (*Nayla*: 7)

Pada data di atas terdapat frasa “darah daging”.²¹ Frasa darah daging maksudnya adalah anak kandung. Frasa darah daging digunakan untuk mempertegas bahwa orang yang dimaksud adalah anak kandungnya sendiri. Anak kandung adalah anak yang lahir dari rahim ibunya dan darah yang diminum melalui air susu ibu (asi) anak tersebut menjadi daging.

.... Harusnya kamu tahu, sikapku tak bisa ditawar. Aku tak akan **menjilat ludahku** sendiri. (*Nayla*: 17)

Pada data di atas ditemukan frasa “menjilat ludah”. Frasa menjilat ludah merupakan frasa populer yang biasa dipergunakan untuk menegaskan kembali perkataan sebelumnya bahwa ia tidak ingkar dengan perkataannya. Pemakaian diksi “menjilat ludah” menimbulkan kesan mendalam bahwa memang tokoh “ibu” tidak ingin mengingkari apa yang telah dikatakannya. Ibu Nayla sudah berkata bahwa jika Nayla pergi ke ayahnya, dia tidak ingin menerima Nayla kembali. Berikut data lain yang ditemukan mengenai kata idiomatik dalam novel *Nayla*.

KINAR: Wah... wah... wah... siapa ya sekarang yang gak makan sekolahan? Dasar **kacang lupa kulit**. Memang lu pernah makan sekolahan? Lu lupa apa, cari duit buat makan aja dulu susah, boro-boro mikirin sekolah!
(*Nayla*: 164)

Pada data di atas terdapat frasa “kacang lupa kulit” yang artinya adalah orang yang sengaja melupakan masa lalunya. Frasa tersebut merupakan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya dipakai untuk menyatakan bahwa seseorang tersebut sudah melupakan dari mana asalnya berada. Orang yang dikatakan kacang lupa kulit adalah orang yang sombong karena dia tidak mau mengingat dari mana asalnya. Biasanya orang-orang yang sudah mencapai tujuannya dan memperoleh kedudukan tinggi rentan menjadi orang yang sombong.

²¹ Frasa “darah daging” artinya adalah keluarga kandung. Frasa ini merupakan bentuk dari kata idiomatik yang populer digunakan dalam masyarakat untuk menyatakan bahwa anak seseorang tersebut adalah anak kandungnya. Selanjutnya buka laman https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_frasa_idiomatis_dalam_bahasa_Indonesia (diakses tanggal 2 September 2015).

b. Majas

Majas yang dibahas pada novel ini ada 3 bagian, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Berikut hasil analisis majas pada novel *Nayla*.

1) Majas Perbandingan

Pada majas perbandingan, data majas yang ditemukan adalah majas hiperbola, personifikasi, metonimia, metafora, simbolik, litotes, dan majas asosiasi.

a) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan keadaan sesungguhnya. Berikut data mengenai majas hiperbola.

....Seumur hidup kamu hanya akan menjadi **bulan-bulanan** laki-laki.... (*Nayla*: 7-8)

Majas hiperbola tampak pada kata yang dicetak tebal. Kata yang dimaksud mengandung artian permainan. Permainan yang dimaksud adalah menjadi barang mainan. Kata “bulan-bulanan” identik dengan kata artian dibuat menjadi mainan atau menjadi permainannya. Apapun yang akan dilakukan tokoh laki-laki itu, dia akan menjadikan *Nayla* sebagai perempuan yang dapat dipermainkan yang dipakai jika dibutuhkan dan dibuang saat tidak dibutuhkan.

b) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang menggunakan bahasa kiasan dan menggambarkan benda mati yang mempunyai sifat seperti manusia. Berikut data majas personifikasi yang ditemukan.

Bulan purnama bagai anting-anting yang menggantung di kuping awan. (*Nayla*: 75)

Pada data di atas terdapat penggunaan majas personifikasi. Bulan purnama disamakan dengan anting-anting yang merupakan perhiasan bagi manusia, sedangkan awan disamakan dengan telinga manusia. Secara biologis, bulan purnama dan awan merupakan benda mati. Benda-benda tersebut dibuat hidup dengan menyamakan pada tubuh manusia.

c) Majas Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang berupa penggunaan nama untuk benda lain menjadi merek, ciri khas atau atribut. Berikut penggunaan majas metonimia dalam novel *Nayla*.

...Mereka mengira saya **perawan**. Padahal hati saya yang **perawan**, bukan vagina saya. Meskipun usia saya masih sangat muda. (*Nayla*: 5)

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan majas metonimia. Kata “perawan” bukan diartikan vagina Nayla, namun kata itu dipergunakan kepada hatinya. Terdapat perbedaan makna tentang “perawan” dalam kata-kata itu. Nayla mengatakan bahwa dia tidak perawan vaginanya, namun bagi dia yang perawan itu adalah hatinya. Secara umum, kata perawan dipakaikan kepada perempuan yang selaput daranya belum robek. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan tersebut masih perawan. Pada kasus Nayla, kata perawan tidak hanya ditujukan kepada selaput dara, melainkan kepada hatinya juga.

d) Majas Metafora

Penggunaan majas metafora dalam novel *Nayla* dapat ditemui dengan ciri-ciri menggunakan kata-kata yang bukan arti sesungguhnya. Biasanya memakai kiasan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berikut data yang ditemukan.

...Lebih baik saya memilih mencintai Juli ketimbang laki-laki yang menginginkan **selaput dara** saja. (Nayla: 6)

Data di atas menunjukkan tentang adanya penggunaan majas metafora yaitu frasa “selaput dara”. Frasa yang dimaksud adalah alat kelamin perempuan yaitu vagina. Perumpamaan yang membandingkan vagina dengan selaput dara merupakan majas metafora. Selaput dara merupakan bagian dari vagina.

Penjelasan yang lain adalah mengenai pilihan Nayla dalam berhubungan. Nayla lebih menyukai sesamanya (lesbian) daripada laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pikiran Nayla selalu berkata bahwa semua laki-laki sama saja. Mereka hanya mengharapkan tubuh Nayla dan tidak ada yang tulus kepadanya. Melalui majas metafora, perasaan Nayla terhadap laki-laki itu terungkap pada frasa “selaput dara”.

e) Majas Simbolik

Majas simbolik merupakan majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud seseorang. Berikut data mengenai majas simbolik.

...Tak heran masih banyak orang tua yang tidak setuju putrinya ikut les tari ballet, karena takut putrinya tak lagi **suci** di malam pengantin. (Nayla: 78-79)

Pada data di atas, kata yang dicetak tebal merupakan majas simbolik. Majas simbolik adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan simbol. Kata “suci” disimbolkan sebagai keperawanan. Jika seorang wanita sudah tidak perawan, maka dikatakan wanita itu tidak suci.

Suci merupakan simbol yang sarat dengan sesuatu yang sakral. Hal tersebut berarti harus benar-benar dijaga dan pantang untuk membuatnya tidak suci. Suci sendiri berarti bersih dari segala sesuatu kotoran. Pada majas ini, suci berarti masih atau tidak tersentuhnya bagian kemaluan perempuan oleh laki-laki. Suci artinya belum berhubungan badan (seks).

f) Majas Litotes

Majas litotes merupakan majas yang menggunakan ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri. Berikut data mengenai majas litotes.

Ibu memang orang yang kuat. Tak akan pernah saya **sekuat** Ibu....
(*Nayla*: 111)

Majas litotes adalah majas yang menggunakan kata-kata untuk merendahkan diri. Kata yang dicetak tebal merupakan majas litotes. Nayla mengatakan bahwa dia tidak akan pernah sekuat ibunya. Namun sebenarnya dia kuat, bahkan lebih kuat dari ibunya. Dia mampu menahan sakit ketika disiksa ibunya. Dia mampu bertahan saat hidup sendirian di jalanan. Tetapi dia mengatakan bahwa dia tidak akan pernah sekuat ibunya. Hal tersebut berarti Nayla merendahkan dirinya sendiri.

g) Majas Asosiasi

Majas asosiasi membandingkan dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Berikut data mengenai penggunaan majas asosiasi.

....Saya tak pernah melihat Ibu begitu **mencintai laki-laki** seperti ia **mencintai Om Indra**.... (*Nayla*: 111)

Majas asosiasi merupakan majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun dinyatakan sama. Hal yang dibandingkan adalah kata yang dicetak tebal di atas. Kata yang dicetak tebal merupakan dua hal yang berbeda. Pada kata-kata yang bercetak tebal pertama mengartikan bahwa ibu Nayla mencintai laki-laki. Laki-laki yang dimaksud adalah laki-laki yang sering dilayani oleh ibu Nayla. Namun kata-kata bercetak tebal yang kedua mengartikan bahwa ibu Nayla mencintai Om Indra, orang yang sudah hidup bersama dengan Nayla dan memperkosa Nayla. Dua hal yang berbeda, namun oleh Nayla hal itu disamakan.

2) Majas Penegasan

Majas penegasan dibagi menjadi 4, yaitu majas klimaks, apofasis, tautologi, dan majas repetisi. Berikut data mengenai majas penegasan.

a) Majas Klimaks

Majas klimaks adalah majas yang menyatakan suatu hal dengan menyebutkan urutan meningkat atau menurun, baik itu menurut isinya ataupun bentuknya. Berikut data mengenai majas klimaks.

....Akan kubuktikan kepadanya, anakku, bahwa aku bisa berdiri sendiri tanpa perlu ia mengulurkan tangan. Kamu milikku, bukan milik Ayahmu. (*Nayla: 6*)

Pada data di atas terdapat majas klimaks yaitu pada pernyataan di kalimat awal. Tokoh Ibu yang mengungkapkan bahwa dia dapat berdiri sendiri bahkan tanpa pengakuan ataupun bantuan dari ayah Nayla. Majas klimaks sendiri menguraikan tentang urutan pernyataan menuju puncak. Pada penggalan kutipan di atas jelas tergambar bahwa ibunya Nayla dapat berdiri sendiri setelah ditinggal oleh ayah Nayla. Majas klimaksnya terungkap pada pernyataan bahwa dia dapat berdiri sendiri hingga akhirnya dia tidak perlu uluran tangan ayah Nayla.

b) Majas Apofasis

Majas apofasis adalah majas yang gaya bahasanya seolah-olah mengingkari apa yang sudah dijelaskan. Berikut data mengenai majas apofasis.

Hampir tiga bulan saya terkurung dalam barak itu, hanya **melakukan upacara pagi, menjahit, mencuci, mengepel, dan menyapu**. Heran, kenapa cuma keterampilan itu yang mereka bekali ke perempuan. (*Nayla: 21*)

Majas apofosis menjelaskan kegiatan beruntun yang dilakukan seseorang. Pada data di atas dijelaskan bahwa keterampilan yang ada pada tempat rehabilitasi hanya itu-itulah saja, namun tetap dijalani Nayla. Nayla seolah-olah mengingkari apa yang sudah dikerjakannya. Hal yang dikerjakan oleh Nayla hanya menjahit, mencuci, mengepel, dan lain sebagainya. Namun dia juga mencela atau mengingkari kegiatan-kegiatan itu.

c) Majas Tautologi

Majas tautologi adalah majas yang penggunaan gaya bahasanya berupa perulangan kata, kelompok kata, atau sinonimnya, yang terkadang tidak diperlukan. Berikut data mengenai majas tautologi.

....Binatang yang rakus, Ibu tinggal **memasak** dan **menyediakan** hidangan khusus.... (Nayla: 39)

Ciri dari majas tautologi adalah penggunaan sinonim kata yang sebenarnya tidak perlu. Kata yang dicetak tebal merupakan kata yang bersinonim namun tetap dipakai pada novel ini. Memasak merupakan kegiatan untuk menghadirkan makanan. Menyediakan hidangan khusus juga merupakan kegiatan memasak. Sinonim ini dipakai dalam satu kalimat dan merupakan ciri khas majas tautologi.

d) Majas Repetisi

Majas repetisi merupakan gaya bahasa perulangan pada bagian tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu. Majas repetisi dibagi menjadi 2, yaitu majas epizeuksis dan majas anafora. Majas epizeuksis adalah majas pengulangan langsung. Majas anafora adalah majas yang pengulangan kata atau kelompok katanya diulang pada kalimat selanjutnya. Berikut data mengenai majas epizeuksis dan majas anafora.

Syarat-syarat menjadi perempuan yang mudah mendapat **laki-laki** sudah merakyat secara **turun-menurun**. Bahwasanya

perempuan harus perawan, **harus** pandai mengatur keuangan, **harus** sabar, **harus** bisa memasak, **harus** bisa memberi keturunan, **harus** pandai memuaskan suami diranjang. Sementara **syarat-syarat** menjadi **laki-laki** hanya satu, **pandai-pandailah** mencari uang. (Nayla:85)

Data di atas menunjukkan penggunaan majas repetisi. Majas repetisi adalah majas pengulangan kata atau kelompok kata. Kata syarat-syarat, turun-temurun, laki-laki, dan pandai-pandailah merupakan bentuk pengulangan kata. Kata “harus” juga mengalami perulangan secara beruntun dalam sebuah kalimat. Bagian majas repetisi yang mewakili dari perulangan itu adalah majas anafora. Majas anafora adalah majas yang mengalami perulangan di awal kata.

Pada kata “syarat-syarat” dan “laki-laki” termasuk dalam majas epizeuksis. Majas epizeuksis merupakan kata yang mengalami perulangan secara langsung. Pada kata “syarat-syarat” terdapat perulangan langsung di kata “syarat”. Sama halnya dengan “laki-laki” yang juga mengalami perulangan secara langsung. Pada kata “pandai-pandailah” juga merupakan majas epizeuksis. Hanya saja pada kata yang terakhir mendapat imbuhan (-lah). Pada data lain ditemukan bentuk majas repetisi yang lain.

.... **Hanya ada** tawa yang mabuk. **Hanya ada** mabuk yang limbung. **Hanya ada** limbung yang lupa. **Hanya ada** lupa yang sejenak membuat bahagia. (Nayla: 3)

Pada data di atas terdapat perulangan kelompok kata yaitu “hanya ada”. Perulangan kelompok kata tersebut termasuk dalam majas anafora, yaitu salah satu bagian dari majas repetisi. Penggunaan perulangan kelompok kata “hanya ada” merupakan bentuk perulangan yang menimbulkan kesan bahwa tokoh Nayla merasakan hampa. Nayla merasa bahwa dirinya mabuk hanya untuk merasakan bahagia sesaat. Hal itu diwakili oleh pengulangan frasa “hanya ada” yang memberi makna lebih kuat dibanding dengan penggunaan secara biasa.

3) Majas Sindiran

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang bertujuan memberikan sindiran kepada orang lain. Majas sindiran dibagi menjadi 2, yaitu majas sarkasme dan majas inuendo. Berikut data mengenai majas sarkasme dan majas inuendo.

a) Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah gaya bahasa yang memakai kata sindiran yang sangat kasar dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Berikut data mengenai majas sarkasme.

“Otak laki-laki memang kerdil. Senggama bagi mereka hanya berkisar disepular kekuatan otot vagina,” kata Juli. (*Nayla*: 5)

Pada data di atas menunjukkan adanya majas sindiran yaitu majas sarkasme. Sindiran yang bermakna kasar dan menyakitkan hati ditandai dengan kata-kata yang dicetak tebal. Kata “kerdil” merupakan kata sindiran yang menyakitkan hati. Sarkasme sendiri menunjuk pada sindiran yang tajam dan menyakitkan bagi perasaan. Pada data yang ada di atas menunjukkan pada novel *Nayla* terdapat majas sarkasme.

Heh! **Setan!** Jangan **belagakgilak** ya! Pake ngatain temen-temen gue gila, maki-maki gue **taik** lagi! **Anjing gila** lu! Go to hell!

Sender:
Nayla
08169192
Sent:
01:21:11
12-01-2000
(*Nayla*: 35)

Pada data di atas terdapat penggunaan majas sarkasme, seperti pada kata yang dicetak tebal. Kata seperti “setan” biasanya digunakan saat orang tersebut merasa kesal dan marah karena kelakuan orang lain. *Nayla*

mengumpat kepada Ben lewat SMS dengan menggunakan kata-kata kasar dan menyakitkan hati, seperti kata setan, taik, serta frasa belagak gilak, dan anjing gila.

Kata “taik” merupakan kotoran yang biasanya disebutkan saat seseorang marah. Begitu pula dengan frasa “belagak gilak” dan “anjing gila”. Frasa anjing gila dapat melukai hati seseorang apabila digunakan saat marah, karena anjing adalah hewan. Apabila Nayla mengatakan anjing kepada Ben, itu artinya Nayla menyamakan Ben dengan hewan.

“Dasar **keparat. Anjing kurap. Monyet. Setan. Kontil!**”
(Nayla: 66)

Majas sarkasme pada data di atas tampak jelas sekali penggunaannya. Kata-kata kasar yang ada pada data merupakan bentuk kata-kata kasar yang sering diucapkan seseorang dalam keadaan emosi, utamanya pada kota metropolitan. Kata keparat biasanya diungkapkan saat orang tersebut dalam keadaan belum terlalu marah, namun berbeda halnya dengan kata selanjutnya yaitu, anjing kurap, monyet, setan, dan kontil. Kata-kata tersebut merupakan sebutan hewan dan makhluk halus. Saat Nayla marah, dia mengeluarkan kata-kata tersebut. Hal itu menandakan bahwa Nayla dalam kondisi marah dan emosinya tidak dapat ditahan.

b) Majas Inuendo

Majas inuendo merupakan gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan fakta yang sesungguhnya. Berikut data mengenai majas inuendo.

...Tapi bisa jadi Anda tak bisa menjawab. Karena Anda tidak tahu. Kenapa bisa tidak tahu? Karena Anda perempuan. Kenapa kalau perempuan tidak tahu? Karena alat kelamin perempuan tidak seperti alat kelamin laki-laki.... (Nayla: 77)

Pada data di atas menunjukkan tentang penggunaan majas inuendo. Majas inuendo adalah majas yang mengecilkan keadaan yang sesungguhnya.

Keadaan yang ada sebenarnya adalah posisi perempuan yang sama sekali tidak boleh mengekspresikan sesuatu sesuka hatinya, sedangkan laki-laki boleh mengekspresikan apa yang dia mau. Bahkan tidak jarang laki-laki banyak menindas perempuan. Hal tersebut terjadi karena di masyarakat telah berpikiran bahwa perempuan diciptakan untuk melayani laki-laki.

4.2 Stilistika Genetis

Stilistika genetis dibagi menjadi 4 bagian, yaitu ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat. Berikut data mengenai stilistika genetis.

4.2.1 Ideologi Kepengarangan Djenar Maesa Ayu

Novel *Nayla* merupakan karya Djenar yang pertama dan mendapatkan perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan bahasanya yang terlalu vulgar. Bahasa yang digunakan oleh Djenar merupakan bahasa-bahasa tabu yang jarang diucapkan oleh seorang perempuan. Djenar mengungkapkan bagaimana perempuan perkotaan melalui tokoh Nayla.

“Kerja apaan sampe jam dua pagi! Jual diri?! Iya gak, Mbak!”

Mbak-mbak penjaga *toilet* yang berdiri di samping Nayla cuma bengong tak tahu harus menjawab apa ketika seorang perempuan bertubuh aduhai *ngomel-ngomel* setelah memutuskan pembicaraan di ponsel. Tak puas dengan reaksi mbak-mbak penjaga *toilet*, arah mata perempuan bertubuh aduhai itu pun beralih ke Nayla yang secara tak sadar memperhatikannya. (*Nayla*: 59)

Data di atas menceritakan saat Nayla di toilet dan menunggu Juli yang sedang mabuk. Seorang perempuan tiba-tiba muncul dari toilet sambil mengomel. Pernyataan perempuan itu menjelaskan kegiatan diskotek yang biasanya ramai pada malam hingga pagi hari. Contoh perempuan perkotaan diwakili oleh perkataan perempuan tersebut.

Kalimat “Kerja apaan sampe jam dua pagi! Jual diri?! Iya gak, Mbak!” merupakan bentuk pernyataan bahwa seseorang yang bekerja sampai dini hari patut dipertanyakan pekerjaannya. Biasanya, seseorang yang bekerja sampai dini hari adalah pelacur, peminum, dan pecandu narkoba. Mereka biasa bertempat di diskotek, klub malam, tempat karaoke bahkan hotel. Kota metropolitan menyediakan beragam tempat untuk pekerjaan seperti pelacur.²² Melalui tokoh Nayla, Djenar mengungkapkan perilaku perempuan kota metropolitan.

Entah pergunjungan seperti apa yang sebenarnya berputar-putar di komunitas dunia malam itu. Apakah mereka beranggapan saya masuk dalam kriteria cantik. Apakah mereka ingin mencicipi daun muda. Apakah mereka menganggap pastilah menyenangkan jika meniduri perempuan penikmat laki-laki maupun perempuan. Apakah mereka ingin menjajal kepiawaian saya minum alkohol tanpa tumbang. Saya tidak terlalu peduli. Yang pasti, minimal saya mendapat tiga tawaran kencan per hari. Dari yang muda hingga yang tua. Dari juru musik hingga pendatang biasa. Banyak dari mereka yang begitu menggiurkan untuk dicoba. Jadi kenapa tidak dicoba saja? (Nayla: 98-99)

Tokoh Nayla merepresentasikan pelacur kelas atas.²³ Dia tidak hanya berhubungan seks dengan laki-laki, bahkan dengan perempuan. Nayla menjadi contoh dari sekian banyak pelacur yang tidak hanya menginginkan uang, namun juga kepuasan. Mudahnya akses untuk mendapatkan pelanggan, membuat para pelacur semakin banyak. Djenar menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki yang

²² Pelacur di kota metropolitan merupakan masalah sosial di Indonesia yang sampai saat ini belum teratasi. Seharusnya pelacuran tidak ada di Indonesia karena bertentangan dengan Pancasila. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pelacur yang beralasan ekonomi mereka rendah. Pada negara-negara liberal barat, mereka berpandangan bahwa pelacuran merupakan bentuk kriminalisasi dan merupakan masalah perbudakan wanita, dominasi pria, dan eksploitasi seksual. Bahkan ada yang berpandangan bahwa pelacuran merupakan hegemoni *cultural* terhadap wanita. Selanjutnya baca blog <http://teodomina.blogspot.co.id/2012/10/pelacuran-salah-satu-masalah-sosial-di.html> (diakses tanggal 19 Agustus 2015).

²³ Pelacur kelas atas adalah pelacur yang tidak hanya mencari uang, namun mencari kepuasan. Biasanya bayarannya pun lebih tinggi dibanding pelacur biasa. Tempat-tempat seperti diskotek, pub, klab malam eksklusif, dan hotel berbintang menjadi tempat favorit pelacur kelas atas. Mereka juga bebas dari razia. Selanjutnya buka laman <http://teodomina.blogspot.com/2012/10/pelacuran-salah-satu-masalah-sosial-di.html> (diakses tanggal 19 Agustus 2015).

dapat memilih perempuan untuk berkencan, para perempuan pun dapat memilih laki-laki yang diinginkannya.

Ideologi Djenar menekankan pada perlawanan terhadap aturan-aturan normatif yang ada di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan oleh tokoh Nayla yang sedari kecil mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Saat remaja, dia menjadi pelacur untuk coba-coba dan juga mencari uang. Saat dewasa, dia mencari kepuasan dengan seks. Djenar mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dapat menjadi pelaku seksual ketika dewasa, terutama pada perempuan.

Djenar melakukan perombakan pada konsumsi bacaan masyarakat. Dia menunjukkan keberpihakannya pada perempuan, terutama pada perempuan yang dianggap sampah (pelacur) dan juga lesbian. Melalui novelnya, terungkap bahwa Djenar berusaha menyejajari kedudukan perempuan dengan laki-laki. Selama ini, laki-laki selalu mendapatkan posisi lebih tinggi dibanding perempuan.

Syarat-syarat menjadi perempuan yang mudah mendapat laki-laki sudah merakyat secara turun-menurun. Bahwasanya perempuan harus perawan, harus pandai mengatur keuangan, harus sabar, harus bisa memasak, harus bisa memberi keturunan, harus pandai memuaskan suami diranjang. Sementara syarat-syarat menjadi laki-laki hanya satu, pandai-pandailah mencari uang. (*Nayla:85*)

Banyak syarat yang harus dimiliki perempuan ideal dalam masyarakat. Syarat perempuan ideal yang paling utama adalah mereka yang keperawanannya terjaga sampai ada lelaki yang mempersunting. Syarat lain yaitu mereka harus dapat melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, menyetrika, mengasuh anak, memuaskan suami, mengatur keuangan, dan membersihkan rumah. Syarat lelaki ideal yang ada di masyarakat hanya satu, yaitu lelaki yang dapat menghasilkan uang.

Melalui tokoh Nayla, Djenar mengungkapkan bahwa tugas perempuan tidak hanya masalah rumah tangga. Perempuan berhak merasakan hal yang sama dengan lelaki, termasuk masalah seks. Selama ini, lelaki selalu dominan mengenai seks. Mereka harus mendapatkan kepuasan, sedangkan perempuan tidak berhak.

Hal tersebut membuat adanya diskriminasi seks antara perempuan dan laki-laki.²⁴ Padahal perempuan juga berhak merasakan kepuasan seks dari laki-laki.

Bandel (2006:143) menyebutkan bahwa novel *Nayla* karya Djenar temanya menarik karena membawa warna baru dalam karya sastra Indonesia, utamanya dalam bentuk novel. Djenar disebut menjadi bagian dari mode “tulisan berbau seks” yang sedang melanda Indonesia, namun arah tulisannya memiliki kekhasan. Tema yang sering digarap oleh Djenar adalah trauma masa kecil, hubungan problematis seorang gadis dengan orang tuanya, dan pelecehan seksual. Selain itu ada persoalan lain lagi yang diangkat oleh Djenar yang berhubungan dengan seksualitas, moralitas, dan gender, yaitu perselingkuhan dan dunia pelacur kelas atas.

Pendapat Bandel terbukti dalam novel *Nayla* yang diterbitkan tahun 2005. Novel *Nayla* menceritakan seorang anak kecil yang mengalami kekerasan seksual dan memiliki rasa trauma hebat karena penyiksaan yang dialaminya. Eksistensi dirinya muncul ketika menjadi seorang pengarang. Djenar memfokuskan cerita dari saat *Nayla* kecil sampai dewasa hingga dapat menghasilkan uang sendiri.²⁵ Ideologi yang dianut oleh Djenar ada pada perlawanan terhadap nilai normatif dengan menggunakan seksualitas sebagai sarannya.

Pada penulisan naskah, Djenar memakai konsep yang berbeda dari pengarang sebelumnya. Kreativitas Djenar terlihat pada pola naskah novelnya. Pada naskah tersebut, terdapat bentuk-bentuk penulisan seperti surat, cerpen, e-mail, telepon, SMS, catatan harian, wawancara, *headline* koran, bahkan bentuk skenario. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan kota metropolitan yang canggih. Banyak pemanfaatan yang dipakai dari kecanggihan teknologi seperti telepon

²⁴ Secara anatomis dalam seks, laki-laki lebih agresif sedangkan perempuan erotisme pasif. Perempuan menjadi wadah, menerima, dan menunggu. Interpretasi sosialnya tidak pernah terbukti dalam studi seks, namun demikian yang terjadi. Konsepsi tentang seks itu hasil dari cerminan masyarakat. Semakin banyak tabu seks, maka semakin represif dan tertutup masyarakat tersebut (selanjutnya lihat Suryakusuma, 2012: 149).

²⁵ Bandel mengatakan bahwa fokus novel *Nayla* adalah perjalanan hidup *Nayla* dari masa kecil sampai tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa. Kisah hidup *Nayla* diceritakan lancar, namun kedalaman psikologisnya sangat kurang. Pengalaman *Nayla* sebagian besar hanya “dilaporkan” saja tanpa mempersoalkan kompleksitas kejiwaannya (selanjutnya baca Bandel, 2006: 144)

genggam dan komputer. Hal inilah yang membuat Djenar membuat suatu cerita dengan memberikan hal yang berbeda melalui naskahnya.

CATATAN HARIAN NAYLA, 19 JULI 1987

Andaikan saya masuk mesin waktu kemarin, dan muncul di hari ini, pasti saya akan terkejut melihat perubahan yang terjadi. Baru kemarin, tapi keadaannya begitu lain. Sekarang pun saya masih bingung. Tak tahu harus menulis apa.

(Nayla: 19)

Data di atas menunjukkan catatan harian milik Nayla. Djenar menyisipkan data berupa catatan harian dalam novelnya. Pada novel-novel terdahulu, jarang sekali ada data dalam bentuk catatan harian. Pada masa Djenar membuat karyanya, catatan harian masih merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh remaja dan anak-anak. Djenar membuat kegiatan yang sebenarnya terlihat simpel, menjadi hal yang mewah dalam karyanya. Tidak hanya data dalam bentuk catatan harian, bahkan cerpen pun ada.

Laki-laki Binatang

Cerita pendek

NAYLA KINAR

Sudah subuh. Di luar hujan masih jatuh. Suara dentingan tongkat satpam beradu dengan tiang listrik semakin menjauh. Sementara pacar ibu semakin keras melenguh.

(Nayla: 38)

Data bentuk cerpen jarang ditemui dalam karya-karya seperti novel. Djenar merupakan pengarang yang berhasil membuat data dalam bentuk karya. Hal tersebut membuktikan bahwa Djenar mempunyai kreativitas yang tidak dipunyai setiap pengarang. Djenar mampu membuat karya menjadi sebuah data. Selain cerpen, ada pula data dalam bentuk skenario.

CUT TO

**EKSTERIOR – HALAMAN DEPAN HOTEL BINTANG LIMA –
SIANG HARI**

Mobil van mewah hitam meluncur masuk ke dalam hotel dan berhenti tepat di depan lobi.

IBU O.S (CONT)

Gak harus tidur di bawah kolong jembatan.

(Nayla: 171)

Data bentuk skenario jarang ditemui dalam novel. Novel terdahulu bentuknya biasanya hanya berupa paragraf per paragraf yang alurnya maju atau mundur. Data yang disajikan adalah cerita yang saling bersambung dan berkaitan satu sama lain. Djenar tetap memakai data dalam bentuk paragraf per paragraf, namun juga memakai data bentuk lain. Selain skenario, terdapat bentuk data seperti SMS (*Short Message Service*), e-mail, bahkan telepon. Penggunaan data ini jarang ditemukan dalam novel. Djenar menjadi pengarang yang dikatakan unik karena pola penulisannya tidak biasa. Berikut beberapa data dalam bentuk SMS, e-mail, dan telepon.

a. SMS

Lu tau Ben lagi deket sama cewek?

Sender:
Nayla
08169192
Sent:
21:03:45
11-01-2000

Cewek yang mana, say?

Sender:
Lidya
08118393
Sent:
21:04:14
11-01-2000
(Nayla: 31)

b. E-Mail

From: nayla@dikritikus.com
To: wawan@kitemantikus.com, tomboy@kitemantikus.com,
gumilar@kitemantikus.com, broto@kitemantikus.com
Subject: cerpen
Date: Sat, 12 Januari 2000 3:03 PM

Dear guys!

Aku habis nulis cerpen lagi niy... kasih komentar ya! Thanks!

Luv
Nay
(Nayla: 43)

c. Telepon

Kriiiiiiiing...

Halo?
Hi, Say. Di mana?
Hi, Lin. Gimana sih? Emangnya lu telepon ke mana?
Hehehe... iya juga ya.. maksud gue lu mau ke mana...
(Nayla: 23)

Data-data di atas menunjukkan kekayaan kreativitas yang dimiliki oleh Djenar. Sebagai pengarang, dia mampu membuat sesuatu yang berbeda sehingga karyanya menarik untuk dibaca. Djenar tidak hanya membuat karya sebuah novel, namun dia membuat data-data yang tidak biasa di dalamnya. Pola penulisan Djenar unik karena terpengaruh lingkungan kota metropolitan. Pada saat itu, kota metropolitan telah mengenal alat-alat elektronik dalam berkomunikasi, seperti *handphone* (telepon genggam), komputer, dan telepon rumah model terbaru.

Djenar membuat inovasi dalam penulisan naskah novelnya. Bentuk-bentuk penulisan monoton yang hanya terdiri dari paragraf per paragraf diubah olehnya. Djenar menambahkan bentuk lain yang terdiri dari surat, catatan harian, skenario, wawancara, *headline* koran, SMS, e-mail, telepon, bahkan percakapan antara dua tokoh dengan satu tubuh. Hal tersebut menambah nilai estetis bagi kreativitas

Djenar yang dipandang tidak biasa. Pola penulisan Djenar modern karena mengikuti perkembangan lingkungan kota metropolitan.²⁶

Djenar menambahkan nilai estetis pada karyanya dengan membuat bentuk bab dan subbab yang unik. Hal tersebut terlihat pada pemilihan judul setiap subbab yang awalnya sama dan menandakan hal yang sama, meskipun ada perbedaan. Berikut data mengenai pernyataan tersebut.

Bab 1
Subbab I
MEMILIH PENITI
(*Nayla*: 1)

Bab 1
Subbab I
MEMILIH JULI ATAU LAKI-LAKI
(*Nayla*: 3)

Bab 1
Subbab I
MEMILIH AYAH ATAU AKU
(*Nayla*: 6)

Pada data di atas menunjukkan pemilihan judul yang unik karena memakai kata depan yang sama yaitu “memilih”. Hal tersebut menimbulkan efek estetis karena setiap subbab terdapat 3 judul yang memiliki kata depan sama. Selain itu, setiap judul memiliki cerita yang hampir sama. Pada data di atas, cerita yang ditampilkan adalah mengenai memilih sesuatu. Pada data lainnya, terdapat judul yang kata depannya tidak sama, namun tetap menunjukkan hal yang sama. Berikut data mengenai pernyataan tersebut.

²⁶ Djenar mengungkapkan gaya kepengarangannya melalui tokoh *Nayla*. Kecenderungannya menulis dengan gaya yang potensial dinilai “baru”, “canggih”, dan “inovatif” oleh Katrin Bandel. Sebagai pengamat, Bandel membahas novel *Nayla* dari kelebihan hingga kekurangannya (selanjutnya baca Bandel, 2006: 163).

Bab 3
Subbab II
DISKOTEK
(Nayla: 59)

Bab 3
Subbab II
KAMAR KOS
(Nayla: 61)

Bab 3
Subbab II
HOTEL
(Nayla: 64)

Pada data di atas menunjukkan judul pada bab 3 subbab II yang tidak memakai kata depan yang sama. Semua judul menunjukkan pada kata tempat. Diskotek merupakan tempat bagi orang-orang yang mencari hiburan di malam hari. Kamar kos merupakan tempat yang disewakan kepada penghuni yang tidak mempunyai rumah. Hotel merupakan tempat sewa bagi mereka yang menginginkan fasilitas lebih. Pemilihan judul di atas tidak memakai kata depan yang sama, namun tetap menunjukkan adanya kesamaan. Judul tersebut merujuk pada tempat yang artinya setiap cerita dalam judul tersebut menunjukkan tempat dan tempat tersebut mendominasi dalam penceritaannya.

Pada akhir data, terdapat perbedaan. Djenar hanya menulis bab 7 tanpa melanjutkannya ke subbab dan judul. Pada bab 7 hanya terdapat percakapan antara Nayla dengan seseorang. Mereka membahas mengenai karya Nayla dan ketakutannya pada sosok ibu. Cerita yang ditampilkan hanyalah berupa pertanyaan dan jawaban.

4.2.2 Perempuan dan Mitos Keperawatan

Perempuan selalu diidentikkan dengan keperawannya yang harus dijaga hingga mereka benar-benar mendapatkan suami yang mampu menghidupinya. Keperawatan merupakan gerbang masa depan perempuan. Sejak kecil, mereka tidak diberi pendidikan mengenai seks supaya keperawannya terjaga. Hal tersebut dijelaskan oleh data berikut.

Seks yang menjadi momok dalam kepala masyarakat membuat anak-anak tidak diberi pendidikan seksual semenjak dini. Seks ditabukan. Ditutupi. Upaya-upaya seperti ini dilakukan supaya anak-anak perempuan tidak menjangkau pengetahuan seks. Harapan orang tua, niscaya anak-anak perempuan mereka tetap suci hingga saatnya dipersunting mempelai laki-laki. (Nayla: 86)

Data di atas merupakan salah satu tulisan Nayla mengenai seks usia dini. Anak-anak sejak dini tidak diberi pendidikan mengenai seks. Para orang tua berpikir bahwa pendidikan seks usia dini memungkinkan anak-anak penasaran untuk mencobanya, sehingga mereka tidak memperkenankan adanya pendidikan seks di usia dini.²⁷ Hal inilah yang menjadi masalah. Anak-anak perempuan cenderung menjadi korban dari ketidaktahuannya akan seks. Padahal sebagian besar yang melakukan pelecehan seksual justru keluarga terdekat, karena mereka lebih mengetahui situasi dan kondisi korbannya.

Data di atas menunjukkan bahwa seks menjadi permasalahan dalam masyarakat. Seks tidak boleh diberitahukan secara luas, bahkan terhadap anak-anak. Padahal anak-anak harus mengetahui sedikit tentang pentingnya menjaga keperawanan dan keperjakaannya, utamanya terhadap keperawanan. Apabila keperawanan perempuan dirusak, maka keperawanan tersebut tidak akan kembali seperti sedia kala. Berbeda dengan lelaki yang apabila keperjakaannya hilang. Hal tersebut menjadi beban bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan. Berikut data mengenai hal tersebut.

Bagaimana jika seorang perempuan mengalami pelecehan seksual, terutama yang sampai merusak keperawanan, sementara sejak kecil kepala sudah dibombardir dengan informasi bahwa perempuan mutlak perawan dan jika tidak, berarti ia tidak akan laku? Mereka tidak berani mengaku. Selain

²⁷ Banyak bahaya yang ditimbulkan dari seks usia dini, diantaranya adalah terkena kanker, hamil di usia muda, nama baik tercemar, pernikahan paksaan, dan yang paling utama adalah terkena HIV/AIDS. Pendidikan usia dini juga tidak diperkenankan karena masyarakat awam berpikir pada dampak negatif, bukan positif. Seks bebas merupakan salah satu dampak dari tidak adanya pendidikan seks usia dini. Faktor utamanya adalah perkosaan. Selanjutnya dapat dibaca di blog http://www.artikelterapi.com/bahaya_seks_usia_dini.htm (diakses tanggal 25 Agustus 2015).

mendapat ancaman dari pelaku, mereka sudah terancam oleh informasi atau syarat perempuan ideal yang berlaku. Bagi yang mengaku, tak jarang yang didapat bukan dukungan melainkan penghinaan. (*Nayla*: 85)

Bagi seorang perempuan, keperawanan merupakan hal mutlak yang harus dijaga sampai tiba masanya dipersunting laki-laki. Hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang tua yang mempunyai anak perempuan. Selain itu, mitos lain yang beredar juga banyak, diantaranya adalah jika perempuan sudah tidak perawan, dia tidak akan laku atau jarang ada lelaki yang mau meminangnya. Tidak jarang karena hal tersebut, perempuan yang mengalami pelecehan seksual akhirnya beralih menjadi pelacur karena tidak adanya dukungan dari pihak manapun. Hal tersebut dipertegas dengan keadaan kota metropolitan yang rata-rata pelacurnya adalah anak-anak usia dini.²⁸

Para perempuan yang mengalami pelecehan seksual terkadang tidak berani untuk mengaku atau memberi tahu keluarga terdekatnya, utamanya bagi anak-anak perempuan. Biasanya anak-anak perempuan diintimidasi dengan pernyataan bahwa apabila mereka mengadu, mereka akan dibunuh, dipukul, dimarahi, dan sebagainya. Para orang tua dapat mengetahui ada yang salah dengan anak perempuannya apabila anaknya mengeluh sakit pada bagian kelaminnya.²⁹ Bagi keluarga yang berbesar hati, mereka tetap menerima kondisi anaknya dan mengupayakan anaknya tidak terlalu trauma, meskipun lingkungan sekitarnya memandang sinis. Bagi keluarga yang tidak berbesar hati, mereka tidak akan segan-segan mengusir anaknya bahkan tidak mengakuinya karena menurut

²⁸ Sekitar 60% - 70% pelacur anak usia dini di Indonesia berasal dari kota Wonogiri, Pati, dan Rembang (Jawa Tengah), Indramayu (Jawa Barat), dan Banyuwangi. Mereka rata-rata berusia di bawah 18 tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh Mohammad Farid dalam seminar “Mengungkap Situasi Anak Jalan Perempuan dan Anak yang Dilacurkan”. Selanjutnya buka laman <http://yayasasetara.org/70-pelacur-anak-anak-di-indonesia-dari-jateng-solo-pos-1999/> (diakses tanggal 6 September 2015).

²⁹ Korban perkosaan dapat mengalami akibat yang sangat serius baik secara fisik maupun secara kejiwaan (psikologis). Akibat fisik yang dapat dialami oleh korban antara lain: (1) kerusakan organ tubuh seperti robeknya selaput dara, pingsan, meninggal; (2) korban sangat mungkin terkena penyakit menular seksual (PMS); dan (3) kehamilan tidak dikehendaki. Selain itu, korban biasanya mengalami trauma, shock, tekanan batin, dan gangguan psikologis (selanjutnya lihat jurnal Ekandari Sulistyansih, 2002: 8-9).

mereka, perempuan yang keperawanannya telah hilang sebelum menikah adalah aib bagi keluarga.³⁰ Perilaku inilah yang menyebabkan banyak anak perempuan memilih kehidupan yang salah, yaitu dengan menjadi pelacur.

Kekerasan seksual yang dialami perempuan tidak berhenti di mitos keperawanan saja. Mitos tentang nyaman tidaknya vagina perempuan juga menjadi tolak ukur bagi para lelaki dalam memilih perempuan yang akan dinikahinya. Banyak mitos-mitos yang diciptakan mengenai nyaman tidaknya vagina perempuan, baik itu dilihat dari segi ras, warna kulit, hingga besar kecilnya fisik perempuan.³¹

Tidak hanya sampai di situ pembodohan massal yang terpaksa, mau tak mau, harus diterima oleh perempuan sebagai kebenaran *absolute*, yaitu, mitos tentang enak tidaknya alat kelamin perempuan ditentukan oleh kekencangan otot vagina dan tidak banyaknya cairan. Banyak mitos-mitos berkembang tentang etnis-etnis tertentu yang alat kelaminnya sudah terbukti mewakili atau tidak mewakili standar ideal yang diciptakan oleh laki-laki. Biasanya perempuan yang berkulit putih kelebihan cairan. Tidak enak. Becek. Yang berkulit hitam, selain tidak kelebihan cairan, otot vaginanya pun lebih alot. (*Nayla*: 79)

Perempuan selalu menjadi sasaran pelampiasan, termasuk masalah seks. Oleh karena itu, diciptakan mitos perempuan ideal dalam seks untuk memuaskan nafsu laki-laki. Perempuan ideal yang dijelaskan oleh data di atas adalah perempuan yang otot vaginanya lentur dan tidak kelebihan cairan. Kelenturan otot vagina

³⁰ Sulistyaningsih dan Faturachman menjelaskan bahwa ada stigma di dalam masyarakat yang memandang bahwa perempuan korban perkosaan adalah perempuan yang hina. Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa dalam sebuah kasus perkosaan, yang salah adalah pihak perempuan. Perempuan korban perkosaan seringkali dipojokkan dengan pandangan masyarakat ataupun mitos-mitos yang salah mengenai perkosaan (selanjutnya lihat jurnal Ekandari Sulistyaningsih, 2002: 9).

³¹ Mitos mengenai enak tidaknya vagina berdasarkan ras dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan ras tertentu sudah terbiasa terstimulus oleh hal-hal yang bersifat erotis, atau karena kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan, seperti olah raga hal-hal yang teratur, pola makan yang seimbang, dan istirahat yang cukup. Pengetahuan seks yang baik juga sangat menentukan kehebatan seseorang pada saat melakukan hubungan seks. Selanjutnya buka laman <http://ginjow.blogspot.com/2012/01/45-mitos-seks-dan-kebenarannya.html> (diakses tanggal 29 Agustus 2015).

tentu berguna bagi laki-laki yang mempunyai penis besar supaya dapat memasuki liang vagina perempuan. Cairan vagina yang dikeluarkan juga harus pas, karena apabila terlalu banyak, laki-laki akan mengeluh becek sehingga tidak nyaman. Bila cairan yang dikeluarkan terlalu sedikit, penis laki-laki susah masuk ke dalam liang vagina perempuan. Hal tersebut yang membuat perempuan berusaha menutupi kekurangan yang ada pada vaginanya.

Usaha perempuan tidak sedikit supaya mereka dapat memuaskan laki-laki. Mereka harus minum jamu, yoga, tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang dapat membuat vagina robek.³² Pada masyarakat Madura, minum jamu saat perawan, saat malam pertama, dan saat menjadi istri merupakan hal wajib yang harus dilakukan. Berbagai macam jamu yang ditawarkan bertujuan untuk menyenangkan lelaki saat mereka berhubungan badan.

Bustami (2006:39) mengatakan bahwa jamu untuk perempuan di Madura bervariasi mengikuti siklus. Saat perempuan selesai haid, diberi minum *jemo bangkes*, *jemo pakak*, *jemo saningrom* supaya organ vitalnya harum dan rapat. Saat mau menikah diberi minum jamu *jemo paraben*, *jemo pakak* agar vaginanya tidak basah. Saat mengandung diberi jamu *cellep* (dingin) agar kandungannya kuat, membantu pertumbuhan janin, memperlancar metabolisme, dan mempermudah persalinan. Selesai melahirkan diberi jamu *jemo bebhejje*, *jemo ronronan*, *jemo pakak*, dan *jemo latek* serta menggunakan *parem bebe* (beras, jahe, masoji, merica, air cuka) yang dioleskan ke bagian bawah perut ke bawah dan *bedhek taber* yaitu bedak yang dioleskan ke bagian wajah.

Berbagai usaha yang tidak sedikit dalam mengeluarkan tenaga dan uang dilakukan oleh perempuan supaya para laki-laki dapat menikmati dan merasa nyaman apabila bersenggama. Perempuan harus minum banyak jamu supaya suaminya puas ketika berhubungan badan, sedangkan laki-laki hanya minum jamu kuat dan berusaha memperbesar penisnya. Laki-laki tidak memikirkan apa yang

³² Tradisi minum jamu untuk kegiatan seksual banyak terdapat di Madura. Mereka percaya bahwa jamu madura berkhasiat pada pemeliharaan kinerja organ dan penampilan kecantikan bagian tubuh yang berhubungan dengan dengan pembinaan keharmonisan hubungan suami istri. Hal tersebut membuat wanita madura menjadi wanita ideal untuk teman hidup (selanjutnya lihat Ekna Satriyati, 2014: 688-689).

dilakukan oleh perempuan untuk memuaskan nafsunya. Pada akhirnya, perempuan akan kalah oleh mitos yang sudah beredar turun-temurun tersebut.

a. Mendobrak Tabu

Mendobrak tabu terdiri dari dua unsur kata yaitu kata dobrak yang mendapat penambahan (men-) dan kata tabu. Mendobrak dalam KBBI (2008: 337) berarti menghapus secara berani dan tegas tentang tradisi, adat, dan kebiasaan. Tabu dalam KBBI (2008: 1371) adalah hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan); pantangan; larangan.

Mendobrak tabu diartikan sebagai perlawanan terhadap larangan atau sesuatu yang tidak pantas dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat patriarki. Masyarakat patriarki memegang teguh nilai konservatif yang merupakan bentukan dari relasi kuasa hukum, budaya, dan agama. Mitos-mitos yang diciptakan mengenai keperawanan merupakan nilai terkuat yang ada di masyarakat patriarki.

Bustami (2006:43) menjelaskan mengenai kehidupan seksualitas orang Madura yang kental dengan budaya patriarki. Menurutnya, relasi laki-laki (*lake'*) dan perempuan (*bine'*) yang melembaga menentukan interaksi dalam kehidupan rumah tangga. Konstruksi jenis kelamin ini menjadi relasi yang sarat makna sosial-budaya, yaitu suami istri. Konstruksi patriarki yang melembaga itu mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Relasi timpang tersebut dibangun berdasarkan konstruksi ideologi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, berimplikasi pada pembelahan aspek mata pencaharian. Konstruksi mengenai pendorinasian maskulinitas terhadap feminitas menjadi satu permasalahan yang tidak dapat dilawan dalam masyarakat patriarki. Konstruksi ini terus melembaga sehingga dominasi patriarki senantiasa berlangsung.

Nilai masyarakat patriarki merupakan nilai mutlak yang sampai saat ini dipegang oleh masyarakatnya. Pentingnya menjaga dan mempertahankan keperawanan bagi perempuan menjadi sebuah tuntutan kultural bagi masyarakat

Madura (Bustami, 2006: 37).³³ Anak perempuan tidak boleh sembarangan dalam beraktivitas. Mereka harus menjaga keperawannya sampai malam pertama nanti. Selain itu, dominasi nilai konservatif pada masyarakat patriarki menjadi melembaga karena adanya anggapan bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga berhak mengatur semua hal yang ada di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diterapkan sampai saat ini.

Sastra wangi menjelaskan bahwa adanya sistem pendobrakan terhadap ketabuan masyarakat akan nilai konservatif yang ada di masyarakat patriarki. Mendobrak tabu merupakan salah satu sikap yang dilakukan oleh perempuan untuk memprotes kelakuan laki-laki dalam seksualitas. Perempuan yang merasa tersakiti atau pernah mengalami kekerasan seksual mulai mendobrak tabu, menyangkal segala mitos yang beredar di masyarakat dan melakukan pembuktian bahwa mereka baik-baik saja, meskipun mereka sudah tidak perawan lagi.

Tokoh Nayla merepresentasikan anak perempuan yang melawan nilai konservatif dalam masyarakat patriarki. Pengalaman kekerasan seksual yang dialami membuatnya berani mengambil sikap untuk mendobrak tabu. Berikut beberapa data serta penjelasan mengenai tokoh Nayla yang mendobrak ketabuan masyarakat tentang sistem keperawanan.

Saya sependapat dengannya. Karena itu saya tak terlalu bangga ketika banyak tamu laki-laki dan juru musik yang lain mengaku tergila-gila pada saya. Mereka berlomba-lomba mendapatkan tubuh saya. Mereka pasti bangga jika berhasil merobek selaput dara saya. Bodoh. Mereka mengira saya perawan. Padahal hati saya yang perawan, bukan vagina saya. Meskipun usia saya masih sangat muda. (*Nayla*: 5)

³³ Bustami menjelaskan bahwa menjadi perempuan itu sangat sulit. Mereka harus pandai merawat diri, santun dalam kehidupan, dan memuaskan suami di tempat tidur. Apabila syarat ini tidak terpenuhi, maka perempuan tersebut akan sulit mendapatkan suami. Dalam realitasnya, kontestasi kuasa laki-laki dan perempuan dalam ekspektasi seksualitas berujung pada kekuatan asimetris dalam dunia yang serba laki-laki. Tuntutan suami kepada istri menjadi dominan, sedangkan istri kepada suami biasa saja. Pemikiran ini menjadi dasar bagi masyarakat patriarki, apalagi yang mempunyai anak perempuan. Mereka (para orang tua) akan mati-matian menjaga anak perempuannya supaya tetap perawan saat malam pertama. Selanjutnya lihat jurnal Srinthil edisi 10, Oktober 2006 “Seksualitas Orang Madura: Gelas Bergoyang dan Sendok pun Bergetar” karya Abd. Latif Bustami.

Nayla mengakui bahwa dia tidak tertarik saat banyak laki-laki yang menginginkan vaginanya. Hal tersebut dikarenakan Nayla mempunyai rasa terhadap sesama jenis. Usia Nayla masih belia, ketika dia kehilangan keperawanannya. Namun pemikiran Nayla tidak seperti anak seusianya. Terbukti dari data di atas yang menceritakan kehidupan Nayla ketika dia mulai bekerja sebagai juru lampu diskotek. Pergaulan yang bebas membuatnya berpikir untuk bertahan hidup. Nayla mendobrak tabu dengan mengakui bahwa keperawanannya adalah bukan hal yang penting. Nayla tidak begitu bangga saat banyak laki-laki yang menginginkannya. Normalnya, perempuan akan tergoda bila laki-laki menggodanya. Namun ternyata hal tersebut tidak berlaku bagi Nayla.

“Ya, diperkosa satu laki-laki sejak umur sembilan tahun. Gue nyoba beneran sembilan laki-laki lainnya sejak umur tiga belas tahun. Berarti itu gue lakuin selama sama kamu!” (*Nayla: 84*)

Nayla mengakui kepada Juli bahwa dia diperkosa sejak umur sembilan tahun oleh pacar ibunya. Setelah kerja di diskotek, Nayla mencoba berhubungan seks dengan sembilan laki-laki. Hal tersebut dilakukan ketika dia bersama Juli dan saat itu umurnya masih tiga belas tahun. Nayla mencoba untuk mendobrak ketabuan masyarakat bahwa perempuan ditakdirkan untuk laki-laki dan anak perempuan hanya dapat berhubungan seks ketika mereka sudah menikah. Nayla membuktikan bahwa dia baik-baik saja saat keperawanannya hilang. Dia juga membuktikannya selama berhubungan seks dengan laki-laki dan juga perempuan di usianya yang masih belia.³⁴ Hal tersebut menjadi sebuah perlawanan dari dalam diri Nayla terhadap ketabuan masyarakat akan seks. Nayla berani mendobrak ketabuan

³⁴ Hubungan seks antara perempuan dengan perempuan diistilahkan sebagai lesbian. Pelaku lesbian di masyarakat semakin meluas, seiring dengan terpengaruhnya masyarakat patriarki dengan ideologi masyarakat liberal.

dengan menjadi lesbian dan juga pelacur.³⁵ Kehidupan biseksual yang dijalani Nayla merupakan suatu perlakuan mendobrak tabu.³⁶

Nayla menyadari bahwa perlakuan pacar ibunya yaitu Om Indra tidak senonoh terhadapnya. Rasa sakit hatinya karena disiksa ibu dan juga diperkosa oleh pacar ibunya membuat Nayla memutuskan untuk pergi. Akhirnya Nayla harus bertanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri. Nayla mulai berperan sebagai pelacur secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dilakukan karena dia masih mempunyai hubungan dengan Juli, kekasih perempuannya. Pandangan masyarakat tentu akan negatif apabila mengetahui kelakuan Nayla. Namun Nayla memang tidak terlalu memikirkan hal itu. Bahkan ketika dia sudah beranjak dewasa.

KINAR: Makanya, catet sekali lagi nih, jangan sok tau kalo gak tau! Dan gue gak mau tau biarpun mereka mau tau ataupun gak mau tau! Mereka gak kasih makan gue! Mereka gak tau sakitnya gue! Mereka gak ngurusin waktu gue lagi susah! *So fuck off!* Saudara bukan *kirik* bukan!

(Nayla: 165)

Data di atas diambil dari percakapan antara Nayla dan Kinar, satu tokoh dengan dua sifat. Percakapan ini merupakan percakapan kepada diri sendiri. Nayla mengatakan bahwa dia tidak setuju dengan pemikiran karya harus sesuai dengan kelakuan. Saat cerpen karya Nayla diterbitkan untuk pertama kalinya di koran, banyak yang memberikan komentar negatif. Pada awalnya Nayla mengabaikan

³⁵ Lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang mencintai sesama jenis. Di Indonesia, lesbian muncul karena adanya ketidakpuasan mereka terhadap perlakuan laki-laki. Selain itu, memang ada yang terlahir lesbian secara alami. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Lesbian> (diakses tanggal 1 September 2015).

³⁶ Biseksual merupakan suatu ketertarikan seksual kepada pria maupun wanita. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor genetis atau faktor lingkungan. Tidak ada konsensus diantara para ahli mengenai alasan yang tepat mengapa seorang individu mengembangkan orientasi heteroseksual, biseksual, atau homoseksual. Aktivist biseksual yaitu Robyn Ochs mendefinisikan biseksual sebagai potensi untuk tertarik secara romantika atau seksual pada orang-orang dengan lebih dari satu jenis kelamin dan/atau gender, tidak harus pada saat yang bersamaan, tidak harus dengan cara yang sama, dan tidak harus dengan derajat ketertarikan yang sama. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Biseksualitas> (diakses tanggal 3 September 2015)

komentar-komentar itu, namun pada akhirnya dia mulai jengah. Nayla tidak setuju dengan pendapat bahwa karya sastra harus disangkutpautkan dengan kelakuan pengarangnya. Ketabuan masyarakat akan karya sastra yang berunsur seks dan diciptakan oleh perempuan membuat karya milik Nayla dinilai tidak pantas untuk dipublikasikan. Hal tersebut membuat Nayla ingin mendobrak tabu. Pengaturan dan pandangan tentang seks dalam masyarakat dinilai berat sebelah oleh Nayla.

b. Perlawanan Terhadap Nilai-Nilai Konservatif

Nilai dalam masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang patut untuk diraih dan dipertahankan keberadaannya. Karel J. Veeger berpendapat bahwa sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan, dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.³⁷ Nilai merupakan panutan dalam masyarakat karena menyangkut perilaku dalam sehari-hari. Nilai merupakan sebuah tujuan hidup dan dihargai oleh masyarakat agar tercipta masyarakat yang harmonis.

Konservatif adalah nilai-nilai tradisional. Konservatisme adalah sebuah filsafat politik yang mendukung nilai-nilai tradisional.³⁸ Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai konservatif yang banyak disebarkan adalah nilai yang menguntungkan pihak maskulin. Contoh yang paling dominan adalah perempuan harus perawan. Apabila tidak perawan, perempuan dianggap aib bagi keluarganya. Padahal ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hilangnya keperawanan seorang perempuan.

³⁷ Dilansir dari wikipedia, nilai mempunyai banyak arti dari para ahli. Pada intinya, nilai adalah tujuan dari hidup seseorang, dimana perilaku seseorang berhubungan dengan moral yang akhirnya menghasilkan nilai. Lebih lanjut buka laman https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial (diakses tanggal 16 September 2015).

³⁸ Dilansir dari wikipedia, Samuel Francis mendefinisikan konservatisme yang otentik sebagai bertahannya dan penguatan orang-orang tertentu dan ungkapan-ungkapan kebudayaannya yang dilembagakan, Roger Scruton menyebutnya sebagai “pelestarian ekologi sosial” dan “politik penundaan” yang tujuannya adalah mempertahankan keberadaannya sebagai kehidupan dan kesehatan dari suatu organisme sosial. Banyak pemikiran-pemikiran baru muncul mengenai konservatisme. Selanjutnya buka laman <https://id.wikipedia.org/wiki/Konservatisme> (diakses tanggal 16 September 2015).

Perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif diartikan sebagai perlawanan terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada sebelumnya dan dipegang erat oleh masyarakatnya. Nilai-nilai konservatif yang ada di masyarakat tidak banyak membantu perempuan dalam mengatasi permasalahan hubungan rumah tangga. Para perempuan mulai melawan nilai-nilai konservatif yang ada di masyarakat demi tercapainya kesejahteraan hidup perempuan. Berikut beberapa contoh perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif yang terdapat di novel *Nayla*.

Saya memperhatikan Juli. Perawakan dan sikap Juli tak ubahnya seorang laki-laki. Ia memang pecinta sesama jenis. Tapi kelainannya bukan faktor genetis. Keluarganya normal-normal saja, akunya. Normal dalam pengertian, bukan pecinta sesama jenisnya. Tapi Juli mempunyai karisma. Banyak tamu perempuan tergila-gila padanya. Yang laki-laki pun tak jarang ingin menaklukkannya. Pasti enak meniduri perawan, pikir mereka. Padahal sebagai sahabatnya, saya tahu Juli sudah tidak perawan. Semenjak remaja ia suka memasukkan benda-benda ke dalam vaginanya sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan. Sekarang pun dengan kekasihnya yang seorang model mereka sering bercinta dengan cara saling memasuki vagina satu sama lain dengan jari mereka. (*Nayla*: 4-5)

Juli merupakan kekasih perempuan *Nayla*. Juli mempunyai karisma besar dalam karirnya. Perawakannya yang seperti lelaki membuat para perempuan tergila-gila kepadanya. Status Juli yang lesbian, membuatnya terkenal di kalangan lelaki karena mereka ingin menaklukkan seorang perawan. Nilai-nilai pada masyarakat bahwa seharusnya seorang perempuan berpasangan dengan lelaki dilawan oleh Juli. Juli membuktikan adanya perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif yang ada di tengah-tengah masyarakat dan dia mencoba membuktikan bahwa dia baik-baik saja meskipun menjadi seorang lesbian.

Banyak pasangan lesbian di Indonesia yang tidak tersekspos keberadaannya, karena mereka menyadari bahwa hal tersebut dapat memperburuk reputasi mereka sebagai manusia. Contoh kasus pasangan lesbian yang sempat muncul di kalangan selebritis adalah pasangan duet “Duo The Vigin”, Mita dan Dara.³⁹ Penampilan

³⁹ Dilansir dari halaman web life.viva.co.id, pasangan Dara dan Mita diduga merupakan pasangan lesbian karena kontrasnya penampilan keduanya. Dara terlihat sangat feminin saat tampil, sedangkan Mita terlihat sangat tomboy. Dugaan ini semakin menguat saat Dara dan Mita

mereka yang kontras membuat masyarakat menduga mereka adalah pasangan lesbian. Mita dan Dara membantah adanya dugaan tersebut.

Banyak contoh kasus pasangan lesbian yang terjadi di Indonesia. Contoh kasus pasangan lesbian yang terjadi di Indonesia adalah kasus pernikahan pasangan Nuraini dan Ranto (Rohani).⁴⁰ Mereka tinggal di desa Gampong Blang Padang, Aceh Barat Daya. Pasangan ini sempat melakukan hubungan layaknya suami istri selama lima bulan. Mereka dianjurkan menikah oleh kepala dusun di Kabupaten Nagan raya (tempat tinggal Ranto), karena tinggal serumah tanpa ada ikatan. Akhirnya, mereka dipisahkan oleh Satpol PP dan tidak boleh bertemu karena agama jelas melarang bentuk hubungan seperti ini. Mudassir, selaku Kepala Satpol PP Aceh Barat Daya, mengawasi mereka setelah keduanya dikembalikan ke rumahnya masing-masing.

Masyarakat mengetahui bahwa lesbian merupakan hal terlarang, baik dari segi agama maupun hukum. Masyarakat setuju bahwa tidak ada yang dapat mempersatukan pasangan lesbian maupun homo. Oleh karena itu, para lesbian bersembunyi supaya tidak dikucilkan dari kehidupan. Namun untuk kehidupan malam dalam kota metropolitan, hal tersebut tidak berlaku.

Nilai-nilai konservatif yang ditanam oleh masyarakat secara terang-terangan dilawan oleh pihak pecinta sesama jenis, yaitu pasangan Nayla dan Juli. Keluarga Juli yang normal menandakan bahwa mereka mengikuti nilai yang ada pada

meluncurkan lagu berjudul “Cinta Terlarang”. Isi dari lagu dan penampilan keduanya menguatkan dugaan masyarakat bahwa pasangan duo ini lesbian. Dara dan Mita mengatakan bahwa mereka bukan pasangan lesbian. Mita mengaku lebih sensitif daripada Dara. Selanjutnya buka laman <http://life.viva.co.id/news/read/306064-seleb-indonesia-diisukan-pecinta-sesama-jenis> (diakses tanggal 21 September 2015).

⁴⁰ Kasus ini terjadi pada tanggal 24 Agustus 2011. Pihak berwenang menduga adanya pemalsuan identitas yang dilakukan oleh Ranto atau Rohani. Ranto dilaporkan setuju menikah dengan Nuraini, namun membantah bahwa dia memalsukan identitas. Sejak kecil, dia sudah berpenampilan dan berkarakter selayaknya lelaki. Mereka dipisahkan dan dikembalikan ke keluarga masing-masing dengan pengawasan dari satpol PP. Mudassir, Kepala satpol PP Aceh Barat Daya, mengaku kesulitan menangani kasus ini secara hukum karena pernikahan sejenis belum ada di Perda Syariah Aceh atau qanun. Mereka hanya diberi nasehat dan peringatan. Selanjutnya buka laman http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110825_acehlesbianmarriage.shtml (diakses tanggal 21 September 2015).

masyarakat. Juli yang melawan nilai-nilai tersebut, akhirnya terusir dan terasing dari keluarganya. Juli harus mampu membiayai segalanya sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk hukuman bagi pecinta sesama jenis yang melawan nilai-nilai konservatif pada masyarakat.

Ibu juga penyayang binatang. Binatang pun sayang pada Ibu. Tidak hanya sayang, tapi juga patuh. Di mata Djenar, Ibu tak ubahnya seorang pawang. Ada beberapa jenis binatang yang mudah diarahkan. Tapi ada beberapa jenis binatang yang sulit sekali diarahkan. Untuk binatang-binatang bermasalah ini, Ibu punya aneka ragam jurus penakluk. Tak jarang Ibu harus memakai alat bantu semisal borgol, tali, atau cemeti. Bagi binatang yang sedikit *kemayu*, cukup dirangkul dengan bujuk rayu. Binatang yang rakus, Ibu tinggal memasak atau menyediakan hidangan khusus. Terbukti memang, binatang-binatang itu tak berdaya di depan Ibu. Apa yang Ibu butuhkan, mereka dengan suka hati menyediakan. Apa yang Ibu minta, mereka dengan suka rela memberikan. (Nayla: 39)

Data di atas diambil dari salah satu cerpen milik Nayla yang berjudul “Laki-Laki Binatang”. Nayla menyamakan laki-laki dengan binatang. Isi cerpen menceritakan tentang binatang yang takluk pada seorang ibu yang artinya adalah laki-laki yang takluk pada seorang Ibu atau perempuan. Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai yang ada pada masyarakat patriarki. Lelaki adalah seorang pemimpin dan hal ini menjadi nilai yang sangat penting dalam masyarakat. Namun pada cerpen tersebut, lelaki justru menjadi budak perempuan. Mereka rela melakukan apa saja karena perempuan mempunyai jurus-jurus tertentu untuk menaklukkannya.

Perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif ditunjukkan dengan adanya pernyataan bahwa laki-laki sebagai binatang tersebut, tunduk pada tokoh Ibu. Laki-laki yang diidentikkan dengan pemimpin pada akhirnya hanyalah menjadi budak perempuan. Hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Keyakinan bahwa lelaki merupakan pemimpin yang dapat mengarahkan perempuan akan berbalik.⁴¹ Laki-laki yang dijadikan budak inilah

⁴¹ Gagasan mengenai tempat wanita di rumah dan laki-laki di luar merupakan sesuatu yang relatif baru dalam sejarah manusia. Sejak jaman feodalisme dan kapitalisme, garis-garis pemisah peran laki-laki dan wanita dipertajam. Peran tradisional yang berlaku adalah wanita di rumah. Mereka

yang melawan nilai-nilai konservatif pada masyarakat. Perempuan dinilai tidak pantas apabila memerintah lelaki karena nilai yang ada adalah laki-laki yang memerintah perempuan.

Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk *hit and run*. Mereka benar-benar makhluk yang menyebalkan, sekaligus menggiurkan. Tapi untuk urusan perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan. Entah salah atau benar, saya menemukan Ibu di dalam dirinya. Saya rindu Ibu. Tapi saya tahu, pasti ini bukan saatnya *cengeng-cengengan*. Seperti Ibu bilang, kita harus kuat jika ingin bertahan. Tak ada waktu untuk meratapi keadaan. (*Nayla: 54-55*)

Data di atas merupakan isi surat yang ditulis oleh Nayla dan ditujukan kepada ibunya, namun surat tersebut tidak pernah dikirimkan olehnya. Salah satu isi dari surat Nayla adalah cerita mengenai dirinya yang lebih menyukai perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut didasarkan pada perasaan kurangnya kasih sayang Nayla dari seorang ibu yang jarang mendapatkannya. Nayla mengakui bahwa pacar lelakinya hanyalah untuk *hit and run* dalam artian lain adalah sebagai mainan. Nayla lebih merasakan cinta ketika dia berpacaran dengan sesama jenis. Hal tersebut merupakan perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif yang ada pada masyarakat.

Masyarakat hingga saat ini tetap menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah terlarang dan tidak boleh dilakukan. Ada hukuman tersendiri apabila mereka tetap melakukan aksinya.⁴² Hal tersebut dilakukan supaya mereka jera dan mengingatkan bahwa agama maupun hukum tidak akan menyetujui adanya

akan merasa bersalah jika meninggalkan rumah untuk bekerja. Peran suami tidak membantu untuk menghilangkan peran tradisional ini. Wanita tidak didukung oleh suami, lelaki lain ataupun masyarakat untuk berkembang dan berfungsi setara dengan lelaki (selanjutnya lihat Suryakusuma, 2012: 145)

⁴² Agama Islam mengharamkan bentuk hubungan ini. Perkawinan sesama jenis semata-mata hanya untuk memuaskan nafsu belaka. Apabila hal ini dihalalkan, maka manusia akan punah. Indonesia yang sebagian besar beragama Islam mengikuti aturan Islam dalam menentukan sanksi. Sanksi yang ada adalah hukuman mati. Namun di Indonesia sendiri masih belum berani memberikan hukuman mati bagi para lesbian, transgender, gay, dan biseksual. Selanjutnya buka laman <http://pengajian-ldii.net/2013/09/07/lesbian-gay-bisexual-dan-transgender-lgbt-dalam-islam/> (diakses tanggal 28 Agustus 2015).

hubungan sesama jenis. Namun tetap saja ada yang melawannya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Hal tersebut terjadi karena perempuan lebih merasa nyaman dengan sesama jenisnya yang mengerti perasaan sesamanya serta letak kenikmatan dalam berhubungan seksual. Mereka adalah orang-orang yang melawan nilai-nilai konservatif. Masyarakat tidak menginginkan adanya perubahan pada nilai-nilai ini.

Nayla mengecup bibir Juli sambil berdiri. Ia kelihatan tak berniat duduk dan membuang waktu lebih lama lagi. Melihat gelagat ini Juli pun berdiri. Diambilnya tas besar di bahu kiri Nayla dan memindahkannya ke bahunya sendiri. Lantas mereka berjalan bergandengan menuju *lobby*. tamu-tamu dan karyawan hotel yang berpapasan dengan mereka langsung melirik dan berbisik. Diam-diam Juli memperhatikan reaksi Nayla. Baru kali ini mereka jalan berdua di depan umum. Di tempat mereka bekerja, orang-orang sudah sangat maklum dengan bentuk hubungan seperti apa pun. Tapi tentunya amat beda situasinya di tempat-tempat umum. Tapi Nayla terlihat santai saja. Ia tak sungkan mencium bibir ataupun bergandengan tangan dengan Juli. Ia hanya terlihat gusar oleh peristiwa kehilangan sepatu tadi. Sepanjang jalan menuju *lobby*, tak habis-habisnya umpatan-umpatan hinggap di telinga Juli. (*Nayla*: 65-66)

Nayla dan Juli yang merupakan pasangan sesama jenis adalah contoh orang-orang yang melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif. Sangsi yang mereka dapatkan terlihat jelas pada cerita tersebut. Para penghuni hotel merasa tidak nyaman dengan perilaku Nayla dan Juli. Hal tersebut terjadi lantaran mereka berciuman bibir di depan umum dan berjalan bergandengan layaknya sepasang kekasih. Padahal masyarakat patriarki menolak keras adanya hubungan ini. Terlihat dari reaksi para penghuni hotel yang membisikkan kelakuan mereka karena tidak tahu tempat dan tidak tahu malu. Jika mereka melakukannya di diskotek tempat mereka bekerja, tidak akan ada yang peduli.

Perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif merupakan salah satu pelanggaran yang berat menurut masyarakat. Para pelakunya dikucilkan. Apalagi ditambah dengan sikap Nayla yang mengumpat ketika ada masalah yang belum terselesaikan. Masyarakat menganggap bahwa perempuan merupakan seseorang yang sikapnya anggun dan tidak boleh berkata kasar dan jorok. Hal tersebut tidak

berlaku bagi Nayla. Nayla mengumpat di tempat umum, dimana masyarakat dapat melihat dan mendengar dengan jelas. Hal tersebut membuat masyarakat mencibir dan menggunjingkannya.

4.2.3 Dominasi Maskulinitas sebagai Ketidakadilan Gender

Maskulinitas menjadi hal yang sering dibicarakan seiring Bergeraknya kaum feminisme. Kaum feminis beranggapan bahwa kaum maskulin harus disetarakan gendernya. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan ketidakadilan gender. Namun tetap ada batasan-batasan yang harusnya disepakati antara pihak maskulin dan feminis.

Suryakusuma (2012: 162) mengatakan bahwa ciri maskulin dan feminis bersifat relatif, namun ada kecenderungan mengasosiasikan sifat feminis kepada perempuan, dan sifat maskulin kepada laki-laki.⁴³ Asosiasi ini sangat membatasi perilaku dan perkembangan individu, bahkan mampu memenjarakan seseorang dalam peran sosial yang sudah ditentukan dari luar. Seorang laki-laki tidak dapat mengekspresikan kelembutannya dan perempuan tidak dapat mengekspresikan keberanian, bahkan keagresivitasannya dalam berhubungan seksual.

Istilah gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1983: 256).⁴⁴ Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. *Women studies ensiklopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

⁴³ Suryakusuma menerangkan lebih lanjut mengenai konsep maskulin dan feminis. Golongan feminis berhubungan dengan kepekaan perasaan, kesabaran, kelembutan, ketidakrasionalan, kesetiaan, sifat mengalah dan lemah; sedangkan maskulin berhubungan dengan keberanian, agresivitas, dominan, rasionalitas, ketidaksetiaan, dan kekuatan. Manusia yang utuh disebut "androgini" (*androgyn*), yaitu konsep "dua dalam satu": *andro* (maskulin) dan *gyn* (feminis) (Singer, dalam Suryakusuma, 2012: 162). Selanjutnya baca Suryakusuma (2012:162).

⁴⁴ Diambil dari artikel dalam sebuah laman <http://www.gudangmateri.com/2011/01/pengertian-gender.html> (diakses tanggal 16 September 2015).

Konsep gender yang populer di Indonesia merupakan ekspresi psikologis dan kultural dari seks yang sifatnya biologis, menjadi peran dan perilaku sosial tertentu, yaitu perempuan di sektor “domestik” dan laki-laki di sektor “publik” (Suryakusuma, 2012:163). Konsep ini menekankan bahwa perempuan hanya boleh melakukan aktivitas di dalam rumah dan segala yang menyangkut kebutuhan dalam rumah tangga. Ketidakadilan yang dirasakan pihak perempuan sebagai kaum feminis (karena mereka mempunyai sikap seperti feminis), membuat mereka akhirnya bergerak. Dominasi pihak maskulin dirasakan terlalu kuat, karena mereka menguasai segala sektor dan aspek. Berikut diberikan data mengenai kekuasaan dan dominasi maskulin terhadap feminis sebagai ketidakadilan gender.

Beep.

Yang, kok handphonemu mati, telepon rumah gak diangkat. Aku udah on the way ke rumah kamu. Kita kan ada janji makan malam. Kabarin aku secepatnya.

Tuuuut... Tuuuut...

Halo, Ben.

Halo, Cantik. Kamu masih pemotretan?

Iya, sebentar lagi juga selesai.

Mau dijemput?

Loh? Bukannya malam ini kamu mesti ngapel binik?

Ya, sih. Tapi tiba-tiba males. Kepikiran kamu terus.

Gombal deh kamu.

Beneran. Buktinya aku batalin janji buat ketemu kamu.

Gak takut ribut?

I'll take the risk.

(Nayla: 26-27)

Data di atas menceritakan saat Ben hendak menghubungi Nayla namun tidak tersambung. Ben bingung karena dia mempunyai janji makan malam dengan Nayla, namun Nayla tiba-tiba menghilang tanpa ada kabar. Sifat dasar dari kaum maskulin adalah mencari pengganti saat pasangan mereka tidak dapat dihubungi. Hal tersebut menunjukkan adanya dominasi kaum maskulin yang dapat bertindak

semaunya terhadap pasangannya. Padahal mereka masih mempunyai kekasih. Perlakuan Ben yang langsung menghubungi Cantik saat Nayla menghilang, menunjukkan bahwa Ben mendominasi pihak perempuan.

Selain itu, Ben juga mencoba merayu Cantik dengan mengatakan bahwa dia membatalkan janjinya dengan Nayla karena ingin bertemu si Cantik. Hal tersebut membuktikan bahwa Ben mulai tidak serius dengan hubungannya yang berusia dua tahun. Bentuk dominasi yang dilakukan untuk membangun sebuah perselingkuhan muncul dari tingkah laku Ben. Ben mengkhianati Nayla dengan merayu perempuan lain.

Yang, kamu bener-bener gak *fair* deh. Apa sih salahku? Kamu yang cari masalah duluan. Gak ada angin gak ada hujan gak bisa dihubungi. Pokoknya aku gak salah. Titik. Aku gak ngapa-ngapain. Aku cuma pergi minum. *That's it.*

Sender:
Ben
08168182
Sent:
01:16:48
12-01-2000

Ah ya udahlah. Jangan-jangan kamu sendiri yang punya niat jelek. Pantes kamu ngilang. Ternyata diem-diem pengen party sama temen-temen gilamu itu. Taik!

Sender:
Ben
08168182
Sent:
01:20:09
12-01-2000

(Nayla: 34-35)

Data di atas menunjukkan isi SMS Ben kepada Nayla. Pada saat itu, Ben bersama si Cantik pergi ke Fluid. Pada saat yang bersamaan pula, Nayla berada di terpat tersebut bersama teman-temannya. Nayla hendak mendengarkan cerita si Bencong dan Lidya mengenai kedekatan Ben dengan si Cantik. Nayla yang mengetahui

kelakuan Ben menjadi marah. Ben mencoba untuk menjelaskan melalui SMS, namun pada awalnya tidak ditanggapi. Hingga akhirnya Ben mulai emosi dan memaki Nayla serta menghina teman-teman Nayla. Ben tetap tidak merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya. Dia tetap menyalahkan Nayla.

Penjelasan di atas menunjukkan perilaku Ben sebagai pihak maskulin yang mendominasi pihak feminis. Pihak maskulin lebih banyak mendominasi mengenai apapun dan pihak feminis hanya menjadi pihak yang terdiskriminasi. Pernyataan Ben kepada Nayla dengan mengatakan bahwa dia tidak bersalah merupakan salah satu buktinya. Ben menuduh Nayla untuk menutupi kesalahannya. Pihak maskulin lebih berkuasa untuk melakukannya karena mereka memakai perasaan lebih sedikit daripada perempuan.

Senang atau tidak senang, mau atau tidak mau, Djenar menerima semua pernyataan Ibu. Ia cuma punya pacar satu. Tapi selalu saja merepotkan. Kalau dibujuk rayu, jadinya malah menindas melulu. Dimasakkan makanan enak, katanya lebih praktis makan di restoran. Baru mau dipecut dengan cemeti, ia sudah siap-siap dengan samurai. Djenar benar-benar bingung kehabisan cara dan gaya. Akhirnya Djenar hanya bisa pasrah dan menerima. Jadilah ia binatang, sementara pacarnya jadi pawang. (Nayla: 40)

Cerita pendek karya Nayla menceritakan seorang tokoh bernama Djenar yang cerita hidupnya didominasi pihak maskulin. Djenar memiliki seorang pacar yang selalu menindasnya. Pacar Djenar tidak mau menuruti kemauan ataupun takluk kepada Djenar. Ibu Djenar pandai dalam *menghandle* lelaki. Bahkan Djenar mengakui bahwa ibunya merupakan pawang dari berbagai binatang. Djenar diumpamakan sebagai binatang dan pacarnya sebagai pawang. Hal tersebut membuktikan bahwa pihak maskulin lebih mendominasi pihak feminis dalam suatu hubungan.

Djenar tidak tahu apa yang harus dilakukan kepada pacarnya. Pacarnya mempunyai cara dan selalu dapat menebak apa yang akan dilakukan Djenar. Sifat maskulin yang mendominasi dalam diri pacar Djenar menambah ketaklukan Djenar terhadap pacarnya. Akibatnya, timbul ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan meruginya pihak feminis apabila dominasi maskulin ini

disalahgunakan seperti yang dilakukan pacar Djenar. Djenar menjadi pihak yang terdiskriminasi karena dia tidak mampu mengatur pacarnya. Padahal pacarnya hanya satu. Dominasi maskulin yang kuat terlihat dari ketidakberdayaan tokoh Djenar dalam menghadapi pacarnya.

Anda pasti pernah ditanya, “Mana yang lebih penting, kualitas atau kuantitas?” Anda mungkin menjawab kuantitas. Anda mungkin menjawab kualitas. Tapi bisa jadi Anda tak bisa menjawab. Karena Anda tidak tahu. Kenapa bisa tidak tahu? Karena Anda perempuan. Kenapa kalau perempuan tidak tahu? Karena alat kelamin perempuan tidak seperti alat kelamin laki-laki. Tanpa perlu belajar tentang mana yang enak dan mana yang tidak enak, laki-laki lebih mudah memahami kebutuhan kelaminnya sendiri. Mereka mengalami tanda-tanda yang dapat segera dirasa dan dikenali. Ketika terangsang, mereka ereksi. Ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka ejakulasi. (Nayla: 78)

Kebanyakan perempuan tidak mengetahui dimana letak kenikmatan saat mereka berhubungan badan dengan pasangan lelakinya. Mereka tidak dapat merasakan karena ada hal yang menghambat dan menjadikan mereka tidak nyaman, yaitu mengenai kepuasan lelaki. Para perempuan seperti diciptakan untuk melayani kepuasan lelaki tanpa dapat merasakan kepuasannya sendiri. Hal tersebut miris karena dominasi maskulin jelas terlihat. Para lelaki dapat mengetahui letak kepuasan mereka dalam berhubungan badan, sedangkan para perempuan tidak.

Para perempuan dapat saja mengatakan dimana letak kepuasan mereka kepada pasangannya, namun tingkat dominasi laki-laki yang tinggi membuat mereka tidak membiarkan perempuan berbicara mengenai kepuasannya. Saat di rangsang, perempuan memikirkan cara agar pasangannya puas dengan pelayanannya, sedangkan para lelaki menikmati pemberian perempuan. Kurangnya komunikasi menjadi salah satu pemicu ketidakpuasan perempuan yang akhirnya berujung pada ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender yang diakibatkan oleh dominasi maskulinitas terlihat ketika perempuan dan laki-laki berhubungan badan.⁴⁵ Perempuan tidak

⁴⁵ Saat berhubungan badan, laki-laki lebih merasakan saat mereka mencapai puncak orgasme atau tidak. Perempuan tidak dapat merasakan karena beberapa faktor. Laki-laki mengalami tanda-tanda

dibiarkan mengetahui kepuasan mereka. Para lelaki mengenal bagaimana mereka akan merasakan kepuasan hingga kenikmatan yang disediakan oleh para perempuan. Lelaki membedakan mana perempuan yang ideal untuk berhubungan badan melalui berbagai persyaratan dan mitos yang dibuatnya, sedangkan para perempuan hanya mengetahui satu persyaratan. Lelaki dengan penis besar yang dapat memuaskan para perempuan, sedangkan perempuan harus melalui banyak kriteria untuk dapat memuaskan lelaki. Bahkan tidak jarang diantara mereka akan melakukan segala hal supaya tetap menarik di hadapan lelaki.

Jika anda ditanya, pernahkah mengalami pelecehan seksual? Anda mungkin menjawab ya. Anda mungkin menjawab tidak. Tapi bagi yang menjawab tidak, bukan berarti Anda benar-benar tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Lantas kenapa harus menjawab padahal tidak pernah mengalami? Karena Anda perempuan. Karena perempuan tidak bisa mengatakan kebenaran? Karena perempuan tidak dibiarkan tahu kebenaran. (Nayla: 84)

Data di atas merupakan sepenggal cerita yang dibuat oleh Nayla saat dia bersama Ben. Nayla menjelaskan mengenai mitos yang beredar di kalangan perempuan. Hal tersebut berujung pada pendominasian pihak lelaki terhadap pihak perempuan. Data di atas sebagai contoh mengenai pengakuan seorang perempuan jika mereka mengalami pelecehan seksual. Perempuan tidak diperbolehkan dan tidak dapat mengatakan kebenaran bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual. Perempuan diam, karena saat para lelaki mengetahui bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual, tidak jarang para lelaki akan menghindar dan tidak memilih perempuan yang dilecehkan untuk menjadi pasangan hidupnya. Lelaki lebih memilih perempuan yang keperawanannya masih terjaga.

orgasme saat terjadi ejakulasi dan refraktori pada penisnya. Perempuan tidak dapat mengetahuinya karena mereka tidak mengalami ejakulasi maupun refraktori. Prioritas laki-laki terfokus pada orgasme. Apabila mereka tidak mengalami orgasme, mereka bisa stres. Hal ini tidak terjadi kepada perempuan karena perempuan lebih menyukai momen saat mereka intim. Selanjutnya buka laman <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cyberman/detail.aspx?x=Tips&y=cyberman%7C0%7C0%7C8%7C551> (diakses tanggal 6 September 2015).

Lelaki dapat memilih kaum perempuan untuk dijadikan pasangan hidupnya, sedangkan perempuan tidak mempunyai hak karena mereka diciptakan untuk tunduk kepada lelaki. Perempuan mati-matian menutupi adanya aksi pelecehan seksual baik dari keluarganya, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut dilakukan supaya perempuan mendapatkan lelaki untuk menjadi suaminya kelak. Dominasi maskulin terlihat dan ditunjukkan oleh para lelaki terhadap perempuan.

Mitos ini juga mengakibatkan perempuan tak kuasa mempertahankan kesehatan alat kelaminnya sendiri. Laki-laki banyak yang menghindari pemakaian kondom dengan alasan, tidak enak karena terlalu licin. Akhirnya, tak hanya risiko terkena penyakit kelamin saja, tapi juga risiko kehamilan. Sementara, yang menanggung akibat kehamilan ini hanyalah perempuan. Bukan laki-laki. (Nayla: 80)

Mitos yang beredar di masyarakat mengenai nyaman atau tidaknya kelamin perempuan ditentukan oleh laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan dominasi pihak laki-laki. Ketika berhubungan badan, laki-laki tidak senang menggunakan kondom, meskipun dengan alasan kesehatan kewanitaan. Hal tersebut tentu merugikan pihak perempuan sebagai pihak yang terdiskriminasi. Akibatnya tidak hanya pada kesehatan, namun juga pada kepuasan. Perempuan jarang merasakan kepuasan karena mereka harus memikirkan kepuasan pihak laki-laki.

Lelaki menciptakan mitos mengenai nyaman tidaknya kelamin perempuan, sedangkan yang menanggung akibatnya adalah pihak perempuan. Laki-laki memikirkan nyaman tidaknya kelamin perempuan, sedangkan perempuan harus memikirkan kepuasan laki-laki dan menanggung perbuatan laki-laki. Apabila perempuan menderita penyakit kelamin, tidak jarang laki-laki memilih meninggalkan perempuan tersebut dan mencari perempuan lain. Perempuan dijadikan sebagai pihak korban dan yang tersalah. Lelaki dapat mengembalikan keperjakaannya, namun perempuan hanya mempunyai satu keperawanan. Hal tersebut memperlihatkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Laki-laki juga menciptakan mitos bagi kaumnya sendiri. Laki-laki yang bisa memuaskan perempuan, adalah laki-laki yang bisa bertahan berjam-jam. Laki-laki yang memiliki penis sebesar jaran. Laki-laki yang

menguasai posisi puluhan. Karena itu, dengan hannya modal penis besar dan nonton film porno mereka sudah layak diberi anugerah laki-laki perkasa. Mereka melupakan bahwa perempuan yang bagian-bagian sensitifnya tersembunyi tak seperti laki-laki, mutlak dirangsang supaya mengeluarkan cairan dan siap menerima penetrasi. Tapi tidak, laki-laki banyak yang langsung asal hajar. Yang penting mereka mampu membolak-balik tubuh perempuan seperti membakar sate ayam. (Nayla: 80-81)

Para lelaki tidak hanya menciptakan mitos tentang bagaimana perempuan yang nyaman diajak berhubungan badan, mereka juga menciptakan mitos mengenai siapa laki-laki yang dapat memuaskan perempuan. Lelaki perkasa yang dapat memuaskan perempuan adalah mereka yang mempunyai penis besar dan menguasai banyak posisi saat berhubungan badan.⁴⁶ Selain itu, dalam sosial media, iklan yang marak ditampilkan adalah iklan penawaran jasa membuat besar dan panjang alat kelamin laki-laki, memperbesar payudara ataupun *merapatkan* kelamin perempuan. Iklan-iklan ini banyak menuai kontroversi di dunia medis, salah satunya adalah Dr. Boyke yang merupakan dokter dari klinik pasutri (pasangan suami istri).

Moehayat bersama tim Srinthil melakukan wawancara dengan Dr. Boyke mengenai teknik dan variasi dalam orgasme. Dr. Boyke (2006:29-34) menjelaskan bahwa aspek kenikmatan dalam berhubungan kenikmatan ada pada rasa cinta dan keterlibatan emosi antara kedua belah pihak. Keberadaan jamu tradisional penambah vitalitas merupakan alat bantu dalam meningkatkan kebugaran tubuh. Selain itu, mitos mengenai ukuran alat kelamin laki-laki yang besar dan panjang, maupun alat kelamin perempuan yang *rapet* dapat menjadi

⁴⁶ Dilansir dari <http://doktersehat.com/mitos-mengenai-penis/> tentang mitos penis, para pria berharap ukuran penisnya lebih besar dari teman-temannya. Mereka kerap membandingkan ukuran penisnya ketika berganti baju bersama atau menonton film porno dan membandingkannya dengan milik aktor. Para wanita pun berpendapat demikian, mereka rata-rata menyukai penis besar karena dapat menyentuh area *g-spot* vagina wanita. Mitos mengenai lelaki perkasa adalah mereka yang mempunyai penis besar dibuat oleh para lelaki sendiri. Sebenarnya penis dengan ukuran besar tidak menjadi ukuran wanita, karena ukuran tersebut hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Perbedaan ukuran penis pria berdasarkan ras bukan mitos karena hal ini dipengaruhi faktor genetis. Hal ini tidak hanya berlaku untuk ukuran penis dan testis pria, ukuran vagina wanita pun termasuk di dalamnya. Selanjutnya buka laman <http://doktersehat.com/mitos-mengenai-penis/> (diakses tanggal 4 September 2015).

medium dalam berhubungan badan, benar adanya. Iklan-iklan yang marak ditampilkan mengenai iklan penawaran jasa memperbesar penis, memperbesar payudara ataupun *merapetkan* kelamin perempuan, keakuratannya tidak dapat dipertanggungjawabkan dari sisi medis. Hal tersebut menjadi masalah kompleks karena lelaki yang merupakan pihak dominan tidak beranggapan seperti yang dinyatakan pihak medis.

Pada dasarnya, perempuan juga memiliki bagian-bagian yang perlu dipuaskan dan diberi kenikmatan. Saat mereka berhubungan badan, perempuan tersiksa karena beberapa hal. Pertama, perempuan harus melayani laki-laki yang tidak mengerti dimana letak kenikmatan perempuan. Kedua, perempuan harus menerima mitos bahwa laki-laki perkasa adalah laki-laki yang memiliki penis besar. Ketiga, perempuan harus menerima kondisi tentang penyakit kelamin akibat perbuatan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Keempat, perempuan harus berpura-pura mencapai orgasme agar laki-laki dapat percaya diri karena mereka dapat disebut sangat jantan. Hal inilah yang menghambat perempuan untuk merasakan kepuasan saat berhubungan badan dengan pasangannya.

Contoh kasus dominasi pihak maskulin terlihat pada novel *Perempuan Berkalung Sorban*.⁴⁷ Tokoh Anisa yang merupakan anak dari kiyai di sebuah pesantren Jawa Timur, mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek. Mulai saat dia kecil, dia tidak boleh menjadi ketua kelas, menaiki kuda, bahkan memilih pasangan hidupnya. Puncaknya saat dia dinikahkan dengan anak teman ayahnya, dia mengalami penyiksaan karena ternyata suaminya adalah seorang bajingan. Perjuangan Anisa dalam menegakkan kaum feminis tidak terhenti saat dia menikah. Anisa memilih bercerai dan mulai membangun kaum feminis untuk

⁴⁷ Novel “Perempuan Berkalung Sorban” diadaptasikan menjadi sebuah film. Saat pertama dirilis, film ini banyak menuai kontroversi. Masyarakat menganggap film ini melakukan kritikan kontra produktif atas tradisi Islam konservatif yang masih dipraktikkan dalam banyak pesantren di Jawa Timur. Bahkan salah seorang ulama MUI menyarankan agar menarik film ini dan mengubahnya sesuai dengan keinginannya. Penulis novel ini yaitu Abidah El-Khalieqy mengatakan bahwa film ini pada intinya menceritakan tentang pemberdayaan perempuan. Film ini mendapatkan 7 nominasi dan memenangkan salah satu kategori pemeran pembantu terbaik yang diperankan oleh aktor Reza Rahadian. Selanjutnya buka laman https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Berkalung_Sorban (diakses tanggal 4 September 2015).

melawan nilai-nilai konservatif yang ada di masyarakat. Dominasi pihak maskulin terlihat dari perilaku ayah Anisa, selaku seorang kiyai yang taat pada peraturan agama Islam.

Sebagai seorang kiyai, ayah Anisa memegang erat tradisi bahwa perempuan diciptakan untuk lelaki dan perempuan hanya boleh mengurus rumah tangga tanpa harus memikirkan bagaimana cara mencari pekerjaan. Perempuan harus tunduk kepada suaminya, karena surga istri berada di kaki suami. Hal inilah yang membuat tokoh Anisa berontak. Dia memutuskan untuk bercerai dengan suaminya dan memilih pergi dari pondok pesantren ayahnya. Anisa hidup mandiri dan mulai mempelajari tentang gerakan feminis, namun dia tetap memegang adat pesantren yang menurutnya patut dijalankan. Anisa memilih menikahi Khudori yang masih merupakan saudaranya, karena Khudori tidak terlalu memihak kaum maskulin. Khudori masih menghormati keinginan dan kebutuhan pihak feminis.

Dominasi pihak maskulin yang kuat membuat kaum feminis akhirnya bergerak. Kaum feminis merasakan adanya ketidakadilan gender dalam hubungan seksual. Mereka tidak merasakan kenikmatan yang sama. Selain itu, mitos-mitos yang beredar di kalangan perempuan, rata-rata meninggikan pihak lelaki. Hal tersebut merugikan perempuan sebagai korban. Istilah bahwa lelaki tidak pernah tua benar adanya saat mereka tidak pernah puas dengan pemberian perempuan. Lelaki juga memegang kendali dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi pihak maskulin memperlihatkan adanya ketidaksetaraan gender bagi kaum feminis. Kaum feminis dijadikan objek pemuas nafsu, namun budaya patriarki tidak dapat diubah begitu saja.

4.2.4 *Broken Home*: Pemicu Kejahatan di Masyarakat

Broken home merupakan salah satu masalah terbesar yang ada dalam kehidupan rumah tangga dan belum ada penyelesaian yang tepat sampai saat ini. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu adanya *broken home*. Dampak dari *broken home* sangat banyak, utamanya dialami oleh anak.⁴⁸ Anak-anak sebagai bagian

⁴⁸ Westima dan Haller mengatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai dan mengalami *broken home* cenderung menunjukkan ciri-ciri perilaku negatif, diantaranya adalah berperilaku

dari keluarga yang berantakan, tidak merasakan kasih sayang yang cukup dari ayah ataupun ibunya. Berikut beberapa data yang didapat dari novel *Nayla* mengenai keluarga *broken home* sebagai salah satu pemicu kejahatan di masyarakat.

Umurnya dua belas tahun. Kasusnyanya, kenakalan remaja dan penggunaan narkoba. Tapi ia tak pernah mengakuinya. Ia bungkam ketika harus mengisi berita acara. Bahkan ketika rotan melecut kulitnya, ia tetap tak mengaku. Tak menangis. Tak memohon ampun. Tak bersuara. Kami gemas sekali. Akhirnya kami memutuskan untuk membuat berita acara sendiri untuk ibunya. Anehnya, tak ada respons sama sekali dari sang ibu. Ayahnya sudah meninggal sebulan lalu. Surat persetujuan yang kami terima, padahal secara sah ditandatangani oleh ibunya. Kenapa sekarang ia lepas tanggung jawab begitu saja? (*Nayla*:18)

Nayla merupakan anak keluarga *broken home*. Ayahnya menikah lagi dengan perempuan yang lebih muda. Ibunya berprofesi sebagai pelacur semenjak ayah Nayla meninggalkannya. Saat ayahnya meninggal, Nayla menjadi stres. Rasa sakit ketika ditinggalkan ayahnya dan ketakutan untuk kembali kepada ibunya membuatnya frustrasi. Dia dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba oleh ibu tirinya. Nayla yang frustrasi karena kematian ayahnya, menjadi semakin frustrasi karena dimasukkan ke rumah tersebut.

Pada data lain, Nayla menjadi seorang yang bertindak kriminal. Nayla mulai menjalani kehidupan dunia malam dan mencoba berbagai tindak kriminal lainnya. Berbagai tindak kejahatan dialami oleh Nayla, mulai dari merampok taksi sampai mempermainkan laki-laki. Nayla menjadi orang yang kuat karena mampu menjalani kehidupannya dengan normal, disamping menjadi pelaku kejahatan. Dampak dari keluarga *broken home* yang dialaminya terasa saat dia berpisah dari keluarga ayah dan ibunya.

nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, dan kecenderungan memakai obat-obat terlarang. Selanjutnya buka laman <http://sinodalya.blogspot.com/2014/05/broken-home.html> (diakses tanggal 4 September 2015).

Setelah berhasil melarikan diri dari rumah perawatan gila itu, saya sempat gila beneran, memang, saya bergabung dengan anak-anak bina lain yang duluan keluar. Kami tidur di terminal. Kami ikut malak orang. Ngerampok taksi. Berantem. Keluar masuk polsek. Saya tahu sedikit banyak Ibu tahu karena Ibu pasti menerima surat panggilan dari polsek. Saya minta maaf, Bu, karen di luar pun saya masih saja merepotkan. Saya tidak bermaksud melibatkan Ibu. Tapi, ketika polisi bertanya siapa nama dan dimana alamat Ibu, terpaksa saya memberikan. Saya sama sekali tidak marah karena Ibu tak pernah memberi tanggapan. Beberapa orang tua teman dengan baik hati rela memberi uang tebusan. (Nayla: 53)

Data tersebut merupakan salah satu isi dari surat Nayla yang ditujukan kepada ibunya. Nayla bercerita mengenai keadaannya saat dia pergi dari keluarga ayahnya. Nayla bergabung dengan anak-anak bina lain dari rumah perawatan. Mereka memalak orang, merampok, bahkan berkelahi. Bagi seorang anak kecil seumurannya Nayla, perilaku tersebut tidak baik dan tercela, karena pada dasarnya anak seumurannya Nayla harusnya masih merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Nayla yang tidak mendapatkan hal tersebut menjadi berontak. Dia pun melakukan berbagai tindak kriminal yang merugikan masyarakat.

Nayla berulang kali masuk polsek karena kasus kriminalnya. Surat peringatan dan himbauan berulang kali dikirimkan kepada ibunya. Namun ibunya tidak pernah memberikan tanggapan, bahkan untuk memberikan uang tebusan pun tidak. Hal tersebut semakin membuat Nayla yakin bahwa ibunya tidak menyayanginya. Masyarakat yang mengetahui kelakuan Nayla berpandangan negatif. Inilah dampak dari keluarga *broken home*. Dampak yang paling terasa ada pada pihak anak sebagai korban. Kedua orang tuanya tidak akan merasakan dampak lebih yang karena mereka mampu mandiri. Namun bagi seorang anak, dampaknya sangat serius sehingga dapat menjadi kejahatan dalam masyarakat.

Ya, setelah itu saya sering tertawa-tawa sendiri. Saya tersadar, ternyata Tuhan punya selera humor yang tinggi. Begitu mudahnya ia memberi dan dalam sekejap menariknya kembali. Jadi, apa yang lebih tepat saya lakukan selain tertawa, Ayah? Kita semua cuma boneka yang diikat tali. Tak berdaya mengikuti gerakan dariNya. Karena itu saya tertawa karena saya yakin, Ia ingin saya menikmati leluconnya. Saya tak berani sedih atau marah. Saya takut Ia murka. (Nayla: 57)

Nayla frustrasi ketika dia ditinggal mati oleh ayahnya. Rasa frustrasi bercampur dengan ketakutannya kembali kepada ibunya, memaksanya untuk bersikap tidak wajar. Sebagai anak yang terlahir dari keluarga *broken home*, kehilangan sosok orang yang disayangi merupakan hal yang menyakitkan. Nayla menganggap semua ini lelucon Tuhan yang dia sendiri tidak mampu untuk menolak ataupun memprotes, seperti saat dia tidak mampu untuk menolak siksaan dari ibunya. Dampak awal yang baru terasa adalah rasa kehilangan yang amat besar dari diri Nayla.

Ayah Nayla merupakan sosok teladan bagi Nayla, meskipun menurut ibunya, ibunyalah yang merupakan sosok teladan. Selama tinggal dengan ibunya, Nayla menjadi anak patuh dan penurut yang tidak mengerti bagaimana memprotes. Ketika dia lepas dari ibunya, rasa keberaniannya mulai tumbuh. Seiring dengan kepergian ayahnya, keberaniannya semakin terlihat. Nayla meluapkan segala emosi dan tingkah lakunya dengan minum alkohol. Para anak yang mengalami kisah sama dengan Nayla di cap sebagai pelaku kriminal. Selain itu, keluarga *broken home* juga di cap sebagai pemicu kejahatan yang ada pada masyarakat.

Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli ibunya. Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Tidak bertanggung jawab, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap membiarkan pensil mereka tak berpenutup dan orang tuanya dengan sukarela mencarikan dan menutupnya. Saya dipaksa mengejan sampai berak lantas diikat dan tahinya direkatkan dengan plester di sekujur tubuh juga mulut saya karena ketahuan tidak makan sayur. Tidak bisa bersyukur, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain banyak menampik sayur yang dibawakan ibunya, lantas sang ibu malah menjajani mereka bakso atau pempek Palembang. Ibu memang kuat. Dan saya begitu lemah untuk tidak merasa takut kepada Ibu. (Nayla: 112-113)

Data di atas menunjukkan cara ibu Nayla mendidiknya. Pendidikan yang keras dan otoriter membuat Nayla takut pada sosok ibu. Menurutnya, ibunya adalah sosok monster yang menakutkan. Nayla bersikap penurut dan tidak berani

melawan kekuasaan ibu. Nayla diajari hal yang tidak sepatutnya dipelajari di umurnya yang masih belia. Nayla disiksa karena kesalahan kecil yang dia lakukan. Penyiksaan yang dilakukan ibunya pun tidak wajar. Dampak perceraian dengan ayah Nayla membuatnya bertindak kejam dan akhirnya menyiksa Nayla.

Nayla takut saat dia mulai protes, dia semakin disiksa. Dampak dari keluarga *broken home* sangatlah fatal jika dilihat dari cerita hidup Nayla. Sosok ibu yang seharusnya dapat memberikan kasih sayang penuh karena Nayla kehilangan sosok ayahnya, tidak seperti yang diharapkan. Nayla malah kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Perlakuan seperti ini yang dapat membuat seorang anak sebagai korban keluarga *broken home* menjadi pelaku kriminal dalam masyarakat. Berbagai kejahatan kriminal biasanya terjadi akibat keluarga *broken home*, termasuk Nayla. Hal tersebut terjadi sebagai bentuk protes dari ketidakberdayaan anak sebagai korban. Seharusnya sosok ayah dan ibu yang mengalami perceraian memikirkan kondisi anaknya, sebagai korban utama. Apabila hal tersebut dapat ditanggulangi, maka tindak kriminal tidak akan merajalela, sepanjang yang menjadi salah satu faktornya adalah keluarga *broken home*.

Djenar mengungkapkan tokoh Nayla yang mengalami berbagai masalah di kehidupannya karena dampak perceraian ayah dan ibunya. Mulai dari penyiksaan, pelecehan seksual, hingga menjadi pelaku kriminal. Ideologi kepengarangan Djenar menekankan kepada perlawanan terhadap pengaturan nilai-nilai normatif di masyarakat dengan memakai seksualitas sebagai sarannya, membuat isi cerita pada novel didominasi cerita seksualitas. Djenar juga mengungkapkan mengenai mitos-mitos yang ada di masyarakat patriarki. Meskipun kota metropolitan merupakan kota bebas, namun nilai-nilai masyarakat tradisional masih ada yang dipegang.

Keperawanan perempuan diibaratkan seperti berlian yang mahal, namun ketika retak, dia tidak berharga. Nayla mengalami pelecehan seksual saat dia masih kecil, bahkan keperawanannya rusak karena pacar ibunya. Nayla menahan

segala siksaan karena dia yakin, hal tersebut merupakan salah satu bentuk baktinya kepada ibunya.

Pemaknaan stilistika genetis didasarkan pada inti cerita yang menonjol dalam novel *Nayla*. Ideologi kepengarangan yang dianut oleh Djenar banyak mempengaruhi jalan cerita hidup Nayla. Tema seksualitas yang kuat dipadukan dengan keadaan kota metropolitan yang sebagian besar memberikan fenomena kegiatan seksual yang beragam. Djenar mencoba menunjukkan kepada masyarakat, bahwa perempuan yang keperawanannya sudah rusak tetap dapat memperoleh kebahagiaan.

Djenar mengungkapkan mitos-mitos yang beredar di masyarakat mengenai penis laki-laki dan vagina perempuan. Selain itu, terdapat mitos mengenai hubungan seksual. Melalui tokoh Nayla, mitos-mitos yang beredar tersebut disangkal dan kembali dipertanyakan kebenarannya. Menurut Djenar, mitos tersebut dibuat oleh pihak maskulin karena banyak mitos yang beredar memihak pada laki-laki. Mitos mengenai laki-laki perkasa adalah mereka yang mempunyai penis besar, disangkal oleh Djenar. Sebaliknya, Djenar mengungkapkan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang perlu diberi kepuasan saat berhubungan badan, perempuan pun berhak mendapatkannya.

Sikap mendobrak tabu dan perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif dilakukan oleh tokoh Nayla. Nayla menjadi biseksual. Dia mendobrak ketabuan masyarakat pada konsumsi seksualitas. Djenar membuat tokoh Nayla sebagai seorang perempuan mandiri yang tidak membutuhkan laki-laki dalam masalah seksualitas. Perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif yang dilakukan Nayla bukan tanpa sebab. Hal tersebut didasari pada rasa kekecewaannya terhadap perlakuan ibunya yang tidak menyayangnya. Nayla tidak hanya menjalin cinta dengan lelaki, namun dia juga menjalin cinta dengan perempuan, yaitu Juli. Juli merupakan seorang lesbian asli, sedangkan Nayla merupakan seorang biseksual.

Budaya masyarakat patriarki mengambil nilai dari budaya, hukum dan agama. Pada masyarakat liberal, kebebasan dalam seksualitas merupakan hal yang diperbolehkan. Pada masyarakat patriarki, kebebasan seksual merupakan hal yang

terlarang. Bahkan dalam agama, kebebasan seksualitas merupakan hal tercela dan termasuk zina dan hukumannya adalah mati.

Budaya yang ada pada masyarakat patriarki membuat kaum feminis terdiskriminasi. Dominasi pihak maskulin membuat peraturan yang sebagian besar berpihak pada laki-laki. Pihak feminis tidak boleh mendapatkan hal yang sama dengan pihak maskulin. Hal tersebut dilakukan karena pihak maskulin lebih mendominasi dalam berbagai aspek, termasuk aspek seksualitas. Ketidakadilan gender yang dirasakan pihak feminis membuat kaum feminis akhirnya bergerak. Pihak feminis mulai melakukan hal-hal yang dahulunya merupakan bagian dari pihak maskulin. Hal tersebut berhubungan dengan perlawanan terhadap nilai-nilai konservatif.

Poin utama terjadinya berbagai masalah seksualitas adalah dari keluarga *broken home*. Anak dari keluarga *broken home* mengalami berbagai tekanan karena tidak adanya kecocokan antara kedua orang tuanya. Hal tersebut yang menjadi dasar adanya tindak kriminal dalam masyarakat dan merupakan salah satu pemicu kejahatan di masyarakat. Apabila ada kontrol yang baik dan penanganan yang tepat terhadap anak *broken home*, kejahatan dan tindak kriminal dalam masyarakat akan berkurang. Pada dasarnya, mereka yang melakukan tindak kriminal adalah orang yang kekurangan kasih sayang.

Kreativitas kepengarangan Djenar terlihat dari pola penulisan naskah yang unik. Naskah novelnya banyak didominasi oleh data-data yang tidak lazim digunakan sebelumnya, seperti data bentuk surat, cerpen, buku harian, dan skenario. Bentuk-bentuk penggunaan teknologi juga dimasukkan ke dalam pola naskahnya, seperti SMS, telepon, dan e-mail. Selain itu, terdapat bentuk percakapan seperti wawancara, percakapan dua tokoh dalam satu tubuh, dan percakapan antara Nayla dengan orang lain (pada bagian akhir bab).

Kata-kata perkotaan banyak dipakai di novel ini. Bahasa-bahasa vulgar juga mendominasi isi naskah. Terdapat data seperti kata serapan, kata konotatif, dan idiomatik. Djenar juga memakai majas yang merupakan bagian dari gaya bahasa. Hal tersebut menambah nilai estetis pada karyanya.

Selain itu, bentuk pembagian bab naskahnya juga terbilang unik. Per bab masih dibagi menjadi beberapa bagian. Setiap subbab terdiri atas tiga judul yang awalnya sama. Contohnya pada bab 1 subbab I, ada judul memilih peniti, memilih juli atau laki-laki, dan memilih ayah atau aku. Selanjutnya pada bab 1 subbab II, ada judul ke rumah ayah, ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba, dan ke rumah ibu. Bab-bab selanjutnya pun demikian.

Djenar membuat nilai estetis pada karyanya semakin terlihat dengan pembagian tersebut. Hal tersebut jarang dilakukan oleh pengarang sebelumnya. Kreativitas Djenar dalam penulisan naskah termasuk unik. Bahkan Katrin Bandel, selaku pengamat dunia sastra Indonesia, mengakui keunikan penulisan naskah Djenar.

BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Nayla* merupakan novel pertama Djenar Maesa Ayu dan berhasil masuk dalam karya sastra wangi. Tema seksualitas mempengaruhi seluruh isi cerita dalam novel ini. Kajian yang dipakai untuk menganalisis novel ini adalah kajian struktural dan stilistika. Pada analisis struktural, unsur intrinsik yang dipakai ada 3, yaitu tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Pada analisis stilistika, unsur yang dianalisis adalah stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

Tema mayor pada novel ini adalah seorang anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dalam mengeksistensikan dirinya. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa data perjalanan hidup Nayla yang sejak kecil mengalami pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Saat dewasa, Nayla mampu mengeksistensikan dirinya dengan menjadi penulis. Tema minor pada novel ini ada dua, yaitu seorang ibu yang kejam akan mempengaruhi psikologis anak dan konsep cinta yang salah akan berakibat pada penyesalan.

Tokoh utama pada novel ini adalah Nayla, sesuai dengan judul novelnya yaitu *Nayla*. Nayla berwatak kompleks atau bulat karena mengalami perubahan. Tokoh bawahan yang berwatak kompleks atau bulat adalah Ben dan Ratu (ibu tiri Nayla). Tokoh bawahan yang berwatak sederhana atau datar adalah Juli, ibu Nayla, dan ayah Nayla (Radja).

Latar tempat yang ada pada novel ini adalah rumah ibu Nayla, diskotek, rumah perawatan anak nakal dan narkoba, kamar kos Nayla, hotel, polsek, terminal, restoran, dan kafe. Latar waktu yang terdapat pada novel ini adalah subuh dini hari; pagi; hari ini dan kemarin; malam; sore; siang; dan waktu kecil, masa kini, masa depan. Selain itu, data latar waktu juga terdapat pada catatan harian Nayla, catatan harian ibu Lina, SMS (*Short Message Service*), cerpen, e-mail, dan surat. Latar sosial novel *Nayla* adalah kota metropolitan, Jakarta. Utamanya terfokus pada tempat-tempat hiburan pada malam hari.

Terdapat hubungan kausalitas antara tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Semua unsur membentuk satu kesatuan dalam membangun cerita. Tema

seksualitas mempengaruhi sikap dan watak tokoh Nayla sebagai tokoh utama. Tokoh bawahan yang lain juga mendukung tema ini dengan perilaku mereka yang tidak lepas dari masalah seksualitas. Latar pun mempengaruhi tema dan tokoh karena latar yang menjelaskan kejadian seksualitas tersebut.

Analisis stilistika dibagi menjadi dua bagian, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif membahas gaya bahasa pengarang. Stilistika deskriptif terbagi menjadi dua bagian yaitu, diksi dan bahasa figuratif. Pada diksi, terdapat contoh kata-kata vulgar, kata konotatif, dan kata serapan.

Pada bahasa figuratif, terdapat pemakaian kata idiomatik dan majas atau pemajasan. Majas yang ditemukan dalam novel ini ada 3 bagian, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Majas perbandingan terbagi menjadi 7 bagian, yaitu majas hiperbola, personifikasi, metonimia, metafora, simbolik, litotes, dan asosiasi. Majas penegasan terbagi menjadi 4, yaitu majas klimaks, apofosis, tautologi, dan majas repetisi (epizeuksis dan anafora). Majas sindiran terbagi menjadi 2, yaitu majas sarkasme dan majas inuendo.

Analisis stilistika genetis dibagi menjadi 4 bagian, yaitu ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat.

Ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu menekankan kepada perlawanan terhadap nilai-nilai normatif pada masyarakat. Tokoh Nayla direpresentasikan kepada perempuan kota metropolitan yang penuh dengan kebebasan dalam berperilaku. Ideologi ini dipengaruhi oleh keadaan kota metropolitan yang rata-rata remajanya telah rusak atau tidak lagi perawan dan perjaka dan merupakan bentuk perlawanan terhadap kultur timur atau nilai konservatif yang ada di masyarakat.

Perlawanan perempuan terhadap mitos keperawanan yang selama ini memberatkan pihak perempuan, mulai terasa saat banyaknya kejadian pernikahan pasangan lesbian dan adanya kasus biseksualitas. Banyak mitos beredar mengenai keperawanan perempuan. Perempuan harus perawan sampai saat malam pertama, untuk itu mereka melakukan berbagai cara agar keperawanannya terjaga. Pada

masyarakat Madura, minum jamu merupakan tradisi turun temurun bagi perempuan agar gampang mendapatkan jodoh. Pada laki-laki, mitos yang beredar hanyalah pada kekuatan serta seberapa besar dan panjang penis miliknya.

Tokoh Nayla merepresentasikan seseorang yang tidak mengakui adanya mitos bahwa perempuan harus perawan sampai saat malam pertama. Selain itu, Nayla juga menentang tradisi perkawinan, baik itu melalui lembaga secara resmi maupun secara agama. Nayla melakukan perlawanan pada nilai normatif masyarakat mengenai keperawanan perempuan, karena Nayla sejak kecil telah mengalami pelecehan dan kekerasan seksual.

Djenar mendobrak ketabuan masyarakat akan seksualitas. Konstruksi laki-laki dan perempuan yang berujung pada pendominasian kaum maskulinitas dilawan olehnya. Melalui tokoh Nayla, budaya patriarki yang mendominasi kaum maskulinitas menjadi terbalik keberadaannya. Nayla adalah contoh wanita modern yang tidak membutuhkan cinta dari manusia. Dia adalah orang yang bebas dalam berhubungan seks dan mencari kepuasan dengan berhubungan seks.

Djenar membenarkan adanya lesbian di masyarakat yang masih eksis hidupnya meskipun pada awalnya dihina dan dikucilkan. Perlawanan terhadap nilai-nilai normatif pada masyarakat tidak memberikan dampak terlalu buruk pada tokoh Nayla. Hal tersebut dikarenakan lingkungan kota metropolitan yang menyediakan tempat bagi mereka yang melawan nilai-nilai normatif pada masyarakat.

Penyebab utama Nayla menjadi tokoh yang melawan nilai normatif pada masyarakat adalah *broken home*. *Broken home* merupakan istilah bagi keluarga yang sudah tidak harmonis lagi, baik mereka sudah berpisah secara legal ataupun belum berpisah. Nayla merupakan anak hasil dari keluarga *broken home*. Cara ibunya yang kasar dalam mendidiknya, membuat Nayla menjadi seorang remaja yang suka melakukan tindak kriminal. Nayla berulang kali masuk polsek karna kasus kriminal, seperti merampok, malak, bahkan berkelahi. Nayla menjadi berani dalam bertindak saat dia dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba oleh ibu tirinya. Keluarga *broken home* berperan penting bagi perkembangan anak yang sering mengalami kasus kriminal.

Djenar memfokuskan cerita mulai saat Nayla kecil hingga dewasa. Berbagai masalah dalam kota metropolitan dimasukkan ke dalam cerita Nayla. Pendobrakan terhadap ketabuan masyarakat menjadi poin penting bagi ideologi Djenar. Kasus-kasus perkotaan seperti pelacuran, perampokan, keluarga tidak harmonis atau perceraian keluarga, kebebasan dalam mengonsumsi alkohol, menjadi masalah yang sampai saat ini banyak terjadi di Indonesia dan belum menemukan solusi tepat untuk memberantasnya.

Nilai estetis tampak pada pola penulisan naskah novel *Nayla* karya Djenar. Terdapat bentuk data-data yang tidak biasa atau unik di dalamnya, seperti data SMS, telepon, dan e-mail yang menggunakan alat-alat elektronik. Selain itu, terdapat bentuk seperti cerpen, catatan harian, skenario, surat, *headline* koran, serta tulisan mengenai seksualitas. Masih ada bentuk wawancara, percakapan dua tokoh satu tubuh, serta percakapan antara Nayla dengan seseorang dalam membahas karyanya yang ada di akhir bab.

Nilai estetis lain yang tampak adalah penggunaan bab dan subbab yang unik. Setiap bab terdiri atas satu subbab dengan tiga judul yang awalnya sama. Sebagai contoh adalah bab 1 subbab I, judulnya adalah memilih peniti, memilih Juli atau laki-laki, serta memilih ayah atau ibu. Pada bab 1 subbab II, judulnya adalah ke rumah ayah, ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba serta ke rumah ibu.

Pada bab lain, terdapat kesamaan nama sesuatu pada tiga judul dalam subbab. Contohnya adalah bab 3 subbab II, judulnya adalah diskotek, kamar kos, dan hotel. Meskipun tidak menunjukkan adanya pemakaian kata yang sama di awal, namun 3 kata tersebut merujuk pada tempat. Bab yang tidak terbagi hanya ada pada bab 7 yang merupakan akhir dari cerita Nayla. Hal tersebut menunjukkan kreativitas Djenar dalam membuat karya unik dan jarang ditemui pada pengarang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. M. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Al-Ma'ruf, A. M. 2010. *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Solo: CakraBooks
- Aliassyah, M. 2014. *Sastra-Wangi Tak Selamanya Wangi: Djenar Maesa Ayu Pada Cerpen Lintah, Kajian Feminis Marxis*. <http://maliassyah.blogspot.com/2014/07/sastra-wangi-tak-selamanya-wangi-djenar.html> [diakses tanggal 27 Januari 2015].
- Anehdidunia. 2014. *Sejarah Kata Elo dan Gue*. <http://www.anehdidunia.com/2014/07/sejarah-kata-elo-dan-gue.html> [diakses tanggal 1 September 2015].
- Anoegrajekti, N. dkk. 2014. *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ayu, D. M. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Bandel, K. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- BBC. 2011. *Pasangan Lesbian Aceh Dipisah*. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110825_acehlesbianmarriage.shtml [diakses tanggal 21 September 2015].
- Bustami, A. L. 2006. *Seksualitas Orang Madura: Gelas Bergoyang dan Sendok pun Bergetar*. Jurnal Srinthil edisi 10, Oktober 2006.
- Darwin, M. 1999. *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*. http://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf [diakses tanggal 5 Mei 2015].
- Domina, T. 2012. *Pelacuran: Salah Satu Masalah Sosial di Indonesia*. <http://teodomina.blogspot.co.id/2012/10/pelacuran-salah-satu-masalah-sosial-di.html> [diakses tanggal 19 Agustus 2015].
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatia, P. 2009. *Mitos Mengenai Penis*. <http://doktersehat.com/mitos-mengenai-penis/> [diakses tanggal 4 September 2015].

- Harum, D. M. 2012. "Internalisasi Ideologi Gender dan Dominasi Maskulin pada Tokoh *Sassy* dalam Novel *Tea For Two*". Tidak Diterbitkan. Thesis. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Hidayat, A. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Junior, F. 2013. *Prihatin dengan Gaya Hidup Bebas Remaja Masa Kini*. <http://fhianpoetra.blogspot.co.id/2013/04/prihatin-dengan-gaya-hidup-bebas-remaja.html> [diakses tanggal 16 Maret 2015].
- Karya Abadi. 2012. *Bahaya Seks Usia Dini*. <http://www.artikelterapi.com/bahaya-seks-usia-dini.htm> [diakses tanggal 25 Agustus 2015].
- Khristianto. 2008. *Beberapa Aspek Seputar Sastra Wangi*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=9873&val=631> [diakses tanggal 7 Mei 2015].
- Listiawati, Y. B. 2008. "Seksualitas dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Mahya, H. A. 2012. *1001 Mutiara Kata Paling Inspiratif & Motivatif*. Klaten: Cable Book.
- Mamamia, G. 2015. *45 Mitos Seks dan Kebenarannya*. <http://ginjow.blogspot.co.id/2012/01/45-mitos-seks-dan-kebenarannya.html> [diakses tanggal 29 Agustus 2015].
- Mosse, J. C. 1996. *Gender dan Pembangunan* (judul asli *Half the World, Half a Chance: an Introduction to Gender and Development*). Terjemahan oleh Hartian Silawati. 1996. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Natawidjaja, P.S. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Yogyakarta: PT Intermedia.
- Ningsih, S. dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Nugraha, B. D. 2006. *Teknik dan Variasi Menentukan Orgasme*. *Jurnal Srinthil* edisi 10, Oktober 2006.

- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pengajian LDII. 2013. *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dalam Islam*. <http://pengajian-ldii.net/2013/09/07/lesbian-gay-bisexual-dan-transgender-lgbt-dalam-islam/> [diakses tanggal 28 Agustus 2015].
- Perdana, P. 2012. *Perkembangan Psikologi Anak Korban Broken Home*. https://panduperdana4694.wordpress.com/2012/11/21/per_kembangan-psikologi-anak-korban-broken-home/ [diakses tanggal 7 Mei 2015].
- Permana, A. S. 2012. *Makna Denotasi dan Makna Konotasi*. <http://acepgagan.blogspot.com/2012/11/makna-denotasi-makna-konotasi.html> [diakses tanggal 8 Mei 2015].
- Pradnyaparamita, A. 2013. *Sastra Wangi, Feminisme, dan Generasi Baru Sastra Indonesia*. https://www.academia.edu/4771410/Sastra_Wangi_Feminisme_dan_Generasi_Baru_Sastra_Indonesia [diakses tanggal 8 Maret 2014].
- Prabowo, R. A. 2015. *Meraba Dominasi Gender Bersama Pierre Bourdieu*. https://www.academia.edu/1995192/Meraba_Dominasi_Gender_Bersama_Pierre_Bourdieu [diakses tanggal 6 Mei 2015].
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2011. *EYD Plus Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang di Sempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Victory Inti Cipta.
- Rachman, T. 2014. *Pemkot Surabaya: Penutupan Dolly Sesuai Amanat Perda*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawatimur/14/06/22/n7ko44-pemkot-surabaya-penutupan-dolly-sesuai-amanat-perda> [diakses tanggal 16 Maret 2015].
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ulya, I. R. 2010. *Perilaku Minat Belajar Remaja Pada Keluarga Broken Home*. <http://digilib.uinsby.ac.id/8605/4/bab%202.pdf> [diakses tanggal 16 September 2015].
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Setiawan, A. R. dan Kamayanti, A. 2012. *Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud*. http://arikamayanti.lecture.ub.ac.id/files/2014/01/2012_Paper-KNPAI_Achdiar-Kamayanti.pdf [diakses tanggal 6 Mei 2015].
- Shy, dkk. 2014. *Dolly Tinggal Memory*. Jawa Pos, 18 Juni 2014.
- Sobandi, I. 2014. *Keberagaman Sastra Wangi (Seksualitas dan Feminisme di dalam Sastra Wangi)*. <http://bahasa.kompasiana.com/2014/01/31/keberagaman-sastra-indonesia-seksualitas-dan-feminisme-di-dalam-sastra-wangi-630327.html> [diakses tanggal 7 Mei 2015].
- Solikhan, U. 2012. *Asal-Usul Bahasa Gaul*. Jurnal Metalingua, Volume 10 Nomor 10, Bandung Juni 2012.
- Solo Pos. 1999. *70% Pelacur Anak-Anak di Indonesia dari Jateng*. <http://yayasan.setara.org/70-pelacur-anak-anak-di-indonesia-dari-jateng-solo-pos-1999/> [diakses tanggal 6 September 2015].
- Somantri, A. 2013. *Pengertian Broken Home dan Dampak Broken Home*. <http://sumformasi19.blogspot.com/2012/10/pengertian-broken-home-dan-dampak.html> [diakses tanggal 8 Mei 2015].
- Suarini, E. 2014. *Dolly dan Kesehatan Keluarga*. Jawa Pos, 18 Juni 2014.
- Sugiarti. 2010. *Kajian Stilistika Nayla karya Djenar Maesa Ayu dan Petir karya Dewi Lestari*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1283> [diakses tanggal 22 Januari 2015].
- Suhendi, D. 2012. *Relasi Mariamin-Aminuddin: Potret Dependensi dan Ketidakberdayaan Perempuan dalam Novel Pertama Indonesia*. <http://eprints.unsri.ac.id/3942/2/Isi.pdf> [diakses tanggal 6 Mei 2015].
- Sulistiowati, A. 2013. "Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sulistyaningsih, E. dan Faturochman. 2002. *Dampak Sosial Korban Perkosaan*. Jurnal Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1, Juni 2002, 9-23.
- Sunarti, S. 2011. "Representasi Novel Perempuan dalam Tiga Novel Perempuan Indonesia: *Saman, Larung, dan Nayla*". Literasi, Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora, Volume 1 Nomor 1, Juni 2011. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

- Suryakusuma, J. 2012. *Agama, Seks & Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Vivalife. (tanpa tahun). *Profil Artis: Djenar Maesa Ayu*. <http://life.viva.co.id/news/read/316691-djenar-maesa-ayu> [diakses tanggal 16 Maret 2015].
- Wijaya, A. S. 2015. *Pengaruh Bahasa Asing dalam Perkembangan Bahasa Indonesia*. https://www.academia.edu/5053441/pengaruh_bahasa_asing_dalam_perkembangan_bahasa_indonesia_2_votes_i_pendahuluan [diakses tanggal 1 September 2015].
- Wikipedia. 2013. *Djenar Maesa Ayu*. http://id.wikipedia.org/wiki/Djenar_Maesa_Ayu [diakses tanggal 8 Maret 2015].
- Wikipedia. 2014. *Majas*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Majas> [diakses tanggal 16 Maret 2015].
- Wikipedia. 2014. *Sastra Wangi*. https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_wangi [diakses tanggal 2 September 2015].
- Wikipedia. 2015. *Bisexualitas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Bisexualitas> [diakses tanggal 3 September 2015].
- Wikipedia. 2015. *Konservatisme*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Konservatisme> [diakses tanggal 16 September 2015].
- Wikipedia. 2015. *Lesbian*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Lesbian> [diakses tanggal 1 September 2015].
- Wikipedia. 2015. *Nilai Sosial*. https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial [diakses tanggal 16 September 2015].
- Wikipedia. 2015. *Perawan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Perawan> [diakses tanggal 14 Juni 2015].
- Wikipedia. 2015. *Perempuan Berkalung Sorban*. https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Berkalung_Sorban [diakses tanggal 4 September 2015].
- Wikipedia. 2015. *Saman*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Saman_\(novel\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Saman_(novel)) [diakses tanggal 16 Maret 2015].
- Wikipedia. 2015. *Daftar Frasa Idiomatis dalam bahasa Indonesia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_frasa_idiomatis_dalam_bahasa_Indonesia [diakses tanggal 2 September 2015].

Wiktionary. 2014. https://id.wiktionary.org/wiki/Wiktionary:ProyekWiki_bahasa_Indonesia/Bahasa_gaul [diakses tanggal 28 Agustus 2015].

Yanti, Winda dkk. 2012. *Seleb Indonesia Diisukan Pecinta Sesama Jenis*. <http://life.viva.co.id/news/read/306064-seleb-indonesia-diisukan-pecinta-sesama-jenis> [diakses tanggal 21 September 2015].

Yuliandra, dkk. 2012. *Kajian Stilistika dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu*. <http://pbbcalonmpd.blogspot.com/2012/01/kajian-stilistika-dalam-novel-nayla.html> [diakses tanggal 16 Maret 2014].



LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Nayla*

Nayla adalah seorang anak yang pada waktu kecil mendapat hukuman badan dari ibu kandungnya. Saat usia Nayla masih belasan Ibu masih sering menghukum Nayla dengan menyusukan peniti di vagina dan selangkangannya, hanya karena Nayla mengompol saat malam hari. Hukuman-hukuman yang diberikan Ibu kadang tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan Nayla.

Ibu juga mengajarkan Nayla untuk membenci Ayah kandungnya sendiri. Ibu juga sering mengajak Nayla untuk menemui laki-laki yang menjadi teman kencan Ibu. Ibu bahkan mengejar seorang laki-laki untuk tinggal di rumah. Nayla pun mengalami pelecehan seksual oleh lelaki simpanan Ibu yang tinggal di rumah.

Nayla merasa tertekan ikut dengan ibu dan tidak kuat dengan hukuman-hukuman yang diberikan Ibu. Nayla pun memutuskan untuk mencari ayah dan tinggal bersama ayah. Keputusannya itu membuat Ibu marah. Setelah dua bulan Nayla tinggal bersama Ayah, Ayah jatuh sakit dan meninggal dunia. Nayla pun memutuskan kembali ke rumah Ibu. Tetapi Ibu menutup rapat pintu rumahnya bahkan menyetujui keputusan Ibu tiri Nayla yang mengirim Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Setelah keluar dari rumah itu, Nayla hidup di jalanan. Nayla mulai mengenal dunia malam dan menjadi seorang lesbian.

Tokoh Juli membuat Nayla jatuh cinta pada perempuan. Juli yang pertama kali menolong Nayla saat Nayla tidak punya tempat untuk mengadu. Juli pun pergi karena merasa Nayla tidak dapat mencintai Juli lagi. Nayla pun sering berkencan dengan laki-laki lain. Sampai dia bertemu dengan Ben, laki-laki kaya yang memberikan segalanya buat Nayla tetapi tidak memberikan kepuasan batin. Nayla pun putus dengan Ben karena Nayla tidak mencintainya dengan sepenuh hati.

Nayla pun mencoba kemampuannya dalam menulis. Beberapa kali karyanya ditolak oleh beberapa media cetak. Tulisannya yang berjudul “Laki-Laki Binatang” akhirnya diterbitkan. Hal tersebut membuat nama Nayla Kinar menjadi

terkenal karena tulisannya tentang tokoh Ibu yang ada dalam karya sastra. Tokoh Ibu yang membaca karya Nayla menjadi marah karena merasa yang ditulis Nayla merupakan gambaran dari diri Ibu dan laki-laki simpanannya. Nayla menjadi terkenal sampai diminta memvisualkan karya. Tetapi tokoh Nayla tidak dapat menggambarkan tokoh Ibu. Nayla tidak tahu bagaimana menggambarkan tokoh Ibu.



Biografi Djenar Maesa Ayu

Djenar Maesa Ayu atau yang akrab disapa Nai adalah penulis yang berbakat. Dia yang lahir di Jakarta tanggal 14 Januari 1973 dan berasal dari keluarga seniman. Ayahnya, Syuman Djaya, adalah sutradara film dan ibunya, Tuti Kirana, adalah aktris terkenal tahun 1970-an. Djenar memiliki dua orang anak, yaitu Banyu Bening dan Btari Maharani.

Djenar mulai menggeluti dunia penulis dengan menemui sejumlah sastrawan yang dijadikannya sebagai guru. Mereka adalah Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, dan Sutardji Calzoum Bachri. Karyanya banyak mendapat kritik dan pujian karena kontroversi. Namun, hal tersebut tidak memengaruhi kreativitasnya. Ia tetap menulis apa yang ingin diekspresikannya. Salah satu ciri karyanya adalah temanya tentang dunia perempuan dan seksualitas. Karya pertamanya adalah cerpen “Lintah” (2002) yang bertema feminisme dan dimuat di Kompas.

Karyanya, terutama cerpen, tersebar di berbagai media massa Indonesia, seperti Kompas, *The Jakarta Post*, Republika, Koran Tempo, Majalah *Cosmopolitan*, dan Lampung Post. Buku pertama Nai berupa kumpulan cerpen yang berjudul “Mereka Bilang, Saya Monyet!” (2004). Buku itu telah dicetak ulang delapan kali dan masuk dalam sepuluh buku terbaik *Khatulistiwa Literary Award* 2003. Buku itu diterbitkan dalam bahasa Inggris.

Kumpulan cerpen “Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)” juga mendapat penghargaan lima besar *Khatulistiwa Literary Award* 2004. Cerpennya “Waktu Nayla” mendapat predikat Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen “Asmoro” dalam antologi cerpen pilihan Kompas. Cerpen “Menyusu Ayah” menjadi Cerpen Terbaik 2003 versi Jurnal Perempuan dan diterjemahkan oleh Richard Oh. ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Suckling Father*” untuk dimuat dalam Jurnal Perempuan versi bahasa Inggris khusus edisi karya terbaik.

Selain menulis, Djenar juga menggeluti bidang perfilman sebagai pemain dan sutradara. Ia membintangi film Boneka dari Indiana (1990), Koper (2006),

Anak-Anak Borobudur (2007), Cinta Setaman (2008), Dikejar Setan (2009), Melodi (2010), dan Purple Love (2011) dan menjadi sutradara film Mereka Bilang, Saya Monyet, SAIA (2009) serta sutradara TV dalam acara “Fenomena” (TransTV, 2006) dan “Silat Lidah” (AnTV, 2007). Ia mendapat Piala Citra untuk Sutradara Terbaik dalam film Mereka Bilang, Saya Monyet!

Karya Djenar Maesa Ayu:

a. Novel Djenar Maesa Ayu

1) *Nayla* (2005)

b. Kumpulan Cerita Pendek Djenar Maesa Ayu

1) Mereka Bilang, Saya Monyet! (2002)

2) Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) (2004)

3) Cerota Pendek tentang Cerita Pendek (2006)

4) 1 Perempuan dan 14 Laki-Laki (2011)

c. Sutradara/Penulis/Skenario

1) “Fenomena” (TransTV, 2006)

2) “Silat Lidah” (AnTV, 2007)

3) SAIA (2009)

4) Mereka Bilang, Saya Monyet

d. Film yang Dibintangi

1) Boneka dari Indiana (1990)

2) Koper (2006)

3) Anak-Anak Borobudur (2007)

4) Cinta Setaman (2008)

5) Dikejar Setan (2009)

6) Melodi (2010)

7) Purple Love (2011)

e. Penghargaan

1) Piala Citra untuk Sutradara Terbaik dalam film *Mereka Bilang, Saya Monyet!*.

- 2) Sepuluh besar buku terbaik *Khatulistiwa Literary Award* 2003 untuk bukunya *Mereka Bilang, Saya Monyet!*.
- 3) Cerpen Terbaik Kompas 2003 untuk cerpennya *Waktu Nayla*.
- 4) Cerpen Terbaik 2003 versi Jurnal Perempuan untuk cerpennya *Menyusu Ayah*.
- 5) Lima besar buku terbaik *Khatulistiwa Literary Award* 2004 untuk kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*.

Perjalanan Karier

Djenar Maesa Ayu adalah salah satu penulis perempuan Indonesia yang cukup menonjol. Cerpen-cerpennya yang bernuansa feminin membuat namanya dikenal dan diperhitungkan. Namanya semakin dikenal saat dia terjun ke dunia film. Djenar mengawali karirnya sebagai penulis cerita pendek (cerpen) dan kemudian menulis novel. Dia lahir dari keluarga yang dekat dengan seni. Ayahnya Syuman Djaya adalah seorang penulis dan sutradara terkemuka, sedangkan ibunya Toety Kirana adalah aktris era '70an. Sejak kecil, Djenar telah terbiasa dengan aktivitas seperti baca buku sastra dan nonton film. Djenar mengaku berguru pada nama-nama besar seperti Seno Gumira Ajidarma, Budi Darma, dan Sutardji Couzum Bachri dalam hal menulis. Menurut Djenar, mereka memperkenalkannya pada keberanian dalam menulis.

Keberaniannya menulis bertema feminisme dianggap sebagai kelanjutan dari kebangkitan perempuan pengarang era 2000-an. Sejumlah cerpennya dianggap banyak kritikus sastra sebagai karya kolaborasi tema seksualitas dan dunia perempuan. Setiap karyanya terbit, tidak jarang selalu disertai kontroversi. Dia tidak segan memasukan sejumlah tema-tema krusial seksualitas berikut idiom dan frasanya, seperti hubungan tak lazim dalam dunia seks, dan sejumlah tema pemberontakan perempuan yang selama ini masih jarang dijamah penulis lain.

Karya Djenar banyak mendobrak tabu dan tidak jarang dinilai vulgar, namun di sisi lain banyak yang menilai karyanya mencerahkan. Djenar termasuk perempuan penulis yang produktif. Dalam kurun waktu tujuh tahun, empat judul buku sudah tergarap, dan tiga di antaranya masuk sebagai *shortlist* anugerah sastra

tahunan *Khatulistiwa Literary Award* tahun 2002, 2004 dan 2006. Setiap buku karyanya selalu termasuk deretan daftar buku *bestseller*.

Buku pertama Djenar yang berjudul '*Mereka Bilang, Saya Monyet!*' telah cetak ulang sebanyak delapan kali dan masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik *Khatulistiwa Literary Award* 2003. Selain itu, buku ini juga akan diterbitkan dalam bahasa Inggris.

Cerpen '*Waktu Nayla*' mendapat predikat Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen '*Asmoro*' dalam antologi cerpen pilihan Kompas itu. Sementara cerpen '*Menyusu Ayah*' menjadi Cerpen Terbaik 2003 versi Jurnal Perempuan dan diterjemahkan oleh Richard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul '*Suckling Father*' untuk dimuat kembali dalam Jurnal Perempuan versi bahasa Inggris, edisi kolaborasi karya terbaik Jurnal Perempuan.

Buku keduanya, "*Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*" juga meraih sukses dan cetak ulang kedua hanya dua hari setelah buku itu diluncurkan pada bulan Februari 2005. Kumpulan cerpen berhasil ini meraih penghargaan 5 besar *Khatulistiwa Literary Award* 2004.

Nayla adalah novel pertama Djenar yang juga diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Bukunya yang terbaru berjudul '*Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*', yang merupakan kumpulan cerpen. Djenar akhirnya mengikuti jejak orang tuanya dengan terjun ke dunia film. Filmnya yang paling terkenal adalah Film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* yang digubah dari cerpennya sendiri dan disutradarainya sendiri.

Menurut Djenar, dia membuat film itu karena selalu saja ada niat untuk menuangkan sisi-sisi keberanian feminis yang berbeda. Berbeda dengan buku dalam film ini, dia dapat menuangkan kekayaan sastra dalam bentuk visual. Film Djenar masih kental dengan feminisme. Orang menilai karya kakak musisi Aksan Sjaman itu tak jauh dari tema tentang seks dan kekerasan seks karena hal tersebut. Bahkan sisi kehidupan pribadinya juga dihadirkan dalam filmnya.

Sebelum filmnya yang terkenal, Djenar mengaku telah membuat sebuah film, sayangnya dapat diterima penonton Indonesia. Menurutnya, hal tersebut mungkin memang bukan pasarnya di Indonesia.

Kehidupan Rumah Tangga

Sukses dalam berkarir sebagai penulis rupanya tidak berbanding lurus dalam sukses berumah tangga. Djenar akhirnya memilih bercerai dengan suaminya, Edi Widjaya pada 15 Agustus 2005. Dia mengaku banyak perbedaan dengan suaminya yang membuat rumah tangga yang telah dibina selama 14 tahun akhirnya runtuh.

Djenar mengakui bahwa perbedaan kultur antara keduanya menjadi salah satu penyebabnya. Keduanya memang dibesarkan dalam kultur yang berbeda. Dia mengaku sejak pacaran, perbedaan kultur ini sudah sering menjadi masalah. Edi sendiri juga mengakui perbedaan keduanya menyangkut hampir seluruh aspek kehidupan.

Saat menikah, keduanya mencoba menyatukan perbedaan itu namun gagal. Meski berpisah, Djenar sepakat untuk tidak mengorbankan anak-anaknya. Karena itu, dia dan Edi sepakat untuk tetap memberikan perhatian ekstra untuk anak-anak mereka. Setelah bercerai, mereka juga sepakat untuk tidak mempermasalahkan hak asuh anak dan perebutan harta gono-gini.

Banyu Bening dan Batari Maharani mengaku perceraian kedua orang tuanya bukan karena adanya orang ketiga. Tidak ada wanita idaman lain maupun pria idaman lain. Bahkan Djenar mengaku kalau Edi adalah sosok suami yang nyaris sempurna, namun perbedaan memang membuat mereka harus mengakhiri kebersamaannya. Meski bercerai, keduanya juga menolak jika pernikahannya disebut tak bahagia, pernikahan yang dijalani mereka nilai berjalan bahagia. Saat bertengkar pasangan ini juga tergolong unik. Sebab mereka tidak pernah bertengkar dengan kata-kata. Jika bertengkar keduanya selalu menggunakan SMS atau email.

Cover Novel Nayla

